

Volume 17 Nomor 1 Mei 2012

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Arkeologi Palembang

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DEWAN REDAKSI

Penyunting Penyelia	: Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	: Amilda Sani, M.Hum
Ketua Redaksi (merangkap anggota)	: Kristantina Indriastuti, S.S
Sekretaris (merangkap anggota)	: Sondang M. Siregar, S.S
Anggota	: Sigit Eko Prasetyo, S.Hum
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jalan Kancil Putih, Lorong Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137, Telp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balai@arkeologi.palembang.go.id website : arkeologi.palembang.go.id

Siddhayātra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto, spasi tunggal, karakter sepuluh, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi dan Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dimuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul **Daftar Pustaka**.

Contoh:

Daftar Pustaka

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*. London: Thames and Hudson, Ltd.

Jurnal Arkeologi*Siddhayātra***DAFTAR ISI**

Kerjasama dalam Pemasyarakatan Arkeologi Melalui Penelitian Arkeologi di Kec. Jarai, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan. <i>Kristantina Indriastuti</i>	1 - 9
Tulisan Populer Pada Media Cetak: Upaya Penyebarluasan Informasi Arkeologi Kepada Masyarakat <i>Budi Wiyana</i>	10 - 16
Persepsi Masyarakat Terhadap Pameran Balai Arkeologi Palembang <i>Sigit Eko Prasetyo, S.Hum & Wahyu Rizky Andhifani, S.S, M.M.</i>	17 - 24
Pengelolaan Bangunan Kolonial di Kota Palembang <i>Aryandini Novita, S.S.</i>	25 - 29
Pemasyarakatan Arkeologi di Kota Palembang <i>Sondang M. Siregar</i>	30 - 42
Situs Muarajambi Menuju Warisan Dunia <i>Retno Purwanti</i>	43 - 58
Nasib Pengelolaan Situs Web Arkeologi Indonesia; Studi Kasus Situs Web Puslitbang Arkeologi dan Balai Arkeologi <i>Harry Octavianus Sofian & Ade Oka Hendrata</i>	59 - 66
Situs Pematang Sungai Nilo Dalam Hubungannya Dengan Situs-Situs Di Dataran Tinggi Jambi <i>Tri Marhaeni S. Budisantosa</i>	67 - 86

BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG

<i>Siddhayātra</i>	Vol.17	No. 1	Hal.1-86	Palembang Mei 2012	ISSN 0853-9030
--------------------	--------	-------	----------	-----------------------	-------------------

KATA PENGANTAR

Sebagaimana dipaparkan dalam jurnal arkeologi "Siddhayātra Volume 17 nomer 1 ini menyajikan beberapa aspek yang dijadikan pokok bahasan, antara lain membahas salah satu tugas utama Balai Arkeologi Palembang sebagai institusi yang berwenang dalam melakukan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya adalah memasyarakatkan hasil penelitian kepada masyarakat. Selengkapnya pembahasan ini dapat disimak pada beberapa artikel. Seperti artikel Kristantina Indriastuti, yang membahas *Kerjasama dalam Pemasyarakatan Arkeologi Melalui Penelitian Arkeologi di Kec Jarai, Kabupaten Lahat , Propinsi Sumatera Selatan*.

Tulisan kedua ditulis oleh Budi Wiyana berjudul *Tulisan Populer Pada Media Cetak*., dia menyoroti tentang keberadaan Arkeologi dikritik karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Selama ini arkeologi lebih banyak berbuat kedalam dan sedikit keluar. Menanggapi kritikan itu, arkeologi harus merubah sikap, dengan memberikan porsi yang seimbang. Salah satu kritikan adalah masih minimnya informasi arkeologi yang bisa dinikmati masyarakat melalui media cetak, khususnya koran. Para arkeolog/peneliti lebih senang menulis tulisan ilmiah lewat media ilmiah daripada tulisan populer. Tulisan populer mempunyai nilai strategis karena mudah dipahami masyarakat dan menyangkut pembaca yang banyak.

Sementara itu Sigit Eko Prasetyo & Wahyu Rizky Andhifani menyumbangkan analisisnya mengenai *Persepsi Masyarakat Terhadap Pameran Balai Arkeologi Palembang* menurut kedua penulis ini hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog sudah selayaknya diinformasikan kepada masyarakat sebagai pertanggungjawaban peneliti tersebut, melalui pameran hasil-hasil penelitian arkeologi. Diperlukan konsep, waktu, dan tempat yang tepat agar sebuah pameran dapat menarik minat pengunjung dan mudah untuk dimengerti.. Persepsi masyarakat tentang pameran arkeologi sudah tentu beragam, seperti keingintahuan, penambah wawasan, ataupun persepsi ringan yang mengatakan "biasa saja".

Selanjutnya Aryandini Novita membahas *Pengelolaan Bangunan Kolonial di Kota Palembang Daya*. Salah satu bangunan kolonial yang direvitalisasi oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan adalah bekas rumah tinggal walikota yang terletak di Talangsemut. Sejak masa kemerdekaan, bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai salah satu kantor Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan kemudian pada tahun 2007 dijadikan Museum Tekstil Sumatera Selatan hingga akhirnya tahun 2011 dialihfungsikan menjadi hotel yang bernama Palembang Heritage Hotel.

Tulisan yang berjudul *Pemasyarakatan Arkeologi di Kota Palembang*, juga dibahas oleh Sondang M Siregar. Dalam tulisannya dia membahas peranan Balai Arkeologi Palembang merupakan institusi pemerintah bertugas antara lain memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil-

hasil penelitian dan melakukan bimbingan *edukatif cultural* kepada masyarakat dan begitupula Balai Arkeologi Palembang juga harus melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat, institusi pemerintah atau non pemerintah yang kurang perhatian terhadap arkeologi.

Kemudian Retno Purwanti menurunkan tulisan *Situs Muara Jambi Menuju Warisan Dunia*. Karena keragaman artefak dan luasnya area situs beserta dengan hasil penelitian arkeologi selama bertahun-tahun, sehingga masyarakat Jambi ingi agar situs ini dapat menjadi salah satu warisan dunia.

Redaksi

1
2
3

KERJASAMA DALAM PEMASYARAKATAN ARKEOLOGI MELALUI PENELITIAN ARKEOLOGI DI KECAMATAN JARAI, KABUPATEN LAHAT, PROPINSI SUMATERA SELATAN

Kristantina Indriastuti

Abstrak: Salah satu tugas utama Balai Arkeologi Palembang sebagai institusi yang berwenang dalam melakukan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya adalah memasyarakatkan hasil penelitian kepada masyarakat. Sebagai terobosan untuk mempercepat informasi hingga sampai ke masyarakat, Balai arkeologi Palembang melakukan kerjasama dengan media cetak maupun media elektronik dan juga perguruan tinggi dari tahap perencanaan penelitian sampai pada saat penelitian berakhir, dengan demikian informasi kegiatan penelitian tersebut dapat di *up date* setiap hari. Kerjasama inilah merupakan bentuk pemasyarakatan arkeologi sehingga peran dan fungsi penelitian lebih dapat bermanfaat dalam masyarakat.

Abstract: *One of the main tasks of the archaeological research of Palembang as the competent institution in conducting archaeological research in the areas are the dissemination of research results to society. As a breakthrough to speed up the information reaches the public, the archaeological research of Palembang to cooperate with the media both print and electronic media as well as colleges from the planning stage at the time of the research until the research are ended, thus information on research activities can be up to date every day. This cooperation is a form of correctional Archaeology so that the role and function more research can be useful in society.*

Keywords : *Archaeological research dissemination and cooperate with media.*

LATAR BELAKANG

Kecamatan Jari memiliki 53 desa dan merupakan sebuah kecamatan yang secara administratif termasuk wilayah Kabupaten Lahat. Secara geografis kecamatan Jari terletak pada koordinat 103°16' Bujur Timur dan 30°59' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 400-1000 meter di atas permukaan laut. Lokasi penelitian sering disebut sebagai daerah Pasemah, yang dibatasi oleh Gunung Dempo di sebelah baratdaya dengan ketinggian 3159 meter dpl dan di sebelah timurlaut terdapat Pegunungan Gumai yang termasuk gugusan Bukit Barisan yang memanjang dari Tenggara

ke barat laut pulau Sumatera dengan ketinggian kurang lebih 1700 meter dari permukaan laut.

Situs Jari sebagai salah satu bentuk situs permukiman masa lalu, oleh Van Der Hoop telah diketahui sejak tahun 1932 dalam bukunya berjudul *Megalithic Remains in South Sumatera*. (Hoop, 1932: 35-36), selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang di salah satu desa di kec. Jari yaitu di situs Muara Payang, tahun 1999 dan 2000 menemukan adanya indikator adanya situs permukiman yang diwujudkan dengan keberadaan kompleks megalitik, seperti; bangunan pertahanan berupa

benteng tanah, bangunan hunian berupa umpak-umpak batu-batu yang kemungkinan sebagai umpak rumah dan jalan batu, bangunan berundak, menhir, dolmen, kursi batu, dan lokasi kubur berupa tempayan kubur serta bekal kubur. Selanjutnya pada tahun 2007, Puslitbang arkenas melakukan penelitian di situs Gn Kaya dan situs Gunung Megang th 2007 dan pada tahun 2008 melakukan kegiatan penelitian dengan mengadakan ekskavasi di situs Gn. Kaya yang terletak sekitar 10 km sebelah barat laut kota Pagaram, dan berhasil menemukan bilik batu dan tinggalan megalitik berupa; dolmen, lesung batu baik tunggal dan berkelompok, batu datar, lumpang batu dan sebuah arca dalam posisi terguling (Kristantina, 2008). Pada saat kegiatan penelitian tim mendapat informasi dari pemilik tanah yang bernama Bp Ludyo, bahwa di sekitar pekarangan rumah, ditemukan 8 tempayan bahan tanah liat berdiameter sekitar 60 cm.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, keberadaan tinggalan megalitik di situs Jarai menunjukkan bahwa daerah tersebut mengindikasikan pernah digunakan sebagai tempat bermukim pada masa lalu. Menyangkut keberadaan tinggalan tersebut baik dari segi kualitas dan kuantitasnya menimbulkan berbagai permasalahan yang menyangkut tingkat teknologi, ekonomi, pranata sosial dan adaptasi manusia penduduknya.

Dari kenyataan di atas ada beberapa yang menarik untuk kita catat,

1. Beragamnya tinggalan megalitik di kecamatan Jarai belum mendapatkan perhatian masyarakat sepenuhnya walaupun penelitian telah dilakukan sejak jaman pemerintahan kolonial Belanda sampai sekarang ini.
2. Kerjasama di wilayah kecamatan Jarai ini hanya dalam bentuk kerjasama penelitian namun hasil penelitian belum mendapat respon masyarakat, walaupun penerbitan buku, pamflet, bahkan pameran sudah dilakukan dalam rangka pemasarakatan hasil penelitian tersebut.
3. Diperlukan bentuk kerjasama yang strategis terutama dalam rangka pemasarakatan hasil-hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat luas.

Artikel ini mencoba melihat lebih mendalam tentang kerjasama pemasarakatan yang telah dilaksanakan oleh penulis dalam penelitian arkeologi yang dilakukan Balai arkeologi Palembang di kecamatan Jarai dengan salah satu stasiun TV swasta nasional yaitu Kompas TV, berbagai media cetak nasional maupun lokal dan kerjasama dengan mahasiswa IAIN Raden Patah Palembang dalam pelatihan ekskavasi, sebagai sumbangan pengalaman dan pemikiran dalam upaya pemasarakatan hasil-hasil penelitian Arkeologis sehingga masyarakat menjadi tahu dan mengerti serta kelak akan melestarikan peninggalan budaya daerah mereka .

TUJUAN PENULISAN

Sebagaimana telah diketahui bahwa minimnya apresiasi masyarakat kita terhadap kebudayaan masa lalu merupakan salah satu akibat dari kurangnya informasi yang dapat diterima oleh masyarakat umum sehingga sering timbul sikap apatis masyarakat terhadap hasil kebudayaan mereka sendiri. Untuk itu dengan diselenggarakannya kegiatan penelitian kali ini, maka manfaat yang akan didapatkan, antara lain:

1. Memberikan Informasi kepada masyarakat tentang kebudayaan masa lalu yang merupakan warisan leluhur bangsa yang pada nantinya diperoleh nilai-nilai luhur dari kebudayaan tersebut.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti pentingnya benda cagar budaya bagi kehidupan bangsa Indonesia, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan Nasional. memperkokoh kesadaran akan jati dirinya, serta dalam menunjang pembangunan Nasional.
3. Menanamkan kesadaran hukum kepada masyarakat melalui UU RI-N0.11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya beserta Peraturan Pemerintah lainnya.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang cara yang ditempuh dalam rangka pelaksanaan penelitian, pemeliharaan, perlindungan dan pelestarian benda-benda tinggalan masa lampau.

MANFAAT PENULISAN

1. Dengan demikian manfaat secara umum adalah untuk memberikan penjelasan secara langsung kepada seluruh lapisan masyarakat tentang arti dan makna budaya megalitik di kecamatan Jarai Kabupaten Lahat sebagai salah satu warisan budaya bangsa dan memberikan informasi tentang hasil-hasil budaya dalam bentuk lain kepada masyarakat di kota Lahat dan sekitarnya, serta kepada masyarakat Indonesia pada umumnya mengenai kebudayaan masa lalu bangsa kita yang bernilai tinggi sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang yang perlu dipahami, dijaga dan dilestarikan .
2. Dapat menyentuh secara langsung aspirasi masyarakat di Sumatera Selatan dan di

Kabupaten Lahat pada khususnya terhadap hasil kebudayaan warisan nenek moyang sehingga menumbuhkembangkan minat masyarakat untuk lebih menghargai warisan budaya dan secara khusus mengajak masyarakat dalam upaya melestarikan dan memanfaatkan hasil-hasil budaya nenek moyang tersebut.

3. Melalui kerjasama dengan media elektronik yakni Kompas TV Jakarta, Metro TV, RRI Sumsel, Antara dan Media cetak yakni Kompas, Sriwijaya Post, Berita Pagi, Pagar alam Post, Lahat Post, merupakan kesempatan yang sangat baik dalam rangka menyebarkan dan memasyarakatkan hasil penelitian arkeologi sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi secara *up to date*.
4. Memberikan praktek lapangan bagi kalangan akademisi dalam kapasitas mereka sebagai generasi penerus bangsa, sehingga melalui praktek lapangan dalam kegiatan ekskavasi maupun survei akan menumbuhkembangkan apresiasi mereka dalam menginformasikan kebudayaan masa lalu.

KERANGKA

Beberapa tahun belakangan ini, pemasyarakatan hasil-hasil penelitian arkeologi khususnya di Balai Arkeologi Palembang sudah sering dilakukan. Hal tersebut bukan sekedar sebagai tanggung jawab profesi, akan tetapi lebih penting dari itu adalah tanggung jawab moral untuk mengkomunikasikan hasil penelitian arkeologi kepada khayalak (Joukowsky, 1980: 457). Lebih jauh beberapa ahli menyepakati bahwa warisan budaya adalah milik masyarakat luas dan sebagai konsekuensinya, semua kegiatan yang

berhubungan dengan warisan budaya, baik berupa penelitian, penyelamatan, pengelolaan dan pemanfaatannya harus mengutamakan kepentingan masyarakat luas (Tanudirjo, 1993,1994: 5).

Animo masyarakat, pemerintah daerah dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya ternyata sangat besar menyikapi informasi budaya nenek moyang mereka yang selama ini belum mereka pahami bahwa itu merupakan suatu hasil budaya. Beranjak dari atensi masyarakat tersebut penulis beranggapan bahwa perlunya pemasarakatan hasil-hasil penelitian arkeologis ini bisa lebih tepat sasaran informasinya kepada masyarakat sehingga dengan informasi yang lebih intens dapat menumbuhkembangkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil kebudayaan nenek moyang mereka untuk lebih dapat digali lebih dalam lagi dan dapat dilestarikan begitu pula peninggalan tersebut adalah sebagai asset daerah yang dapat dipergunakan sebaik-baiknya bagi masyarakat.

Untuk itu sebagai lembaga penelitian, Balar Palembang secara intitusional harus lebih proaktif menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti menjalin kerjasama di bidang penelitian sehingga pemasarakatan hasil-hasil penelitian tersebut tidak hanya secara eksklusif dinikmati oleh “ masyarakat “ selama ini, namun dengan pemasarakatan hasil-hasil penelitian ini dapat secara luas diketahui masyarakat umum.

Pelaksanaan Kegiatan

Penelitian arkeologi yang dilaksanakan Balai Arkeologi Palembang di Kecamatan Jarai pada tanggal 06 Mei 2011 sampai 17 Mei 2011 kali ini memberikan kesempatan kepada sebuah media televisi swasta nasional yakni Kompas TV untuk meliput kegiatan penelitian mulai dari

tahap pembuatan rencana penelitian sampai kepada pelaksanaan penelitian baik kegiatan survey lapangan maupun pelaksanaan ekskavasi .

Penelitian di Kecamatan Jarai ini juga mengajak mahasiswa dari Fakultas ADAB IAIN Raden Patah Palembang untuk ikut dalam kegiatan penelitian. Dalam persiapan dengan tim mahasiswa terlebih dahulu memberikan pembekalan dengan pertimbangan kemampuan mahasiswa yang belum pernah melakukan kegiatan penelitian. Pengarahan secara singkat tentang lokasi penelitian sampai kepada pembagian kerja dan kelompok kerja mahasiswa didampingi peneliti dari Balar Palembang. Pembagian kerja yang diberikan kepada mahasiswa adalah dari cara menentukan lokasi penelitian, kegiatan survey, membantu kegiatan penggalian dengan metode ekskavasi yang baku sampai kepada perekaman verbal maupun foto hingga penanganan temuan harus dilaksanakan dengan cara sistematis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada hari pertama Kompas TV, melakukan dokumentasi dari persiapan rapat kecil sebelum berangkat di Kantor Balar tentang rencana kerja di lapangan, mengurus perizinan penelitian, pembagian tugas dan tanggung jawab serta menentukan lokasi situs yang akan yang akan disurvey dan diekskavasi. Selanjutnya dilakukan shooting pada saat persiapan sebelum keberangkatan menuju ke lokasi dan mendokumentasikan hasil-hasil penelitian Balar Palembang, khususnya temuan-temuan hasil penelitian Balar Palembang di bidang prasejarah yang berada di ruang artefak. Pada hari kedua sampai hari kelima tim Kompas TV ikut bergabung dan meliput kegiatan penelitian serta melakukan wawancara dengan tim peneliti, warga masyarakat setempat dan pemuka masyarakat,

tentang hasil-hasil penelitian di lokasi situs serta manfaat dan pandangan masyarakat mengenai sejarah kebudayaan nenek moyang serta tanggapan mereka.

Antusias dan Animo Masyarakat

Peran media cetak maupun elektronok membawa dampak yang sangat besar dalam penelitian di kecamatan Jarai ini, Informasi yang diberikan secara *live* maupun up todate dapat di akses masyarakat, pemerintah dan pemerhati budaya di Sumatera Selatan.

Dengan segala variasi dan bentuk pemberitaan tentang penelitian arkeologis di kecamatan Jarai ini mendapat perhatian yang cukup besar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lahat beserta Jajarannya, khususnya antusias bapak Bupati Lahat yang secara khusus menyempatkan diri datang ke lokasi penelitian dan memberikan arahan serta rencana ke depan dalam rangka menggali kebudayaan daerah Lahat pada khususnya.

Animo masyarakat di daerah penelitian sangat besar sehingga hampir setiap hari pengunjung sangat besar dari anak-anak sampai orang dewasa menyempatkan diri melihat secara langsung kegiatan penelitian yang dilaksanakan Balar Palembang. Dengan animo ini harapan dalam memasyarakatkan hasil-hasil penelitian arkeologis dapat secara efektif dirasakan masyarakat.

PEMBAHASAN

Kiprah arkeologi tidak bisa dilepaskan dengan konteksnya, baik akademik, politik, maupun publik. Bukan hanya itu, karena penelitian arkeologi pada hakekatnya dibiayai oleh masyarakat, maka secara profesional, arkeolog memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan hasil penelitiannya bukan

saja kepada kalangan akademik tetapi juga kepada masyarakat luas (McGimsey & Davis, 1977). Mengkomunikasikan hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat luas, dan bukan hanya kepada kalangan akademik, belakangan memang menjadi tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi, seperti dijelaskan lebih lanjut oleh McGimsey & Davis bahwa: ... *while it will always be true that archaeologists need to communicate efectively among themselves, it now is abundantly clear that unless they also communicate effectively with the general public ...* (ibid: 89). Kesadaran ini juga berpengaruh di Indonesia, sebagaimana secara tegas Soebadio dalam (Riyanto S dkk: 2008), mengatakan bahwa sangat penting artinya untuk menyebarluaskan pengetahuan dan hasil penelitian bukan saja kepada kalangan akademik tetapi juga masyarakat awam.

Komunikasi ini memang sangat diperlukan, terutama untuk menjembatani perbedaan “bahasa” antara kerangka akademik dengan kerangka politik maupun publik. Harus diakui bahwa ada perbedaan persepsi di antara ketiga sektor ini, yang dalam banyak hal juga memuat perbedaan kepentingan terhadap subyek arkeologi, bukan hanya sebagai benda (artefak, monumen, dsb), akan tetapi juga termasuk konstruksi penjelasan atasnya. Namun demikian, dua hal yang biasanya nampak sebagai persoalan klasik, adalah antara kepentingan pelestarian dengan kepentingan pemanfaatan. Meskipun demikian, secara langsung sebenarnya hal ini juga menyangkut aspek penelitian, karena kegiatan penelitian dalam batas tertentu sangat tergantung kepada kelestarian data.

Pada prinsipnya informasi harus lebih mudah diakses sehingga perlu pendistribusian yang luas dan terarah, sehingga prinsip ini sangat penting agar makna dan nilai – nilai yang

ingin diinformasikan tersebut dapat diketahui secara luas dan tepat sasaran dengan suatu harapan dapat mendorong apresiasi masyarakat terhadap peninggalan budaya. (Riyanto S, 2008: 46).

Penelitian Arkeologis di kecamatan Jarai, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan yang dilaksanakan oleh Balar Palembang dibantu oleh beberapa media cetak , dan Kompas TV serta mahasiswa IAIN Raden Patah Palembang dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Koordinasi serta konsultasi antar instansi terkait, media, dan masyarakat serta mahasiswa dapat berjalan dengan baik, sehingga terjalin kerjasama yang terpadu. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat tentang warisan budaya bangsa guna tercapainya tujuan pembangunan nasional.

PENUTUP

Pemasarakatan hasil penelitian yang dilakukan langsung dalam kegiatan penelitian arkeologis seperti kegiatan penelitian di kecamatan Jarai, kabupaten Lahat sangat diperlukan di masa mendatang untuk percepatan dalam memberikan informasi kepada masyarakat sehingga lebih tepat sasaran demi pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Kerjasama pemasarakatan hasil-hasil penelitian ini kiranya secara institusional segera ditindaklanjuti dalam bentuk nota kesepakatan (MOU) antara Balai Arkeologi Palembang khususnya dengan pemerintah daerah, swasta, dunia pendidikan di daerah dan masyarakat

Akhir kata kami berharap dengan kegiatan penelitian seperti ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat tentang

pentingnya nilai - nilai luhur yang tercermin dari tinggalkan-tinggalkan masa lalu kita melalui estetika, moral, falsafah hidup dan jati diri bangsa yang pada akhirnya akan menumbuhkan semangat patriotisme menuju semangat persatuan nasional.

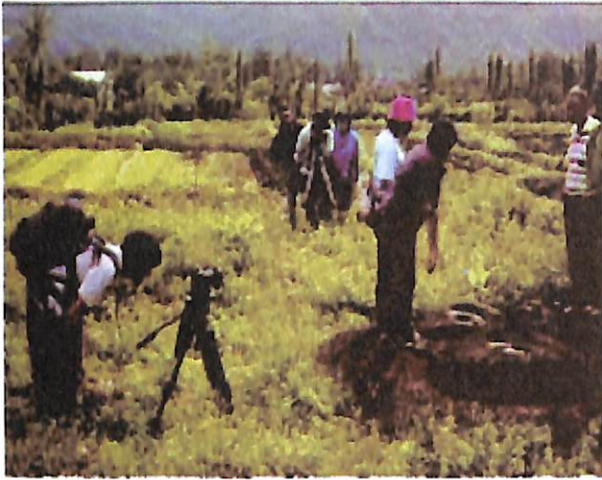
DAFTAR PUSTAKA

- Hoop, A.N.J Th Van der. 1932 *Megalithic Remain in South Sumatra*, trans by William Shirlaw. Netherland.
- Indriastuti Kristantina. 2008. "*Pengaruh Lingkungan dalam Berbagai aspek Kehidupan pada Masa Prasejarah di Dataran Tinggi Pasemah Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*", *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Joukowsky, Martha, 1980. *A Complate Manual of Field Archaeology, Tool and Techniquet of Field Work For Archaeologist*, New Jersey:prenficE-Hale,Inc
- McGimsey, Charles R. & Hester A. Davis (eds). 1977. *The Management of Archaeological Resources, The Airlie House Report*. Special publication of the Society for American Archaeology. Washington D.C.
- Tanudirjo, Daud A, 1993/1994: Laporan Penelitian Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat: Studi Kasus Managemen Sumber Daya Budaya Candi Burobudur.

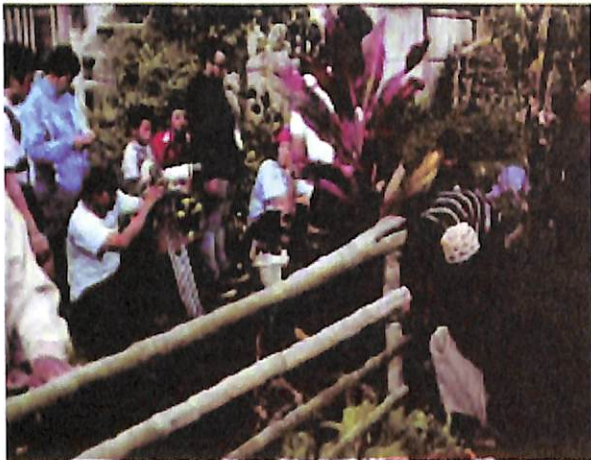
Yogyakarta:PAU-SS Univ. Gajahmada,
tidak terbit.

Riyanto,S.2008. Pengelolaan Informasi Di
Taman Wisata Candi Prambanan.
Kajian tentang Keterkaitannya dengan
Peningkatan Apresiasi Masyarakat
terhadap Benda Cagar Budaya, Jurnal
Arkeologi Indonesia, Jakarta, IAAI

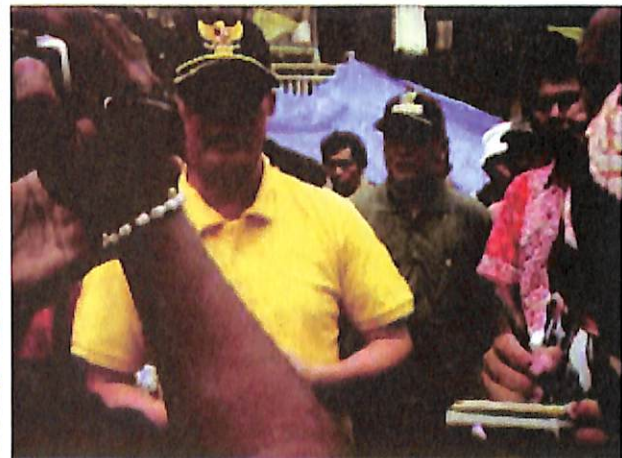
Lampiran Foto



Gb 1. Foto 1& 2 ketua im memberikan penjelasan kepada mahasiswa



Gb 3.foto saat Kompas TV sedang shoting di lokasi. Gb.4 foto antusiasme anak sekolah& guru melihat penemuan



Gb.5.& 6. Foto kunjungan bapak bupati Lahat ke lokasi penemuan tempayan kubur.



Gb. 7, foto Kompas TV, wawancara dengan warga



Gb.8. foto mahasiswa mencuci temuan fr gerabah



Gb.9 & 10 foto sebaran tempayan kubur dari dalam kotak galian

TULISAN POPULER PADA MEDIA CETAK: UPAYA PENYEBARLUASAN INFORMASI ARKEOLOGI KEPADA MASYARAKAT

Budi Wiyana

Abstrak Arkeologi dikritik karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Selama ini arkeologi lebih banyak berbuat kedalam dan sedikit keluar. Menanggapi kritikan itu, arkeologi harus merubah sikap, dengan memberikan porsi yang seimbang. Salah satu kritikan adalah masih minimnya informasi arkeologi yang bisa dinikmati masyarakat melalui media cetak, khususnya koran. Para arkeolog/peneliti lebih senang menulis tulisan ilmiah lewat media ilmiah daripada tulisan populer. Tulisan populer mempunyai nilai strategis karena mudah dipahami masyarakat dan menyangkut pembaca yang banyak.

Kata kunci: Tulisan populer, informasi arkeologi, dan masyarakat

Abstrack: *Archaeological criticized for being too cool with his own world. For more to do archaeology in and slightly out. Responded to the criticism, archaeology must change attitudes, by providing equal proportion. One criticism is the lack of archaeological information than can be enjoyed by the public throught print media, particularly newspapers. Archaeologist / researcher prefer to write a science paper in the media on science rather than popular. Popular writing has a strategic volue because it is easy to understand the community and involves a lot of readers.*

Key words: *Popular writing, archaeological information, and community*

A. PENDAHULUAN

Tiga tingkatan dalam penelitian arkeologi, meliputi tahap observasi, deskripsi sampai eksplanasi (Deetz, 1967). Pada tahap pasca penelitian, khususnya yang berkaitan dengan publikasi, arkeolog dituntut untuk mengkomunikasikan hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat (Joukowsky, 1980). Mengkomunikasikan hasil penelitian kepada masyarakat, merupakan tanggung jawab profesi sekaligus tanggung jawab moral seorang arkeolog. Hasil penelitian arkeologi harus dikomunikasikan dan disebarluaskan kepada kalangan akademik dan masyarakat umum (Soebadio, 1993/1994).

Masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama berhak mengetahui masa lalunya. Masa lalu bukan hanya dimiliki oleh segelintir orang (arkeolog), melainkan semua orang. Asumsi tersebut merupakan inti dari arkeologi publik. Arkeologi publik pertama kali dikemukakan oleh McGimsey dalam bukunya yang berjudul *Public Archaeology* (1972). Dunia yang diinjak oleh seorang anak yang baru lahir adalah dunia yang sudah terjadi selama jutaan tahun. Manusia dilahirkan dan kemudian melangsungkan hidupnya, keseluruhannya merupakan produk sekaligus bagian dari suatu kisah jutaan tahun sejarah lalunya. Masa lalu manusia selalu mempunyai ikatan erat dengan

kehidupan sekarang (Susantio dan Faizaliskandiar, 1985).

Sebagai institusi pemerintah yang mempunyai tugas pokok mengadakan penelitian arkeologi di wilayah kerjanya, Balai Arkeologi (Balas) mempunyai beberapa fungsi. Salah satu diantaranya, memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian di wilayah kerjanya. Memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian (informasi arkeologi) bisa dalam bentuk penerbitan, seminar, penyuluhan, pameran, dll. Bentuk penerbitan ada yang bersifat ilmiah maupun semi ilmiah atau populer.

Surat kabar atau koran merupakan salah satu media penyebaran informasi arkeologi yang bersifat populer. Media ini merupakan salah satu bentuk media cetak yang banyak dibaca dari berbagai kalangan. Pemanfaatan koran untuk kepentingan menyebarkan informasi arkeologi, dapat dimaksudkan memberikan penerangan (informatif), mempengaruhi dengan cara membujuk (persuasif), mendidik (edukatif), dan hiburan belaka (entertainment atau rekreatif).

Keempat maksud tersebut sebenarnya merupakan proses yang mengandung beberapa tujuan tertentu, seperti mempengaruhi pendapat umum, menggerakkan suatu kegiatan umum, mengubah sikap umum, menyarankan sesuatu, dan menerangkan dengan tujuan khusus (Sinaulan, 1982 dalam Susantio dan Faizaliskandiar, 1985).

Tulisan ini bertujuan mengetahui dampak penyebaran informasi arkeologi melalui tulisan populer pada media cetak (koran).

B. TULISAN POPULER

Tulisan populer yang menjadi bahan kajian dalam makalah ini adalah tulisan yang biasanya dimuat pada kolom *opini* atau *budaya* pada koran nasional dan lokal. Data tulisan populer pada koran nasional diambil dari koran Kompas yang terbit di Jakarta. Sedangkan tulisan populer pada koran lokal diambil dari koran Sriwijaya Post, Sumatera Ekspres, Berita Pagi, dan Palembang Ekspres yang terbit di Palembang, serta koran Pagaralam Pos yang terbit di Pagaralam.

Untuk mempersempit data, tulisan populer yang menjadi bahan kajian makalah ini berasal dari kurun waktu tiga tahun terakhir, dari tahun 2009 – 2011. Berdasarkan data terdapat 35 tulisan tentang arkeologi secara khusus atau budaya pada umumnya (Lihat lampiran). Dari ke-35 tulisan populer tersebut, terdapat 21 tulisan yang bersifat aktif dan 14 tulisan bersifat pasif/reaktif. Tulisan bersifat aktif artinya tulisan yang dibuat dengan kesadaran sendiri untuk memberikan penerangan (informatif), mempengaruhi dengan cara membujuk (persuasif), dan mendidik (edukatif) kepada masyarakat (pembaca). Sedangkan tulisan bersifat pasif/reaktif adalah tulisan yang dibuat untuk memberikan tanggapan terhadap suatu berita/informasi atau peristiwa/keadaan tertentu yang dimuat di koran maupun tidak dan terjadi di tengah-tengah masyarakat, baik berdampak positif maupun negatif.

Prosentase tulisan populer aktif yang lebih banyak daripada tulisan populer pasif/reaktif, menunjukkan bahwa kesadaran para penulis (arkeolog) untuk menyebarkan informasi arkeologi mulai tumbuh. Selama ini peneliti/arkeolog lebih memilih membuat

tulisan ilmiah dan kurang memperhatikan tulisan populer. Banyak faktor yang menyebabkan keadaan ini, salah satu diantaranya karena tulisan populer lebih sedikit nilai kreditnya lebih sedikit dibanding tulisan ilmiah. Dampak dari keadaan ini, arkeolog dikritik lebih berkepentingan ke dalam (arkeologi) daripada keluar (masyarakat). Tulisan populer sebagai bagian dari pengembangan arkeologi perlu terus ditumbuhkembangkan. Hal ini sejalan dengan perubahan nama institusi penelitian arkeologi yang bukan hanya berkonsentrasi penelitian, melainkan harus diikuti dengan pengembangannya.

Dengan mulai banyaknya arkeolog menulis di koran, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang arti pentinginggalan arkeologi dalam kehidupan masyarakat.

C. DAMPAK BERITA POPULER

Penyebaran informasi arkeologi dalam bentuk tulisan populer melalui media koran, merupakan salah satu cara penyebaran yang efektif dan bernilai strategis, karena mudah dipahami dan menyangkut pembaca yang banyak. Disamping lewat media koran, informasi arkeologi dapat juga disampaikan secara populer dalam bentuk *archaeology goes to mall*, *archaeology goes to school*, dunia maya (*website*), *audio visual*, dll (Hartatik, 2008; Ririmasse, 2008; Sektiadi, 2008; Simatupang, 2008; Novita, 2008, dan Yulianto, 2008). Tulisan populer lewat media massa (koran) berdampak positif bagi upaya penyebaran informasi arkeologi kepada masyarakat.

Tulisan populer yang bersifat aktif maupun pasif/reaktif, dapat memberikan

informasi sekaligus solusi bagi persoalan kearkeologian atau budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Informasi terbaru tentang temuan arkeologi perlu segera disampaikan kepada masyarakat, oleh peneliti/arkeolog disamping wartawan. Karena peneliti adalah orang yang lebih paham tentang temuan arkeologi, maka informasi yang disampaikan lebih akurat daripada wartawan. Hal ini berdampak mengurangi kesalahan dalam memberikan informasi arkeologi kepada masyarakat.

Dalam rekomendasi tulisan populer yang disampaikan peneliti, merupakan bahan berharga bagi *stake holder*, baik di tingkat daerah maupun pusat. Dari informasi dan rekomendasi yang disampaikan dapat diambil tindakan lebih lanjut, baik pada tahap penelitian, pelestarian maupun pengembangannya. Dalam banyak kasus, informasi yang disampaikan dalam tulisan populer dapat membantu pihak terkait (Dinas Budpar, Bappeda, Dinas PU, dll) untuk berbuat sesuatu sesuai dengan kewenangannya, dari tahap perencanaan sampai pengawasan.

Disamping memberikan informasi, tulisan populer juga dapat mendidik masyarakat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu terhadapinggalan arkeologi. Berbuat artinya melakukan suatu tindakan tertentu yang berdampak positif terhadap sumber daya arkeologi (SDA), misalnya menjaga, mengawasi, dan melestarikannya. Sedangkan tidak berbuat lebih bersifat pencegahan dari hal-hal yang bersifat negatif, seperti pengrusakan (gratifikasi, vandalisme); pemindahan; jual-beli; dll.

Pada era otonomi daerah (otoda), peran dan kewenangan daerah sangat besar,

termasuk terhadap sumber daya arkeologi yang terdapat di daerah tersebut. Bagi daerah yang mempunyai potensi SDA banyak dapat mengelola sumber daya tersebut untuk kepentingan daerah. Dalam pengelolaannya harus didasarkan pada kaidah-kaidah tertentu. Untuk itu, peran peneliti/arkeolog sangat penting dalam membantu pihak terkait dalam pengelolaan SDA. Melalui tulisan populer pada surat kabar, peneliti dapat mengambil tindakan persuasif, yaitu mempengaruhi dalam hal positif dengan cara membujuk. Di era otoda, peran penguasa daerah sangat dominan. Dalam pengelolaan SDA terkadang harus sesuai dengan "selera" penguasa. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, lewat media massa (koran) tindakan tersebut dapat dicegah secara persuasif.

Disamping tulisan yang bersifat aktif, tulisan populer pasif/reaktif juga sangat penting. Tulisan reaktif biasanya membahas dampak (biasanya negatif) dan memberikan solusi dalam merespon berita, kejadian atau suatu peristiwa yang dimuat koran atau tidak. Dampak negatif terhadap keberadaan SDA dapat dicegah, salah satunya melalui tulisan populer. Biasanya berita atau kejadian yang berdampak terhadap keberadaan SDA mengundang reaksi dari berbagai pihak (termasuk arkeolog).

Kasus Pusat Informasi Majapahit (PIM) dan peledakan Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) dari Cirebon sempat menjadi pembicaraan ramai. Karena kasus ini berskala nasional bahkan internasional, maka dalam beberapa kesempatan ditulis koran Kompas. Pada kasus PIM, arkeolog juga berperan aktif memberikan pendapat berkaitan dampak positif dan negatif pembangunan pusat informasi tersebut.

Disamping dampak (positif dan negatif) terhadap SDA, tulisan populer dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang sedang berkembang. Persoalan dalam pengelolaan SDA tidak sedikit pada tahap penelitian, pelestarian, dan pengembangan. Pada ketiga tahap tersebut memerlukan keterlibatan arkeologi, baik langsung maupun tidak langsung. Salah satu peran arkeologi secara tidak langsung dapat melalui tulisan populer pada media koran. Solusi yang ditawarkan dan tertuang dalam tulisan populer dapat dimanfaatkan pemangku kepentingan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Cara ini efektif untuk membantu pemangku kepentingan yang tidak mempunyai tenaga arkeolog.

D. PENUTUP

Penyebaran informasi arkeologi kepada masyarakat melalui media koran berdampak positif terhadap pengembangan arkeologi Indonesia. Bagi seorang peneliti, tulisan populer disamping dapat memberikan kredit poin, juga dapat menjembatani antara arkeologi dengan masyarakat. Pada era keterbukaan, informasi arkeologi harus dapat diakses oleh masyarakat. Lewat tulisan populer, para arkeolog (khususnya peneliti) secara aktif maupun pasif, dapat memberikan kontribusi dalam menyebarkan informasi arkeologi. Secara aktif, tulisan populer dapat memberikan dampak positif yang bersifat informatif, edukatif, dan persuasif. Sedangkan secara pasif dapat memberikan informasi dampak yang bersifat positif dan negatif terhadap suatu persoalan, serta memberikan solusi terhadap persoalan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Deetz, James, 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The National History Press.
- Hartatik, 2008. "Archaeology Goes to Mall: Sarana Jemput Bola dan Sosialisasi BCB yang Efektif", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 229 – 234.
- Joukowsky, Martha, 1980. *A Complete Manual of Field Archaeology. Tools and Techniques of Field Work for Archaeologists*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- McGimsey, Charles R., 1972. *Public Archaeology*. New York: Seminar Press.
- Novita, Aryandini, 2008. "Penyebaran Informasi Arkeologi Melalui Media Audio Visual", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 57 – 59.
- Ririmasse, Marlon NR, 2008. "Archaeology Goes to School: Mengemas Pengetahuan Warisan Budaya Sebagai Muatan Lokal", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 337 – 341.
- Sektiadi, 2008. "Museum dan Dunia Maya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 520 – 525.
- Simatupang, Defri Elias, 2008. "Koordinasi Nasional Publikasi Berita Penelitian Arkeologi Melalui Website Resmi (Sebuah Wacana Pengembangan Arkeologi Publik)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 117 – 122.
- Soebadio, Haryati, 1993/1994. "Arkeologi dan Pengembangan Sosial-Budaya Bangsa", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 3 - 13.
- Susantio, Djulianto dan Faizaliskandiar, Mindra, 1985. "Arkeologi Publik: Sebuah Pengantar", *Kemah Kerja dan Studi Arkeologi*. Yogyakarta: HIMA UGM.
- Yulianto, Kresno, 2008. "Kampanye Sosial Museum: Upaya Meningkatkan Apresiasi Publik Terhadap Museum", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 301 – 313.

Lampiran

Daftar Tulisan Populer Pada Media Cetak

No	Judul Tulisan	Penulis	Media Cetak	Tanggal Cetak	Sifat Tulisan
01	Potensi Tinggalan ABA Sungai Musi	Budi Wiyana	Palembang Ekspres	2/1'09	P/R
02	Warisan Kebudayaan	Jaya Suprana	Kompas	10/1'09	P/R
03	Majapahit, Suram Sinarmu	Hariani Santiko	Kompas	14/1'09	P/R
04	Pembangunan yang Destruktif	Daoed Yoesoef	Kompas	22/1'09	P/R
05	Batu Bergores Pasemah	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	1/3'09	P/R
06	Lukisan Gua Pertama di Indonesia Barat	Budi Wiyana	Berita Pagi	10/3'09	P/R
07	Sebuah "Makhluk" Bernama Museum	Ahmad Rapanie	Sumatera Ekspres	15/3'09	P/R
08	Koleksi Megalitik Museum, Sebuah Renungan	Ahmad Rapanie	Sumatera Ekspres	22/3'09	A
09	Artefak Curian dan Rumah Lelang	Kang Tjo Goan	Kompas	25/3'09	P/R
10	Dubois Menjawab Dunia	Harry Widianto	Kompas	25/3'09	A
11	Arca Menhir Pasemah	Budi Wiyana	Pagaralam Pos	1/4'09	A
12	Bilik Batu, Kuburan atau Pemujaan?	Budi Wiyana	Pagaralam Pos	22/4'09	A
13	Lumpang Batu Pak Ahlan	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	3/5'09	A
14	Naskah Ulu dan Kita	Ahmad Rapanie	Sumatera Ekspres	24/5'09	A
15	Gajah-gajah Basemah	Nurhadi Rangkuti	Kompas	12/6'09	A
16	Palembang dan Hari Jadi	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	28/6'09	A
17	Tradisi Mutilasi Gigi	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	28/6'09	A
18	Maut Dibalik "Harta Karun"	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	15/10'09	P/R
19	Lukisan Prasejarah di Pedalaman Sumatera	Truman Simanjuntak	Kompas	30/10'09	A
20	Upaya Pelestarian BCB	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	31/1'10	P/R

21	Bumi Besemah Rimba Purbakala	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	28/1'10	A
22	"Real Estate" Manusia Gua	Budi Wiyana	Pagaralam Pos	14/4'10	A
23	Rawa Riwayatmu Dulu	Budi Wiyana	Sumatera Ekspres	29/4'10	A
24	Menggadaikan Sejarah Bangsa	Saifur Rohmat	Kompas	7/5'10	P/R
25	Kapal Sriwijaya dalam Kenangan	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	6/6'10	P/R
26	Sri Jaya Negara, Nama Raja Kerajaan Mana? (1)	Edi Nursalam	Sumatera Ekspres	18/6'10	A
27	Siapa Dapunta Hyang Srijayanaga? (2)	Edi Nursalam	Sumatera Ekspres	19/6'10	A
28	Misteri Rimba Candi	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	26/9'10	P/R
29	Siapa Penghuni Gua Harimau?	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	24/10'10	A
30	Ruang Terbuka Hijau di Palembang	Budi Wiyana	Sumatera Ekspres	17/1'11	A
31	Gerakan Melawan Rezim Tunasejarah	Muhidin M. Dahlan	Kompas	23/3'11	P/R
32	Menggagas Museum Lapangan di Pagaralam	Budi Wiyana	Sriwijaya Post	17/4'11	P/R
33	Arca Dan Pariwisata	Budi Wiyana	Pagaralam Pos	11/5'11	A
34	Palembang Kota Multikultural	Budi Wiyana	Sumatera Ekspres	16/6'11	A
35	Muaro Jambi, Universitas Tertua di Indonesia	Sudhamek AWS	Kompas	7/9'11	A

Keterangan:

A = Aktif

P/R = Pasif/Reaktif

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PAMERAN BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG

Sigit Eko Prasetyo, S.Hum &
Wahyu Rizky Andhifani, S.S, M.M

Abstrak: Pelaksanaan penelitian arkeologi sering dilakukan di daerah pemukiman masyarakat yang masih awam tentang apa itu ilmu arkeologi. Penelitian arkeologi juga dapat dikatakan jarang melibatkan masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat biasanya hanya sebagai informan atau tenaga lokal dalam penggalian tanpa mengetahui isi dari penelitian tersebut. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para arkeolog sudah selayaknya diinformasikan kepada masyarakat sebagai pertanggungjawaban peneliti tersebut. Salah satu bentuk publikasi ini adalah melalui pameran hasil-hasil penelitian arkeologi. Diperlukan konsep, waktu, dan tempat yang tepat agar sebuah pameran dapat menarik minat pengunjung dan mudah untuk dimengerti. Pengertian pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Persepsi masyarakat tentang pameran arkeologi sudah tentu beragam, seperti keingintahuan, penambah wawasan, ataupun persepsi ringan yang mengatakan “biasa saja”.

Kata kunci : hasil penelitian, pameran, persepsi.

Abstract: Archaeological research implementation is often carried out in the area of human settlements which still lay on what was the science of archeology. Archaeological research can also be said to rarely involve the local community. Community involvement is usually only as informants or local workers in the excavation without knowing the contents of the study. The results of research conducted by archaeologists to the public are properly informed as accountability researchers. One form of other publications is through the exhibition of the results of archaeological research. Necessary concepts, time and place for an exhibition to attract visitors. Definition of exhibition is a presentation of works of art activities to be communicated so that it can be appreciated by the public. Perception is a process in which individuals organize and interpret their sensory impressions to give meaning to their environments. Public perception of the archaeological exhibition is certainly diverse, such as curiosity, insight enhancer, or the perception of light that says “normal”.

Key words: research, exhibition, perception

1. PENDAHULUAN

Arkeologi merupakan multidisiplin ilmu yang mempelajari manusia melalui tinggalannya. Tinggalan yang dimaksud adalah hasil budaya manusia yang disebut artefak. Perolehan artefak ini dilakukan berdasarkan hasil dari informasi masyarakat dan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dalam arkeologi biasanya dilakukan pada daerah-daerah yang masyarakat disekitarnya masih awam dengan kegiatan yang dilakukan para arkeolog, sementara itu, kegiatan arkeologi dapat dikatakan jarang melibatkan masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat biasanya hanya

sebatas pada informasi tentang daerah dan tenaga lokal yang diperlukan dalam kegiatan penelitian yang dalam hal ini biasanya berupa ekskavasi atau penggalian. Balai Arkeologi Palembang (Balar Palembang) adalah salah satu instansi pemerintah yang bergerak di bidang penelitian arkeologi. Penelitian yang dilakukan oleh Balar Palembang meliputi empat propinsi di Sumatera bagian selatan, yaitu Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, dan Kep. Bangka Belitung. Kehadiran Balar Palembang tentu saja diharapkan akan menjadi sebuah lembaga yang menjadi pusat informasi tentang situs-situs arkeologi di Sumbagsel pada umumnya dan Kota Palembang sendiri pada khususnya. Hal ini sesuai dengan tupoksi yang diemban oleh Balar Palembang, yaitu tugas berupa melaksanakan penelitian arkeologi di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang, sedangkan fungsinya adalah :

- Melakukan pengumpulan, perawatan, pengawetan dan penyajian benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian arkeologi
- Melakukan urusan perpustakaan, dokumentasi dan pengkajian ilmiah yang berhubungan dengan hasil penelitian
- Memperkenalkan dan menyebarkan hasil penelitian
- Melakukan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang berhubungan dengan arkeologi
- Melakukan urusan tata usaha dan urusan rumah tangga Balai

Dari sumber data yang terdapat di Balar Palembang, sudah tercatat sebanyak ±134 kali penelitian sampai tahun 2010 yang tersebar di wilayah kerja Balar yang meliputi empat propinsi tersebut. Penelitian ini meliputi kajian arkeologi di bidang prasejarah, masa Hindu-

Budha (klasik), Islam, kolonial, epigrafi, dan etnoarkeologi.

Hasil penelitian ini di masa-masa sebelumnya berupa laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang peneliti arkeologi. Laporan ini memiliki sifat yang tidak dipublikasikan di khalayak ramai karena beberapa alasan tertentu. Setelah laporan-laporan terkumpul dari beberapa penelitian, biasanya lahirlah sebuah buku yang dipublikasikan sebagai bentuk output dari hasil penelitian. Terbitnya buku hasil penelitian ini merupakan salah satu sarana peneliti dalam mempublikasikan hasil penelitiannya, namun sepertinya bentuk publikasi ini tidak dapat dijangkau oleh masyarakat luas yang masih awam dengan istilah-istilah di dunia penelitian dalam hal ini khususnya arkeologi. Hal ini disebabkan karena rendahnya minat baca yang terdapat pada masyarakat Indonesia (Baderi, 2005:4). Bentuk publikasi selain media cetak (buku, jurnal, seri terbitan ilmiah, dan lain-lain) adalah melalui pameran, dan media elektronik seperti website dan film dokumenter.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam Bahasa Inggris *perception* berasal dari Bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003 : 445).

Kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi persepsi diri, persepsi sosial (Coulhoun & Acocella, 1990 ; Sarwono, 1997 ; Gerungan, 1987), dan persepsi interpersonal (Rakhmat, 1994). Tegiuri (dalam Muhadjir, 1992) menawarkan istilah "*la connaissance d'atrui*" atau mengenal orang lain. Persepsi menurut Thoha (2005 : 141-142) yaitu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang

lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kata kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Menurut David Krech (dalam Thoha, 2005 : 142), persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar untuk tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Duncan (dalam Thoha, 2005 : 142-143), persepsi itu dapat dirumuskan dengan berbagai cara, tetapi dalam ilmu perilaku khususnya psikologi, istilah ini dipergunakan untuk mengartikan perbuatan yang lebih dari sekedar mendengarkan, melihat, atau merasakan sesuatu. Luthans (dalam Thoha, 2005 : 143), persepsi itu adalah lebih kompleks dan luas kalau dibandingkan dengan penginderaan. Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi, penyusunan dan penafsiran.

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mangkunegara (dalam Arindita, 2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan

menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Walgito (1993) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Leavitt (dalam Rosyadi, 2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami

hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga (Taniputera, 2005).

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Prilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri (<http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi>).

Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Riset tentang persepsi secara konsisten menunjukkan bahwa individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda.

2.2. Pengertian Pameran

Pengertian pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas (<http://www.galeri-nasional.or.id/Pameran>).

Pameran merupakan suatu bentuk dalam usaha jasa pertemuan. Yang mempertemukan antara produsen dan pembeli namun pengertian pameran lebih jauh adalah suatu kegiatan promosi yang dilakukan oleh

suatu produsen, kelompok, organisasi, perkumpulan tertentu dalam bentuk menampilkan display produk kepada calon relasi atau pembeli. Adapun macam pameran itu adalah : *show, exhibition, expo*, pekan raya, *fair*, bazaar, pasar murah (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pameran>).

3. PEMBAHASAN

Pameran yang dilaksanakan oleh Balar Palembang pada tahun 2006 dilaksanakan di sebuah mall di Kota Palembang. Pameran ini diadakan sesuai dengan rencana kegiatan yang sudah diusulkan pada tahun sebelumnya. Materi yang disampaikan pada pameran ini berupa koleksi artefak Balar Palembang selama instansi ini berdiri. Materi yang dipamerkan antara lain berupa artefak dari masa prasejarah, masa Sriwijaya, kolonial dan Islam, serta replika kotak gali/ekskavasi sebuah penggalian arkeologi. Selain benda yang dipamerkan juga terdapat koleksi foto penelitian dan poster-poster yang berisi ringkasan dari hasil penelitian.

Penempatan pameran di sebuah pusat keramaian di pusat kota Palembang ini bertujuan untuk lebih mengenalkan arkeologi kepada masyarakat Palembang, selain itu juga sebagai upaya dalam 'menjemput bola' dalam hal ini kegiatan Balar Palembang yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan pameran ini berlangsung selama tujuh hari dari tanggal 7 sampai 13 Juli 2006. Jumlah pengunjung yang tercatat di buku tamu sebanyak 655 pengunjung. Jumlah ini tentu saja bukan jumlah absolut, karena selama pameran ada juga pengunjung yang tidak menulis buku tamu. Data yang dituliskan oleh pengunjung dalam buku tamu berupa nama, alamat, dan kesan selama melihat pameran. Dari hasil buku tamu ini didapatkan data berupa kesan yang

merupakan persepsi dari masyarakat yang didapat dari pengunjung selama melihat pameran. Dari bermacam-macam persepsi masyarakat terhadap penyelenggaraan pameran di mall Palembang ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu pertama pengunjung yang memiliki kesan positif terhadap pameran dikategorikan sebagai puas, kedua, pengunjung yang merasa biasa saja yang dikategorikan cukup, dan yang ketiga adalah pengunjung yang memiliki kesan negatif terhadap materi

yang dipamerkan dikategorikan dengan tidak puas.

Berdasarkan hasil pengolahan data buku tamu, pengunjung yang merasakan kepuasan terhadap materi yang disajikan berjumlah 433 pengunjung, yang merasa biasa saja atau cukup berjumlah 80 pengunjung, dan yang memiliki kesan negatif atau tidak puas berjumlah 31 pengunjung. Sejumlah 111 pengunjung tidak menuliskan kesan di buku tamu, namun hanya menulis nama dan alamat pengunjung (lihat diagram di bawah ini).

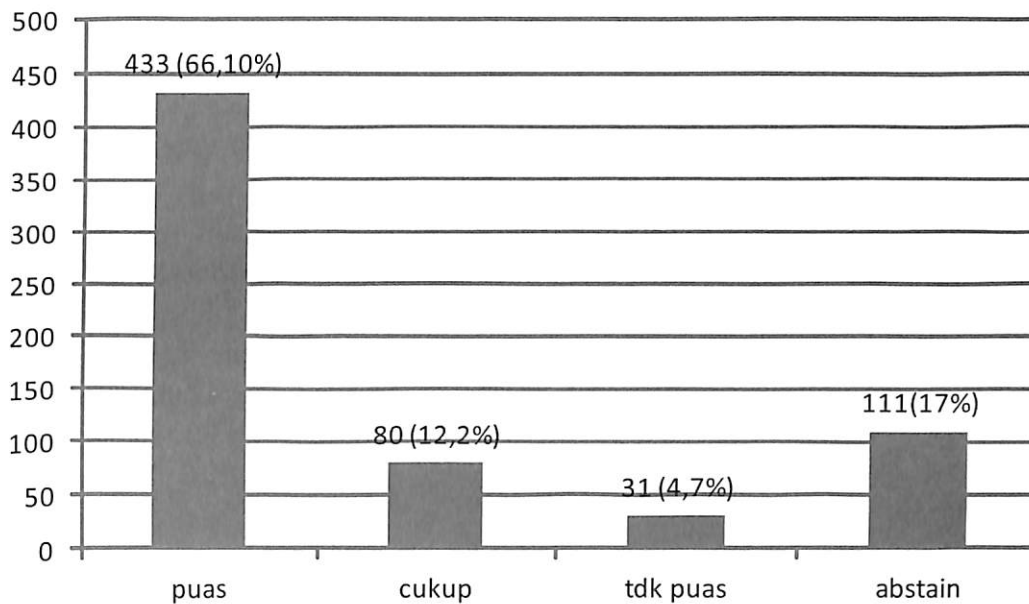


Diagram Kesan Masyarakat Terhadap Pameran Balar Palembang

Diagram di atas terlihat bahwa lebih dari 60% pengunjung menyatakan kesan positif terhadap pelaksanaan pameran di mall Palembang. Kesan positif yang diberikan masyarakat terhadap pameran yang diselenggarakan oleh Balar Palembang ini tentunya tidak tertuang dalam satu ungkapan saja, namun berbagai macam ungkapan yang secara umum antara lain berupa menambah wawasan, baik/bagus, menarik dan unik,

bermanfaat, dan rasa bangga terhadap budaya nenek moyang. Jumlah ini cukup menonjol jika dibandingkan dengan variable lainnya.

Pengunjung yang menyatakan kesan cukup dengan persentase 12,2 % biasanya memberikan kalimat “cukup” pada awal penulisan kesan, misalnya cukup menarik, cukup bagus, biasa saja, atau pengunjung yang merasa puas, namun masih menilai ada kekurangan terhadap materi yang dipamerkan.

Pengunjung yang menyatakan kesan negatif atau ketidakpuasan berjumlah 31 pengunjung atau 4,7 % dari keseluruhan pengunjung. Jumlah ini tentunya sedikit, namun tetap menjadi bahan evaluasi Balar Palembang kedepan untuk melaksanakan kegiatan pameran berikutnya. Kalimat yang tertuang dalam kesan negatif ini umumnya tidak puas terhadap materi yang dipamerkan. Mereka menilai bahwa materi yang dipamerkan kurang banyak dan kurang menarik.

Pengunjung yang tidak memberikan kesan pada buku tamu berjumlah 111 orang. Jumlah ini tentunya lebih menonjol jika dibandingkan dengan pengunjung yang memberikan kesan cukup dan tidak puas.

4. PENUTUP

Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Pengertian pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang peneliti arkeologi. Laporan ini memiliki sifat yang tidak dipublikasikan di khalayak ramai karena beberapa alasan tertentu. Setelah laporan-laporan terkumpul dari beberapa penelitian, biasanya lahirlah sebuah buku yang dipublikasikan sebagai bentuk output dari hasil penelitian. Terbitnya buku hasil penelitian ini merupakan salah satu sarana peneliti dalam mempublikasikan hasil penelitiannya, namun sepertinya bentuk publikasi ini tidak dapat dijangkau oleh masyarakat luas yang masih awam dengan istilah-istilah di dunia penelitian dalam hal ini khususnya arkeologi. Hal ini

disebabkan karena rendahnya minat baca yang terdapat pada masyarakat Indonesia (Baderi, 2005:4). Bentuk publikasi selain media cetak (buku, jurnal, seri terbitan ilmiah, dan lain-lain) adalah melalui pameran, dan media elektronik seperti website dan film dokumenter.

Hasil dari penelitian ini yaitu pengunjung yang menyatakan kesan cukup dengan persentase 12,2 % biasanya memberikan kalimat "cukup" pada awal penulisan kesan, misalnya cukup menarik, cukup bagus, biasa saja, atau pengunjung yang merasa puas, namun masih menilai ada kekurangan terhadap materi yang dipamerkan. Pengunjung yang menyatakan kesan negatif atau ketidakpuasan berjumlah 31 pengunjung atau 4,7 % dari keseluruhan pengunjung. Jumlah ini tentunya sedikit, namun tetap menjadi bahan evaluasi Balar Palembang kedepan untuk melaksanakan kegiatan pameran berikutnya. Kalimat yang tertuang dalam kesan negatif ini umumnya tidak puas terhadap materi yang dipamerkan. Mereka menilai bahwa materi yang dipamerkan kurang banyak dan kurang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindita, S. 2003. 'Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah. *Skripsi* (tidak diterbitkan)'. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Baderi, Athaillah, 2005. 'Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Kelembagaan Nasional, Wacana Ke Arah Pembentukan Lembaga Nasional Kebudayaan Masyarakat Membaca' dalam Orasi Ilmiah dan Pengukuhan

PENGELOLAAN BANGUNAN KOLONIAL DI KOTA PALEMBANG

Aryandini Novita, S.S

Abstrak: Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan banyak sekali memiliki potensi arkeologi. Secara kronologis, tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat di Kota Palembang berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya hingga masa pendudukan Jepang. Secara umum, tinggalan arkeologi dari masa kolonial banyak ditemukan di sepanjang Jl Merdeka dan Talangsemut. Daya tarik dari bangunan-bangunan kolonial di kawasan tersebut adalah gaya arsitekturnya yang mempunyai ciri khas yang pernah menjadi tren gaya hidup di Indonesia pada awal abad XX, yang dikenal dengan 'gaya Indis'. Salah satu bangunan kolonial yang direvitalisasi oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan adalah bekas rumah tinggal walikota yang terletak di Talangsemut. Sejak masa kemerdekaan, bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai salah satu kantor Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan kemudian pada tahun 2007 dijadikan Museum Tekstil Sumatera Selatan hingga akhirnya tahun 2011 dialihfungsikan menjadi hotel yang bernama Palembang Heritage Hotel.

Abstrack: Palembang as a capitol of South Sumatera Province has many archaeological resources. Cronologically these archaeological resources are from Srivijaya period until Japanese occupation period. Generally, many archaeological remains from colonial period are found along Jl Merdeka and Talangsemut area. The colonial buldings on this area have special character which represent an Indonesian life style on the 1st period of 20 century which known as 'Indies Style'. One of colonial building that revitalized by the government of South Sumatera Province is the ex major of Palembang's house at Talangsemut area. Since the independence period this building was reused as one of government office. On 2007 the function of the building was changed become Museum Tekstil Sumatera Selatan until 2011 it was change again become hotel named Palembang Heritage Hotel.

Pendahuluan

Pembangunan Kota Palembang yang tengah berlangsung saat ini memberi dampak yang sangat terasa dalam kehidupan kota. Namun dalam pelaksanaannya terkadang dengan beralih pada prinsip efisiensi terkadang perencanaan kota memomorduakan aspek-aspek historis kota tersebut. Keadaan ini tentunya sangat mengancam kelestarian sumber daya arkeologi yang merupakan salah satu bukti dalam perjalanan sejarah Kota Palembang.

Menurut kaidah arkeologi, pelestarian dapat diartikan sebagai upaya untuk mencegah hilangnya data arkeologi yang berkaitan dengan

keberadaan suatu bangsa. Masalah pelestarian tinggalan arkeologi pada dasarnya bukan suatu pekerjaan yang mudah karena dalam kenyataannya dalam kegiatan ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara instansi arkeologi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah setempat, masyarakat umum dan lembaga-lambaga sosial masyarakat yang menaruh perhatian terhadap sejarah budaya. Terkadang kegiatan pelestarian berbenturan dengan kepentingan lain, seperti pembangunan kawasan industri, perumahan, dan sebagainya sehingga permasalahannya menjadi kompleks.

Pada dasarnya sumber daya arkeologi memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas dan

tidak terbaru. Oleh karena itu dalam upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Sebagai salah upaya pelestarian sumber daya arkeologi adalah memanfaatkan sumber daya arkeologi, terutama dikaitkan dengan kegiatan pariwisata. Secara umum pemanfaatan tersebut dikarenakan sumber daya arkeologi memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan identitas suatu bangsa atau suatu daerah.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa pemanfaatan sumber daya arkeologi berkaitan dengan pengembangan cagar budaya. Secara khusus, dijelaskan bahwa pengembangan cagar budaya adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Tulisan ini akan upaya Balai Arkeologi Palembang dalam pengelolaan sumber daya arkeologi di Kota Palembang.

Arkeologi Publik dan Pengelolaan Bangunan Kolonial

Kota Palembang banyak sekali memiliki sumber daya arkeologi yang berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya hingga masa pendudukan Jepang. Dalam pengelolaan sumber daya arkeologi, Pemerintah Kota Palembang dan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan umumnya memanfaatkannya sebagai Kawasan Wisata.

Pada tahun 2011, Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan merencanakan rumah tinggal *burgermeester* Palembang akan dimanfaatkan menjadi sebuah hotel. Hotel tersebut

direncanakan akan memiliki kapasitas 40 kamar dan khusus untuk menerima tamu penting dan kenegaraan. Sebelum dijadikan hotel rumah tinggal *burgermeester* Palembang awalnya dimanfaatkan menjadi salah satu kantor Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan kemudian pada tahun 2007 dijadikan Museum Tekstil Sumatera Selatan

Pada dasarnya pengelolaan sumber daya arkeologi bertujuan untuk memberi makna baru bagi sumber daya tersebut dengan cara melestarikannya agar tetap dalam konteks sistem yang berlaku pada saat ini dan berguna bagi kehidupan masyarakat sekarang. Dalam upaya memberi makna baru terhadap sumber daya arkeologi, terkadang dapat terjadi adanya perubahan selama tidak menghilangkan keaslian yang menjadi ciri dari sumber daya tersebut. Untuk mempertahankan ciri tersebut UU no 11 tahun 2011 tentang Cagar Budaya telah mengatur upaya pengembangan sumber daya arkeologi untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini sehingga tidak mengakibatkan kerusakan dari sumber daya itu sendiri, yang disebut dengan istilah adaptasi.

Dalam UU no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, kegiatan adaptasi harus mengacu pada kaidah-kaidah arkeologi seperti yang tercantum pada pasal 83 yang menyebutkan bahwa:

- 1) Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan tetap mempertahankan:
 - a. ciri asli dan/atau muka Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya; dan/atau
 - b. ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi

- 2) Adaptasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan:
- mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya;
 - menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan;
 - mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/atau
 - mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan rencana pengembangan Rumah tinggal *burgemeester* Palembang, bangunan utama difungsikan menjadi ruang serbaguna sedangkan pembangunan hotel direncanakan akan dilakukan pada bangunan tambahan I dan III yang merupakan bangunan baru. Bangunan tambahan II yang juga merupakan bangunan baru akan difungsikan sebagai ruang pertemuan. Berdasarkan struktur bangunannya bagian depan bangunan utama dikembalikan seperti semula yaitu berupa teras setengah terbuka, sesuai dengan ciri-ciri gaya arsitektur *Art Deco*, yaitu berbentuk kaku dan bagian depannya dihiasi oleh bentuk-bentuk geometris yang cukup dominan (Blumenson 1977: 77)

Sebagai Cagar Budaya, sumber daya arkeologi tidak hanya milik perseorangan melainkan kelompok masyarakat yang berhak untuk mengambil manfaat dari warisan masa lalu tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dalam suatu penelitian arkeologi pemikiran tentang potensi pengembangan sumber daya arkeologi untuk pihak-pihak diluar bidang arkeologi perlu dipertimbangkan.

Dalam konteks pengelolaan sumber daya arkeologi, penelitian bermanfaat untuk memberi makna atau nilai penting dari sumber daya tersebut, karena itu upaya penyebaran informasi hasil penelitian harus selalu

dilakukan. Informasi hasil penelitian arkeologi pada dasarnya tidak hanya berkenaan dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berkenaan dengan jatidiri dan kearifan budaya nenek moyang. Selain itu penyebarluasan hasil penelitian arkeologi juga bermfaat untuk meningkatkan tingkat kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap sumber daya arkeologi. Berkaitan dengan hal tersebut, Balai Arkeologi Palembang telah melaksanakan kegiatan penyebarluasan informasi berupa Diseminasi Informasi dan Kemitraan.

Diseminasi Informasi yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang berupa penerbitan jurnal, buku hasil penelitian, pembuatan film dokumenter, lokakarya, seminar, pameran dan website. Beragamnya kegiatan diseminasi informasi didasari alasan bahwa informasi hasil penelitian tidak hanya dapat diakses oleh kalangan akademis dan pemerintah saja tetapi juga oleh masyarakat umum. Hal ini juga didasari pada kenyataan bahwa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat dapat dengan mudah mengakses segala bentuk informasi dengan tak terbatas. Mudahnnya mengakses segala informasi ini semakin menumbuhkan rasa ingin tahu masyarakat terhadap segala hal termasuk informasi budaya masa lalu. Bentuk informasi yang disebarluaskan adalah segala hal yang berkaitan dengan budaya masa lalu antara lain upaya eksplorasi, penelitian, hasil penelitian, kandungan nilai penting dari tinggalan budaya masa lalu serta kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaannya. Dalam pelaksanaan pameran, Balai Arkeologi Palembang juga menggunakan konsep “jemput bola”, dimana informasi arkeologi mendatangi pusat-pusat keramaian seperti mall.

Kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang didasari oleh pengemasan informasi arkeologi yang cenderung “kering” sehingga diperlukan pengemasan dalam bentuk yang lebih menarik dan dapat dicerna oleh masyarakat. Kemitraan ini dilakukan dengan kelompok masyarakat untuk meningkatkan daya “siar” dan jangkauan informasi arkeologi. Dalam pelaksanaannya dengan bekerjasama dengan salah satu stasiun televisi swasta lokal, Balai Arkeologi Palembang menjadi narasumber pada salah satu program acara mengenai warisan budaya khususnya tinggalan budaya masa lalu. Selain itu Balai Arkeologi Palembang juga bekerjasama dengan stasiun televisi berjejaring nasional untuk membuat dokumentasi visual hasil penelitian.

PENUTUP

Pengelolaan sumber daya arkeologi pada dasarnya bertujuan untuk melestarikan sumber daya itu sendiri, dalam hal ini penelitian merupakan salah satu faktor utama yang dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan pengelolaan sumber daya arkeologi. Penyebarluasan informasi hasil penelitian arkeologi diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Contoh yang telah dimanfaatkannya kegiatan tersebut adalah dimanfaatkannya informasi hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Palembang sebagai bahan acuan dalam pengelolaan sumber daya arkeologi di wilayah tersebut. Jika dilihat secara kuantitatif pemanfaatan informasi hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang memang masih belum maksimal meskipun demikian setidaknya upaya untuk meningkatkan

kepedulian masyarakat terhadap kelestarian sumber daya arkeologi telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumenson, John J G, 1977, *Identifying American Architecture*. New York: WW Norton & Company.
- Drajat, Hari Untoro, 2001. “Penelitian Arkeologi Dalam Proses Pengelolaan Warisan Budaya Pada Era Otonomi Daerah”, *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Belum diterbitkan).
- Kasnowihardjo, Gunadi, 2001, *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- nn, 2010, Undang-Undang Republik Indonesia no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Novita, Aryandini, 2006, “Prinsip-prinsip Arkeologi dalam Pelestarian Bangunan Kuna”, *Siddhayatra* Vol. 10 Nomor 1 Mei 2006 hal. 33 - 35
- Raswaty, Retno, 2002, Laporan Kegiatan Inventarisasi BCB Tidak Bergerak Masa Kolonial dan Kesultanan Palembang Darussalam di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan (tidak diterbitkan).
- Said, Chaksana A H, 2009, Arkeologi Publik: Re-introduksi, [http://warnaindonesia.com/index.php?option=comcontent&view=article&id=1171:arkeologi-](http://warnaindonesia.com/index.php?option=comcontent&view=article&id=1171:arkeologi)

publik-re-introduksi&catid=104
:arkeologi&Itemid=111, diunduh tanggal
8 November 2011.

Sudaryadi, Agus, 2002, Laporan Survei
Bangunan Kolonial di Kota Palembang,
Propinsi Sumatera Selatan (tidak
diterbitkan).

PEMASYARAKATAN ARKEOLOGI DI KOTA PALEMBANG

Sondang M. Siregar

Abstrak: Salah satu tugas Balai Arkeologi Palembang adalah melakukan pemasyarakatan arkeologi di kota Palembang. Pemasyarakatan arkeologi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang adalah melakukan publikasi hasil-hasil penelitian baik melalui media cetak maupun elektronik dan workshop. Media cetak meliputi pembuatan booklet/leaflet, jurnal ilmiah *siddhayatra*, Berita Penelitian arkeologi (BPA) dan laporan penelitian. Publikasi melalui media elektronik seperti kerjasama dengan stasiun televisi, pembuatan film dokumentasi. Workshop dilakukan melalui seminar, pameran, lokakarya dan *fieldschool*. Para peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Palembang berusaha juga melakukan pemasyarakatan arkeologi melalui pengiriman naskah dengan bahasa populer ke surat kabar daerah dan mendampingi para siswa kunjungan ke situs-situs arkeologi. Selama ini publikasi yang telah dilakukan Balai Arkeologi dirasakan kurang maksimal, dikarenakan kurangnya koordinasi antar instansi yang terkait, sumber daya manusia dan dana. Pada masa yang akan datang diharapkan Balai Arkeologi Palembang lebih meningkatkan kerjasama antar institusi, meningkatkan kegiatan sosialisasi arkeologi kepada masyarakat dan meningkatkan keahlian bagi para peneliti di lingkungan Balai arkeologi Palembang.

Kata kunci : arkeologi, sosialisasi, informasi dan penelitian.

Abstract : *One of the duty of Balai Arkeologi Palembang is archaeology socialization in the city of Palembang. During archaeology socialization already done Balai Arkeologi Palembang is to publish research results through electronic/print media and workshop. Print media by making booklet, leaflet, book, scientific journals, BPA, and research reports. Publications by electronic media cooperation with the private TV station, documentary film making. Workshops such as seminars, exhibitions and workshops, fieldschool. Researcher of Balai Arkeologi Palembang trying to socialize archaeological by submitting articles which contains a summary of research results with the popular language to the public through newspaper, provide educational guidance to students in the activities of the site visit in Palembang. For this publication made by Balai Arkeologi Palembang, not yet fully, this is because lack of coordination between relevant institute, limited human resources and fund. Balai Arkeologi Palembang in the future expected to be more active in publishing research results to promote cooperation between relevant institute, by providing educational guidance, increase the expertise of researchers in Balai Arkeologi Palembang.*

Key notes : archaeology, socialization, information, researcher.

I. Pendahuluan

Arkeologi mengungkapkan masyarakat masa lalu melalui benda budaya (*material culture*). Benda budaya merupakan warisan budaya untuk semua orang. Oleh karena itu setiap orang dapat memiliki akses dan informasi arkeologi. Jadi semua orang memiliki hak dan

juga kewajiban terhadap arkeologi...” (Mc Gimsey III & Davis, 1977). Mayoritas negara di dunia menganggap sumber daya budaya adalah milik negara. Maka negara adalah milik masyarakat, masyarakat adalah *stake holder* utama sumber daya, sehingga sumber daya budaya tidak hanya negara dan institusinya

memiliki, berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap sumber daya arkeologi (Mc Gimsey III, 1972; Cleere, 1984). Definisi tersebut menjelaskan bahwa peran arkeologi di dalam masyarakat, begitupula peran masyarakat di dalam pengembangan arkeologi. Arkeologi bukan hak dan kewajiban pemerintah semata. Pemerintah mewadahi, melindungi dan mengelolanya untuk kepentingan masyarakat dan negara berdasarkan peraturan dan perundangan yang berlaku. Penelitian arkeologi dapat memberikan informasi yang penting untuk masyarakat. Informasi penting tadi bukan hanya berkenaan dengan ilmu pengetahuan saja, namun bisa juga berkaitan dengan masalah-masalah yang lebih fundamental. Di Indonesia, peran arkeologi penting karena memberi informasi (melalui kesimpulan hasil penelitiannya) tentang jati diri dan keluhuran (*wisdom*) budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Bukan itu saja, arkeologi sebenarnya juga mampu menunjukkan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan pendahulu bangsa agar tidak terulang di masa sekarang maupun mendatang.

Sudah saatnya dipikirkan untuk membuat masyarakat membutuhkan arkeologi dan dapat melibatkan masyarakat sebagai mitra. Di mancanegara kemitraan dengan masyarakat telah berjalan seiring sejalan sejak pertengahan tahun 1970-an. Hal ini membuat awareness dan apresiasi masyarakat terhadap kepentingan arkeologi sangat tinggi (Cleere, 1984). Di Indonesia masyarakat umumnya tidak tahu dan tidak punya informasi tentang arkeologi dan sumberdaya budaya dan juga masyarakat tidak merasa mendapatkan manfaat dari perhatiannya kepada dunia arkeologi.

Balai Arkeologi Palembang merupakan institusi pemerintah bertugas antara lain memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan melakukan bimbingan *edukatif cultural* kepada masyarakat. Oleh karena itu Balai Palembang harus mampu menyiapkan hasil penelitian untuk dapat dengan mudah disimak dan dinikmati oleh masyarakat Palembang. Balai Arkeologi Palembang harus mampu melayani masyarakat yang datang langsung ke kantor Balai Arkeologi untuk memenuhi kebutuhannya tentang arkeologi. Begitupula Balai Arkeologi Palembang juga harus melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat, institusi pemerintah atau non pemerintah yang kurang perhatian terhadap arkeologi.

Di dalam rencana induk penelitian arkeologi nasional disebutkan bahwa pusat penelitian arkeologi: "...harus (pula) menjadi agen pencerdasan bangsa dan pengembangan budaya nasional.." (Asdep, 2004: 1). Oleh karena itu keberadaan Balai Arkeologi di kota Palembang diharapkan turut berperan dalam rangka pencerdasan bangsa dan pengembangan budaya nasional.

Publikasi yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang selama ini dirasakan belum maksimal, hal ini dikarenakan kurangnya koordinasi antara pemangku kepentingan, keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Diharapkan di masa yang akan datang semakin terjalin koordinasi dan kerjasama antara pemangku kepentingan, khususnya bantuan dana dalam rangka publikasi hasil-hasil penelitian arkeologi.

Begitupula seorang arkeolog (peneliti) memiliki tanggung jawab moral dalam memasyarakatkan arkeologi. Peneliti harus

mampu mengemas dan menyajikan ilmu arkeologi atau hasil-hasil penelitiannya untuk dapat diketahui masyarakat secara luas. Hal itu dapat dilakukan dengan mengirimkan artikel dengan bahasa populer di surat kabar. Arkeolog dapat juga memberikan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat di lokasi penelitian. Penyuluhan arkeologi menjadi media komunikasi antara masyarakat dengan arkeolog (Balai Arkeologi Palembang) sehingga masyarakat tidak 'salah kaprah' bahkan mendukung atas kegiatan penelitian. Selain itu arkeolog juga harus memiliki keahlian dalam bidangnya, hal itu dapat diperoleh dengan lebih giat membaca buku, mengikuti kursus/training atau mengikuti kuliah ke jenjang yang lebih tinggi.

II. Publikasi Hasil-Hasil Penelitian yang sudah dilakukan Balai Arkeologi Palembang.

A. Penerbitan Hasil-Hasil Penelitian dalam Media Cetak dan Elektronik

Balai Arkeologi Palembang merupakan lembaga pemerintah yang memiliki tugas pokok dan fungsi diantaranya adalah memperkenalkan dan menyebarkan hasil-hasil penelitian. Penyebaran hasil-hasil penelitian dilakukan Balai Arkeologi Palembang melalui media cetak/elektronik dan workshop.

1. Media Cetak

Dalam media cetak Balai Arkeologi Palembang telah menerbitkan jurnal ilmiah Siddhayatra dan Berita Penelitian Arkeologi, Booklet dan Leaflet.

a. Siddhayatra

Jurnal ilmiah telah diterbitkan 22 jurnal ilmiah Siddhayatra, yaitu 1 tahun dicetak 2 edisi



Foto 1. Berita Penelitian Arkeologi terbitan Balai Palembang

Siddhayatra. Jurnal ilmiah Siddhayatra diterbitkan dari 1996 sampai dengan sekarang, berisikan tentang artikel dari naskah yang sudah dikembangkan dari hasil-hasil penelitian. Para penulisnya umumnya adalah para peneliti dari Balai Arkeologi Palembang.

b. Berita Penelitian Arkeologi (BPA)

Berita Penelitian Arkeologi telah diterbitkan sebanyak 16 buku, yaitu 1 tahun 1 edisi. Buku Berita Penelitian Arkeologi berisikan naskah gabungan laporan penelitian dari situs/kawasan yang sudah teliti dalam beberapa tahapan. BPA terbit dari tahun 1996 sampai tahun 2007. Penulis buku Berita Penelitian Arkeologi adalah peneliti dari Balai arkeologi Palembang.

- 1) BPA No 1. Laporan Penelitian Situs Karanganyar, Palembang (tahun 1996)
- 2) BPA No. 2 Laporan Penelitian Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatera Selatan (tahun 1997)
- 3) BPA No. 3 Laporan Penelitian Situs Kunduran, kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan (tahun 1998)



Foto 2. Jurnal Siddhayatra

- 4) BPA No. 4 Laporan Penelitian Mesjid-Mesjid Kuno di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi (tahun 1999)
- 5) BPA No. 5 Analisis Candi Bumiayu 3 Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan (tahun 2000)
- 6) BPA No. 6 Laporan Penelitian Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Kolonial di Pulau Bangka (tahun 2001)
- 7) BPA No. 7 Penguburan Masa Prasejarah Situs Muara Betung, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan (tahun 2002)
- 8) BPA No. 8 Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang, Tinjauan Arkeologi dan Keruangan (tahun 2003)
- 9) BPA No. 9 Tinggalan Budaya dan Perkampungan Masa Kesultanan, dan Kolonial di Seberang Ulu Kota Palembang: Tinggalan Budaya Islam Awal di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi (tahun 2003)
- 10) BPA No. 10 Perkembangan Arsitektur Kota Bengkulu Masa Kolonial (tahun 2004)
- 11) BPA No. 11 Permukiman Megalitik di Wilayah Bengkulu (tahun 2004)
- 12) BPA No. 12 Kompleks Percandian Bumiayu, Kabupaten Muaraenim : Tinjauan Religi, (tahun 2005)
- 13) BPA No. 13 Permukiman Pra Sriwijaya di Pantai Timur Sumatera, Kawasan Karangagung Tengah, Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan (tahun 2005)
- 14) BPA No. 14 Permukiman Kelompok Etnis Arab, Sejarah Perkembangan Permukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya (tahun 2006)
- 15) BPA No. 15 Pola Hidup Komuniti Pra Sriwijaya di Daerah Rawa; Studi Etnoarkeologi di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan (tahun 2007)
- 16) BPA No. 16 Pola Permukiman Situs Gua Putri, Sektor Lumbang Padi, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten OKU (tahun 2007)

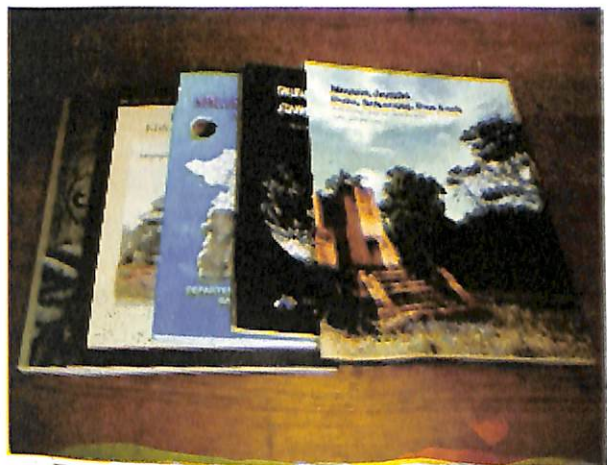


Foto 3. Buku-buku terbitan Balar Palembang

c. Buku

Balar Palembang menerbitkan buku yang bersifat bunga rampai sejak tahun 2007, tema diambil berdasarkan temuan mutakhir dari hasil penelitian dalam 1 (satu) kawasan.

- 1) Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan (tahun 2007)
- 2) Tabir Peradaban Sungai Lematang (tahun 2007)
- 3) Muaro Jambi Dulu, Sekarang, dan Esok (tahun 2009)
- 4) Bengkulu Riwayatmu Dulu : Menyingkap Tabir Masa Lalu (tahun 2009)
- 5) Ekspedisi Sriwijaya : Mencari Jalur yang Hilang (tahun 2010)

d. Booklet/Leaflet

Booklet/Leaflet berisikan mengenai Balai Arkeologi yaitu tugas, pokok dan fungsi Balai Arkeologi Palembang, beserta kegiatan penelitian di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang. Balai Arkeologi Palembang telah menerbitkan *booklet/leaflet* :

- 1) Balai Arkeologi Palembang (1996)
- 2) Koordinat (tahun 1999)
- 3) Palembang dari Masa ke Masa, Kota Bari yang Terus Berkembang (2006)
- 4) Menggali Masa Lalu Mencari Jati Diri (2009)
- 5) Fragmen Peradaban Palembang Tempoe Doloe (2010)



Foto 4. Booklet Terbitan Balar Palembang

e. Poster

- 1) Visi, Misi Balar Palembang
- 2) Bagan dan Proses Penelitian Arkeologi
- 3) Kehidupan Bercocok Tanam di Dataran Tinggi Jambi
- 4) Perburuan di Sumatera Selatan
- 5) Tempayan Kubur di Dataran Tinggi Jambi
- 6) Berburu dan Mengumpulkan Makanan
- 7) Budaya Neolitik Berlanjut
- 8) Gua Putri pada Masa Neolitik
- 9) Masa Bercocok Tanam di Dataran Tinggi Pasemah
- 10) Kehidupan Religi di Pasemah
- 11) Masa Perundagian Pasemah
- 12) Tradisi Berkelanjutan
- 13) Megalitik Pasemah
- 14) Perdagangan di Asia Tenggara
- 15) Teluk Kijing Penyangga Perekonomian Sriwijaya
- 16) Pelayaran Masa Sriwijaya
- 17) Perdagangan Di Kawasan Danau Ranau
- 18) Palembang Kota Dagang di Tepi Sungai Musi

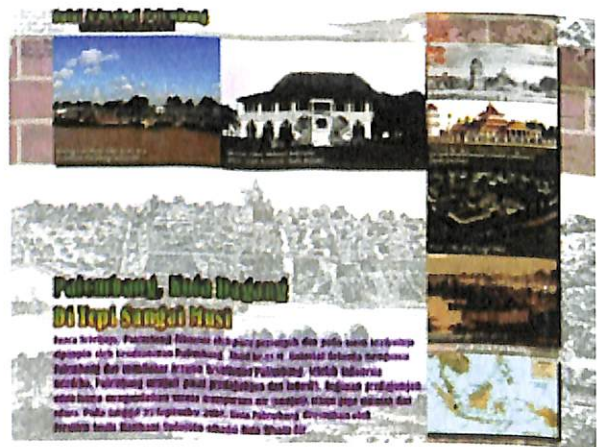


Foto 5. Poster Balar Palembang

f. Sticker Balai Arkeologi Palembang

Media publikasi balar yang efektif karena dapat ditempelkan pada kendaraan mobil dan motor.



Foto 6. Sticker Balar Palembang

2. Media Elektronik

a. Film Dokumenter

Pembuatan film dokumenter dalam bentuk vcd / dvd. Biasanya Balai Arkeologi Palembang bekerjasama dalam pembuatan film dokumenter yaitu dengan arkeolog senior atau orang yang berkompeten baik dari dalam materi/naskah maupun dalam proses digital film. Selain itu Balar juga pernah mengajak Kompas TV untuk meliput kegiatan penelitian arkeologi.

- 1) Megalitik Besemah
- 2) The Awakening of Maritime Sriwijaya : Kebangkitan Negeri Bahari
- 3) Gua Putri : Menggali Kembali Masa Lalu Kita (2005)
- 4) Tabir Peradaban Sungai Lematang (2006)
- 5) Batanghari (2006)
- 6) Fort Marlborough (2007)

7) Ekspedisi Sriwijaya (2009)



Foto 7. cd/dvd film dokumenter Palembang

B. Distribusi Hasil-Hasil Penelitian Balai Arkeologi Palembang

Distribusi buku, majalah ilmiah Siddhayatra dan Berita Penelitian Arkeologi (BPA) kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, kantor-kantor pemerintah yang terkait dengan Balai Arkeologi Palembang, khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata di dalam wilayah kerja yaitu Sumatera Selatan, Bengkulu, Jambi dan Bangka Belitung. Publikasi juga diberikan kepada Bupati, Camat, Kepala Desa, khususnya yang berhubungan lokasi penelitian di dalam wilayah kerja Balar Palembang, Perpustakaan Daerah Propinsi Sumatera Selatan, Museum Balaputradewa, Museum Mahmud Badarudin, beberapa SMA di Palembang seperti SMA Xaverius 1, SMA Binawarga, SMA PGRI 1, SMA PGRI 2, SMA Karya Sejati, SMA 3, SMA 4, SMA 5, SMA 6, SMA 7, SMA 8, SMA 9, SMA 20, SMA Bina Karya, SMA Sriwijaya Negara, SMA 2 Indralaya, SMA 1, SMA PUSRI, SMA Bhakti Pertiwi, SMA Sjakhyakirti, SMA RA Kartini, SMA Srijayanegara, Universitas Muhammadiyah,

Universitas Sriwijaya Jurusan Sejarah,
Universitas PGRI, STKIP, IAIN Raden Fatah.

Pengiriman dilakukan melalui kantor pos. Buku-buku terbitan Balar juga sering diantar langsung ke kantor-kantor pemerintah, hal itu dilakukan sekaligus mengantar surat ijin penelitian ke kantor-kantor pemerintah. Distribusi juga diberikan kepada pengunjung perpustakaan balar sebagai perwakilan dari sekolah/ perguruan tinggi/LSM. Begitupula diberikan kepada tamu khususnya para ilmuwan dari dalam maupun luar negeri yang meminta buku-buku terbitan Balar. Oleh karena anggaran yang terbatas untuk pengiriman buku, distribusi seringkali dilaksanakan pada acara seminar/loka karya ataupun pameran. Pada acara tersebut dibagikan kepada masyarakat dengan tanda terima buku diserahkan kepada panitia.

Distribusi selama ini dirasakan belum maksimal, karena masih banyak sekolah maupun universitas di Palembang yang belum menerima buku terbitan Balar. Untuk keefektifan dapat diberitakan dengan media internet. Web site Balar dapat menginformasikan adanya buku terbitan Balar Palembang yang terbaru dan setiap sekolah/ universitas di Palembang diperbolehkan memiliki 1 eks buku tersebut. Selain itu Balar Palembang sebaiknya mencari dan memiliki *contact person* seorang guru sebagai perwakilan dari masing-masing sekolah/ universitas.

Booklet maupun *leaflet* biasanya dijadikan buku saku dalam menginformasikan mengenai Balai Arkeologi Palembang dan situs-situs arkeologi di dalam wilayah kerja Balar Palembang. Selama ini Balar menerbitkan jikalau ada kegiatan seminar atau pameran.

Baru tahun 2010 diterbitkan booklet yang khusus berfungsi sebagai buku panduan mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi di kota Palembang, itu pun khususnya tinggalan arkeologi dari masa Islam sampai Hindu/ Buddha. Balar Palembang masih perlu banyak mencetak *booklet* dan *leaflet* sebagai buku panduan situs-situs arkeologi, khususnya pembuatan booklet dan leaflet dalam bahasa populer yang berisikan hasil-hasil penelitian temutakhir pada lokasi tersebut. Dalam hal ini dapat diajak kerjasama pemerintah daerah dalam menginformasikan dan meningkatkan wisata budaya. Selama ini terlihat pemandu wisata biasanya tidak secara utuh mengetahui situs dan tinggalan arkeologi di dalamnya, oleh karena itu dengan adanya buku saku dapat dibaca pemandu ataupun dibagi langsung kepada pengunjung.

Poster dan *sticker* dibuat biasanya jikalau ada kegiatan pameran seperti pameran arkeologi di Papua (tahun 2009) dan pameran arkeologi di Bandung (tahun 2010). Beberapa peneliti dalam rangka kegiatan penelitian telah membuat dan mencetak poster yang dibagikan kepada kantor dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten, kepada kantor Bupati, Camat, Kepala Desa. Poster tersebut diharapkan ditempelkan pada lokasi yang sering dilihat dan dilalui masyarakat. Poster merupakan media yang efektif karena menggunakan gambar/foto dan tulisan dengan huruf cukup besar sehingga dapat dibaca dan mudah dimengerti masyarakat banyak secara langsung. Buku dan jurnal ilmiah terkadang hanya sampai kepada kalangan tertentu misalnya Kepala Desa. Informasi atau isi buku belum tentu diinformasikan beliau kepada penduduk. *Sticker* ditempelkan pada kendaraan (mobil, motor) dapat juga dijadikan media

publikasi Balai Arkeologi Palembang. Oleh karena itu dapat dianggarkan oleh Balai Arkeologi Palembang sehingga menjadi media publikasi adanya penyelenggaraan pameran semarak arkeologi di Palembang.

Film-film documenter yang didistribusikan kepada masyarakat jikalau adanya kegiatan seminar, pameran dan loka karya. Distribusi juga diberikan kepada beberapa perguruan tinggi dan SMA di Palembang. Dalam rangka memasyarakatkan arkeologi di kota Palembang, di masa yang akan datang dapat dilakukan koordinasi antara Balai Arkeologi Palembang dengan Dekan/ Kepala Sekolah untuk kegiatan nonton bersama film documenter. Melalui acara tersebut dapat dibuka ruang tanya jawab dan peneliti/arkeolog dapat langsung memberi penjelasan kepada para siswa ataupun mahasiswa. Melalui kegiatan nonton bersama dapat diketahui respon siswa/mahasiswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan arkeologi, juga dapat menghimbau para mahasiswa/siswa untuk turut terlibat dalam menjaga benda cagar budaya di kota Palembang.

C. *Workshop*

Workshop yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang seperti Pameran, Loka Karya dan *Field School*.

1. Pameran

Pameran merupakan kegiatan penyajian hasil-hasil penelitian arkeologi yang dalam media visual untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Umumnya Balai Palembang menyajikan pameran foto, poster, banner, display artefak yang ditaruh di dalam lemari kaca.

- a) Pameran “Budidaya Padi pada Masa Lalu”, Pameran Hasil-hasil Penelitian arkeologi Bekerjasama dengan Museum Balaputradewa, di Museum Balaputradewa, Palembang (tahun 1997)
- b) Pameran “Peninggalan Sumber Daya Arkeologi sebagai Aset dalam Mewujudkan Persatuan Nasional” di Stadion Bumi Sriwijaya Palembang (tahun 2000)
- c) Pameran Mengenal Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan dalam rangka Festifal Sriwijaya, di Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (tahun 2004)
- d) Pameran “Menggali Masa Lalu Mencari Jati Diri” di Mall Palembang Square (tahun 2006)
- e) Pameran “Sumatera dalam Mozaik Multikultural” dalam rangka Sriwijaya Expo, Jakabaring Palembang (tahun 2007)

2. Lokakarya / Seminar

- a) Lokakarya Sebiduk di Sungai Musi: “Pengelolaan Warisan Budaya di Kota Palembang” di Hotel Swarnadwipa, Palembang (tahun 2006)
- b) Lokakarya Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi untuk Pariwisata, Pagaralam (tahun 2007)
- c) Seminar Internasional Peradaban Sriwijaya di Hotel Novotel (tahun 2008)

3. *Field School*

Balai Arkeologi Palembang melakukan *fieldschool* dengan tujuan untuk memperkenalkan kegiatan ilmiah arkeologi dan menanamkan kecintaan kepada warisan budaya bangsa, khususnya tinggalan arkeologi :

- a) *Fieldschool* di Situs Candi Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan (tahun 2007)
- b) *Fieldschool* di Situs Candi Gede ing Suro, Palembang. (termasuk dalam rangka kegiatan Seminar Internasional Peradaban Sriwijaya, tahun 2008)

Workshop yang diselenggarakan Balai Arkeologi Palembang seperti pameran, lokakarya/seminar dan *fieldschool*. Balar Palembang mengadakan pameran arkeologi atas undangan pemerintah propinsi Sumatera Selatan yang mengadakan secara berkala setiap tahun Sriwijaya Expo. Balai Arkeologi Palembang biasanya menempati stand bersama dengan Museum Balaputradewa. Pada acara pameran ini Balar menampilkan materi seperti display artefak dan pameran foto arkeologi dari hasil penelitian. Respon masyarakat umumnya baik dan banyak juga bertanya kepada pemandu pameran. Sriwijaya Expo biasanya diselenggarakan selama 1 minggu dan didatangi oleh masyarakat kota Palembang maupun daerah.



Foto 8. Kegiatan *Fieldschool* di Situs Gede Ing Suro

Balar Palembang juga pernah mengadakan pameran arkeologi di mall yaitu Palembang Square (tahun 2006). Pameran arkeologi berlokasi di mall diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat, karena mall merupakan pusat perbelanjaan dan lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau masyarakat Palembang. Kegiatan pameran ini cukup baik dan banyak dikunjungi oleh masyarakat, namun memerlukan biaya yang cukup besar untuk menyewa aula mall dalam waktu 1 minggu.

Pada masa yang akan datang diadakan pameran arkeologi dengan lokasi yang strategis, juga mudah dijangkau/sering dikunjungi oleh masyarakat, khususnya dengan mempertimbangkan moment seperti adanya kegiatan Sea Games November 2011. Pameran arkeologi tahun 2011, bertemakan Semarak Arkeologi. Tentu tidak akan semarak jikalau sepi pengunjung, karena pengunjung tidak tahu adanya pameran arkeologi ataupun pengunjung malah lebih senang / tertarik menonton acara pertandingan di Sea Games.

Lokakarya diadakan oleh Balai Arkeologi Palembang berlokasi di Pagaralam (tahun 2006) dan Palembang (tahun 2007). Lokarya dan Seminar di kota Palembang, diadakan di hotel berbintang (Swarnadwipa dan Novotel). Balai Arkeologi Palembang mengadakan lokarya dan seminar, bertemakan khusus dengan peserta khusus/kalangan tertentu, yaitu untuk para pemangku kepentingan dan para ilmuwan dan pemerhati budaya.

Lokakarya Sebiduk di Sungai Musi bertujuan untuk menyatukan visi dan tujuan dalam pengelolaan warisan budaya dan meminimalisasi benturan kepentingan antara pembangunan fisik dan pengelolaan warisan budaya di kota Palembang. Undangan seminar

150 orang, khususnya kepada pemangku kepentingan seperti pemerintah propinsi Sumatera Selatan, pemerintah kota Palembang, DPRD Propinsi Sumatera Selatan, DPRD Kota Palembang, Institusi Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Perguruan Tinggi. Dengan lokakarya ini dihasilkan laporan dan rekomendasi mengenai warisan budaya di kota Palembang, selain itu diharapkan lokakarya bermanfaat menjadi bahan acuan pengelolaan warisan budaya di Palembang, bahan acuan program pembanguna Bappeda Propinsi dan Kota, bahan acuan penyusunan program kerjasama antar instansi, bahan acuan untuk penyusunan peraturan daerah tentang warisan budaya,

Sedangkan seminar diadakan untuk mempresentasikan hasil penelitian Sriwijaya selama 20 tahun terakhir, untuk mengungkapkan lebih jauh peradaban Sriwijaya dan kaitannya dengan peradaban masa sekarang di kawasan Asia Tenggara. Undangan dari Asia Tenggara, Cina dan India, juga individu dan institusi non pemerintah terhadap Sriwijaya, jumlah peserta dibatasi yaitu peserta dan pemakalah berjumlah 100 orang.

Balai Arkeologi Palembang mengadakan *Field School* di situs Bumiayu (2007) dan situs Gedingsuro (2008). Metode yang dipakai adalah metode ceramah dan praktek lapangan. Latihan penelitian meliputi pemetaan, penggambaran, pemotretan, ekskavasi, perekaman data verbal dan penanganan temuan. Peserta ditujukan kepada para siswa SMA dari Palembang, seperti *Field School* yang diadakan di situs Gedingsuro dengan mengundang 21 siswa yang berasal dari siswa SMUN 5, SMUN 10, SMUN 16, SMUN 4 dan MAN 1. Setiap sekolah mengirimkan 3 siswa dan 1 guru pendamping. Respon siswa yang mengikuti *field school* cukup baik yaitu mereka

menjadi mengenal Balai Arkeologi Palembang dan mengetahui proses kegiatan penelitian arkeologi.

III. Bimbingan Edukatif Kultural kepada Masyarakat

A. Dosen dan Pembimbing skripsi di Universitas. Dengan menjadi dosen dan pembimbing skripsi peneliti dapat mentransformasi, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu arkeologi kepada para mahasiswa.

B. Nara sumber pada acara seminar / loka karya diadakan perguruan tinggi di Palembang.

Kepala atau peneliti (arkeolog) diundang sebagai nara sumber dalam acara seminar/loka karya untuk membahas masalah ilmiah yang berhubungan dengan tinggalan arkeologi di kota Palembang. Melalui acara ini para peneliti dapat membawakan makalah dan mempresentasikannya kepada para mahasiswa. Topik-topik yang umumnya dibahas adalah mengenai Sriwijaya dan temuan arkeologi yang termutakhir. Acara seminar/loka karya cukup baik karena menjadi media untuk memperkenalkan arkeologi dan memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mahasiswa yang berhubungan dengan arkeologi. Biasanya di akhir acara diambil kesimpulan atau keputusan yang merupakan hasil pendapat bersama dan terkadang diikuti dengan rekomendasi antara kepala Balai Arkeologi dengan Dekan/Pejabat dari perguruan tinggi tersebut..

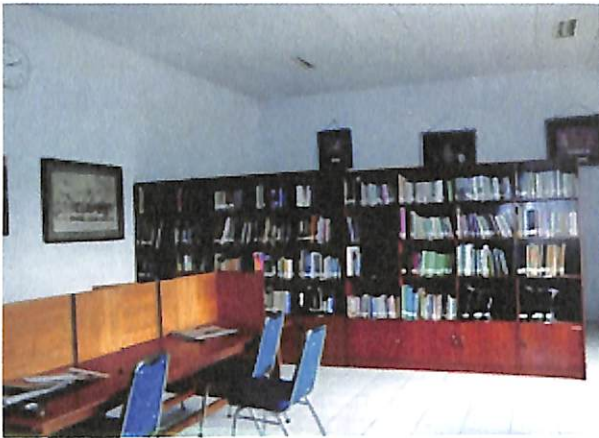


Foto 9. Perpustakaan Balai Arkeologi Palembang

C. Pemandu/pembimbing siswa dan mahasiswa dalam kegiatan kunjungan situs-situs di kota Palembang

Para peneliti Balai Arkeologi (arkeolog) diundang untuk mengikuti kegiatan perjalanan situs-situs yang diadakan oleh SLTA dan Universitas di Palembang. Arkeolog ditugaskan untuk menjelaskan situs-situs di kota Palembang dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para mahasiswa. Kegiatan ini merupakan media yang baik untuk memperkenalkan tinggalan arkeologi di kota Palembang dan sebagai sarana memperkenalkan Balai Arkeologi bagi masyarakat Palembang. Melalui kunjungan situs ini diketahui adanya permintaan para mahasiswa agar Balai arkeologi Palembang menerbitkan booklet sebagai buku saku situs-situs di Palembang. Buku saku juga dapat sebagai referensi dalam pengerjaan tugas-tugas yang diberikan dosen dalam kunjungan situs. Kegiatan seperti ini sangat efektif untuk menghimbau para mahasiswa untuk turut terlibat dan memelihara dan menjaga tinggalan arkeologi sebagai cagar budaya di kota Palembang.

D. Mencari data untuk skripsi dan tesis

Perpustakaan Balar Palembang walaupun bersifat pelayanan intern, namun tetap juga menerima para mahasiswa dalam pencarian data/buku-buku referensi untuk skripsi atau tesis. Sejauh ini perpustakaan Balar Palembang hanya menyediakan data/buku yang berhubungan dengan arkeologi. Untuk hal-hal yang khusus dan berhubungan dengan penelitian di wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang, para mahasiswa dapat bertanya langsung dengan peneliti

E. Bimbingan dalam pengerjaan tugas bagi para siswa dan mahasiswa.

Balai Arkeologi Palembang melayani para siswa dan mahasiswa dari perguruan tinggi Palembang. Mereka umumnya datang ke perpustakaan Balai Arkeologi untuk mencari data atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru atau dosen. Selain mencari data pustaka, sering juga para siswa/mahasiswa meminta bimbingan langsung kepada peneliti/arkeolog. Kegiatan ini bermanfaat juga untuk menjelaskan ilmu arkeologi dan menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi namun sebaiknya di masa yang akan datang dapat dikoordinir sehingga para peneliti dapat mempersiapkan data/bahan yang diperlukan sebaik mungkin.

F. Bimbingan mahasiswa yang magang di Balai Arkeologi Palembang

Mahasiswa yang pernah magang di Balai Arkeologi Palembang diantaranya arkeolog (yang baru lulus dari universitas), mahasiswa PGRI Palembang dan mahasiswa MDP. Mereka yang magang biasanya diberikan tugas kantor diantaranya data base temuan, data base perpustakaan/dokumentasi dan pengarsipan.

G. Bantuan dalam renovasi ruang pameran museum.

Peneliti sering diundang untuk membantu penataan ruang pameran di museum, khususnya penempatan temuan, klasifikasi temuan bahkan pelabelan temuan.

H. Informasi temuan aktual

Seringkali adanya 'temuan baru' yang dilaporkan penduduk/wartawan kepada Balar. Balai Arkeologi Palembang akan segera meninjau lokasi temuan dan menangani temuan tersebut. Hasil dari peninjauan segera diberitahukan kepada masyarakat setempat ataupun kepada wartawan. Balar Palembang juga bertanggung jawab memberi penjelasan/klarifikasi atas temuan yang diberitakan di surat kabar, dengan tujuan agar masyarakat tahu dan tidak salah tafsir atau temuan tersebut.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Balai Arkeologi Palembang berusaha memasyarakatkan arkeologi di kota Palembang yaitu dengan memperkenalkan dan menyebarkan hasil-hasil penelitian dan melakukan bimbingan *edukatif cultural* kepada masyarakat. Begitupula Balar Palembang telah melayani masyarakat yang datang langsung ke kantor Balai Arkeologi untuk memenuhi kebutuhannya tentang arkeologi dan melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat, institusi pemerintah atau non pemerintah yang kurang perhatian terhadap arkeologi.

Selama ini publikasi juga telah dilakukan melalui media cetak, elektronik dan *workshop*. Bimbingan *edukatif cultural* juga sudah dilakukan dengan dosen/pembimbing skripsi di Universitas, nara sumber/pemakalah,

pemandu siswa dan mahasiswa dalam kunjungan situs, bimbingan dalam pengerjaan tugas siswa/mahasiswa, membantu melengkap data skripsi/tesis, membantu renovasi ruang pameran museum dan informasi temuan aktual.

B. Saran

1. Informasi arkeologi ataupun hasil penelitian unggulan terkadang tidak sampai kepada masyarakat. Informasi cenderung "kering" dan itupun sampai hanya sedikit kepada masyarakat. Pada masa yang akan datang publikasi sebaiknya dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan dalam bahasa populer sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat. Para peneliti/arkeolog harus lebih rajin menulis artikel dan mengirim ke surat kabar baik berskala daerah maupun nasional. Bahkan sudah saatnya para peneliti/arkeolog mulai mengembangkan diri dengan mengirim tulisan/naskah dalam bahasa asing ke jurnal ilmiah berskala Internasional.
2. Publikasi dapat juga dilakukan dengan pembuatan souvenir kecil sebagai cinderamata pameran arkeologi. Souvenir dapat berupa replica dari berbagai macam artefak.
3. Senantiasa menjalin kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam hal pengelolaan situs atau tinggalan arkeologi seperti perguruan tinggi, tokoh adat, tokoh masyarakat serta pemerintah daerah. Peningkatan kerjasama dapat pula dilakukan dengan media televisi. Hal ini akan meningkatkan informasi dengan jangkauan yang lebih luas. Kerjasama dilaksanakan dengan stasiun televisi daerah secara berkala, antara lain membuat program 'jejak budaya', 'perjalanan situs' ataupun 'liputan

penelitian arkeologi'. Ataupun kerjasama dengan kelompok masyarakat pecinta songket. Program seperti ini dapat direncanakan dan diharapkan bisa menguatkan kemampuan perolehan dana untuk modal pameran.

DAFTAR PUSTAKA

Cleere, Henry, 1984. *Approach to the Archaeological Heritage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.

Said, Chaksana A.H. Said Senin. 2009. *Arkeologi Publik :Re-introduksi*, Bahan Ceramah dan Diskusi Keluarga Mahasiswa Arkeologi FIB-UI (KAMA-UI).

Mc Gimsey III, CR, 1972. *Arkeologi Publik*. Seminar Press, New York : Seminar Press.

Mc Gimsey III, CR and Davis, HA, 1977. *The Management of Archeological Resources*. New York : Seminar Press.

Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, 2004. *Rancangan Induk Penelitian Arkeologi Nasional*. Jak

SITUS MUARAJAMBI MENUJU WARISAN DUNIA

Retno Purwanti

Abstrak: Muarajambi adalah salah satu situs penting di Indonesia. Di situs ini terdapat bukti adanya kehidupan keagamaan pada masa klasik, terutama Buddha. Banyak bangunan dan area situs menunjukkan adanya sebuah kerajaan yang pernah menguasai daerah ini. Selain membangun kuil, patung juga ditemukan, potongan keramik, mata uang Cina, kanal kuno, manik-manik, dan 'manapo'. Keragaman dan luasnya artefak serta luas area situs bersama dengan hasil penelitian arkeologi selama bertahun-tahun, dapat dilihat bahwa situs Muarajambi adalah situs Budha terbesar di Indonesia. Atas dasar penelitian ini orang Jambi ingin situs ini menjadi salah satu situs warisan dunia.

Kata kunci: Situs Muarajambi, candi, tinggalan arkeologi, warisan dunia

Abstract: Muarajambi is one of the important site in Indonesia. Its existence is evidence of religious life in classical times, especially Buddhist. Many buildings and the site area indicate the existence of a kingdom that once ruled this area. In addition to building the temple, also found sculpture, pieces of ceramics, Chinese currency, ancient canals, beads, and 'manapo'. The diversity and breadth of the artefacts and areal extent of the site along with the results of archaeological research for over years can be seen that Muarajambi site is the largest Buddhist sites in Indonesia. On the basis of this study Jambi people want this site to be one of the world heritage site.

Key words: Muarajambi site, temple, archaeological evidence, world heritage.

1. PENDAHULUAN

Situs Muarajambi secara administratif terletak di Desa Muarajambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi. Situs ini terletak di tepi Sungai Batanghari, berjarak kurang lebih 25 km di sebelah timur Kota Jambi. Situs Muarajambi sudah dikenal oleh Crook sejak tahun 1820 setelah mengunjungi peninggalan purbakala di sini dan berpedapat bahwa Situs Muarajambi dahulunya merupakan sebuah ibukota dari suatu kerajaan. Pendapatnya ini disetujui oleh Schmitger (1937: 5-8) yang dalam ekspedisinya telah pula mengadakan penggalian di beberapa candi dan mencatat peninggalan purbakala lain di situs ini.

Dalam tulisannya Schmitger juga mengajukan hipotesis bahwa pada tahun 671

Itsing pernah tinggal di Muarajambi selama dua bulan. Pada tahun 695 Kerajaan Melayu di tepi Sungai Melayu ini menyerang Sriwijaya. Pada tahun 853 dan 857 kerajaan ini mengirim utusan ke Cina dengan nama Tchan-pei (Jambi). Tahun 1024 Kerajaan ini dapat mengalahkan Rajendracola dan pada tahun 1079, 1082 dan 1088 mengirim utusan ke Cina. Sekitar tahun 1050—1250 kerajaan ini kemudian mendirikan bangunan-bangunan candi di Situs Muarajambi.

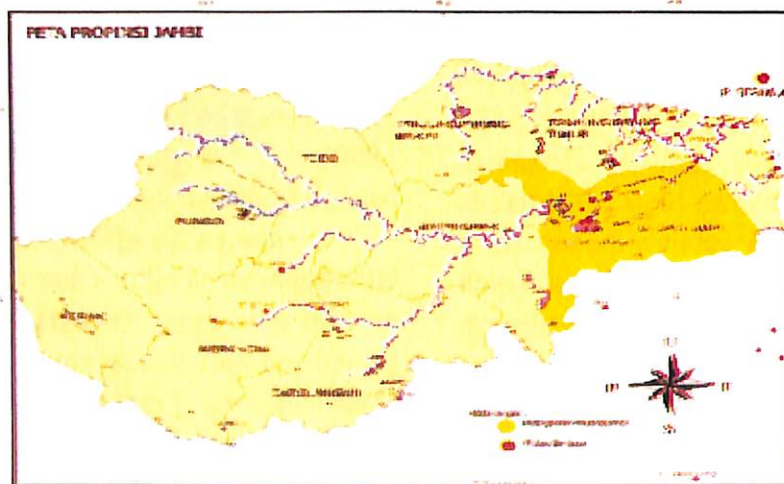
Adanya Kerajaan Melayu (Jambi) dan hubungannya dengan Cina dapat dibuktikan melalui data epigrafis dari Candi Gumpung yang dituliskan di atas lempengan-lempengan emas dan gong. Lempengan-lempengan emas berinskripsi ini merupakan peripih Candi Gumpung, yang secara paleografis berasal dari abad ke-11 (Boechari, 1985). Sementara itu

tulisan beraksara Cina yang dipahatkan di atas gong perunggu diperkirakan berasal dari masa Dinasti Sung yaitu tahun 1231. Kronologi tersebut sejaman dengan temuan pecahan-pecahan keramik Cina yang ditemukan di Situs Muarajambi.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 1936 sampai sekarang sudah terkumpul data arkeologi dari berbagai jenis dan bentuknya. Temuan berupa pecahan keramik asing dan lokal, prasasti, arca, bangunan candi, manapo, umpak batu, pecahan kaca, manik-manik, mata uang Cina, bata-bata dengan gambar gores dan sebagainya mengindikasikan bahwa situs Muarajambi merupakan situs besar dan diperkirakan merupakan salah satu pusat pemerintahan (kota) di masa lalu seperti yang diasumsikan oleh Shnitger.

Selain temuan di atas, di situs Muarajambi juga ditemukan kolam-kolam, antara lain Kolam Telago Rajo, yang terletak sekitar 100 meter di sebelah tenggara Candi Gumpung. Di samping itu terdapat satu buah kolam lain yang terletak di antara Candi Tinggi dan Candi Gumpung. Pada waktu diadakan pembersihan kolam ini ditemukan berbagai

temuan keramik Cina dari abad ke-11 – 13 Masehi diselingi dengan keramik-keramik Belanda dari abad ke-19 Masehi. Berdasarkan hasil foto udara dan penelitian lapangan yang dilakukan oleh BAKOSURTANAL pada tahun 1984, 1985 dan 1990 dapat terungkap adanya jaringan kanal/parit kuno yang dibuat mengelilingi lokasi-lokasi temuan arkeologisnya. Sungai-sungai kecil dan parit-parit yang beberapa di antaranya menunjukkan tanda-tanda sengaja dibuat tersebut seolah-olah memisahkan kelompok percandian di sini menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terletak di sebelah timur terdiri dari Candi Astano, Kembarbatu, Candi Tinggi, Candi Tinggi II dan Candi Gumpung, yang dipisahkan oleh Sungai Melayu di sebelah barat dan utara, serta Sungai Buluran di sebelah selatan. Kelompok kedua terdiri dari Candi Gedong 1 dan 2, dan Candi Kedaton yang terletak di tengah, yang seolah-olah dipisahkan oleh Sungai Melayu di sebelah timur dan Sungai Terusan di sebelah barat. Kelompok ketiga adalah Candi Mahligai terletak menyendiri di ujung barat laut dengan batas Sungai Berembang di sebelah barat.



Peta 1. Kabupaten Muarajambi, Propinsi Jambi

Dengan adanya serangkaian penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Situs Muarajambi tidak hanya merupakan lokasi peribadatan bagi para pemeluk agama Budha, namun juga lokasi permukiman di masa lalu.

2. RIWAYAT PENELITIAN

Keberadaan Situs Muarajambi diketahui pertama kali dari laporan seorang perwira Inggris bernama S.C. Crooke yang pada tahun 1820 ditugaskan mengunjungi daerah-daerah pedalaman sepanjang Sungai Batanghari. Ia mencatat bahwa di antara masyarakat pemukim ada anggapan bahwa Muarajambi pada suatu ketika pernah merupakan ibukota dari sebuah kerajaan kuno. Crooke sempat menyaksikan reruntuhan bangunan-bangunan bata dan arca batu di antara rerimbunan hutan dekat desa (Schnitger, 1937: 5).

Pada tahun 1921 dan 1922 ketika T. Adam menerbitkan catatannya dalam majalah *Oudheidkundig Verslag Situs Muarajambi* mulai disebut-sebut kembali. Keterangan bertambah lengkap setelah F.M. Schnitger melakukan serangkaian penelitian di situs ini, tahun 1935-1936. Schnitger mencatat tujuh bangunan kuno yang disebutnya sebaga Stano, gumpung, Tinggi, Gedong I, Gedong II, Gudanggaram, dan Bukit Perak. Walaupun kurang jelas, melalui laporannya dapatlah diketahui bahwa Schnitger melakukan serangkaian penggalian pada bangunan-bangunan kuno itu kecuali Astano (Schnitger, 1937: 5-6).

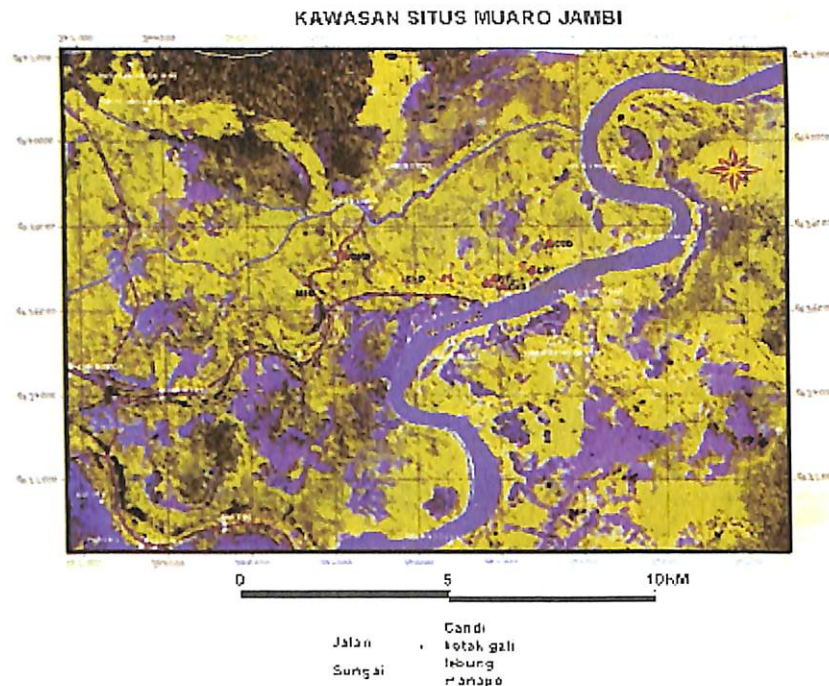
Berdasarkan laporan-laporan Belanda dan Inggris ini, pada tahun 1954 satu tim survei dipimpin oleh Soekmono yang dibentuk pemerintah Indonesia untuk melakukan peninjauan terhadap peninggalan-peninggalan

purbakala Sumatera selatan, menyempatkan diri datang ke Muarajambi yang pada waktu itu masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Tempat-tempat yang dikunjungi antara lain: Candi Astano, Candi Gumpung, dan Candi Tinggi. Ketiga bangunan tersebut masih merupakan gunsukan, tertutup rapat vegetasi hutan. Namun, kegiatan penelitian yang lebih intensif berupa penggalian arkeologis belu dilakukan pada waktu itu (Soekmono, dkk., 1955: 15-16).

Pembahasan-pembahasan intensif di bidang kesejarahan dan arkeologi setelah itu menghasilkan keputusan bahwa peninggalan-peninggalan purbakala di Situs Muarajambi perlu segera diteliti dan diselamatkan dari bahaya kehancuran. Keputusan tersebut dilimpahkan kepada dua instansi negara di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bergerak di bidang kepurbakalaan, yaitu Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah) dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas).

Langkah persiapan dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala pada tahun 1976 dengan melakukan pembersihan situs dari tanam-tanaman yang tumbuh di atas bangunan kuno secara bertahap.

Penelitian arkeologi mulai aktif dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak tahun 1978. Ekskavasi di Situs Muarajambi dilaksanakan mulai tahun 1981-1984 dalam lima tahap. Pada tahun 1981 penggalian dilakukan di halaman rumah Ibrahim (Sebelah timur Candi Astano, Candi Astano dan Candi Kedaton. Penelitian tahap II terjadi pada tahun 1982 di Candi Astano, Candi Tinggi, Candi Kembarbatu, Candi Gumpung dan Kolam Telagorajo, yaitu pada



Peta 2. Situs Komplek Percandian Muarajambi

bulan Juli. Setelah itu, penelitian tahap III yang dilakukan di Candi Astano dan Candi Tinggi pada bulan Agustus-September tahun 1982. Pada tahun 1983 kegiatan ekskavasi dilakukan di Candi Astano, Candi Gumpung, dan Candi Kembarbatu. Kegiatan penelitian tersebut merupakan tahap IV. Tahap V penelitian dilakukan di Candi Tinggi, Candi Gumpung, dan Menapo yang terletak di sebelah selatan Candi Tinggi (Soekarno, 1988: 218).

Selain penelitian arkeologi, dilakukan juga penelitian geologi pada tahun 1983 untuk mengetahui formasi geologis di daerah Muarajambi. Penelitian ini dilaksanakan oleh Institut Teknologi Bandung bekerjasama dengan Puslit Arkenas. Penelitian geologi ini menitikberatkan pada masalah morfologi daratan Muarajambi yang diketahui terbentuk sebagai akibat kegiatan depositasi material Sungai Batanghari. Penggunaan foto udara untuk pemetaan wilayah Situs Muarajambi

mulai diterapkan pada tahun 1984 bersama dengan penelitian geografi oleh tim gabungan dari Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL), Fakultas Geografi-UGM, Ditlinbinjarah, dan Puslit Arkenas. Interpretasi foto udara yang dikombinasikan dengan survei arkeologi permukaan tanah telah menghasilkan satu peta yang kemudian menjadi satu-atunya peta geomorfologi terpercaya Situs Muarajambi dalam skala besar (Lihat Peta 2). Kegiatan survei ini juga menyertakan penerapan metode-metode pendugaan bawah tanah, seperti geolistrik dan geomagnetik di tempat-tempat yang diduga mengandung tinggalan purbakala; seperti lingkungan Candi Kedaton, Gedong I, Gedong II, Candi Gumpung, dan daerah sekitar jalan setapak dekat candi Tinggi dan Candi Astano.

Kegiatan penelitian tersebut dilanjutkan pada tahun 1985 dan 1990 dengan hasil berupa

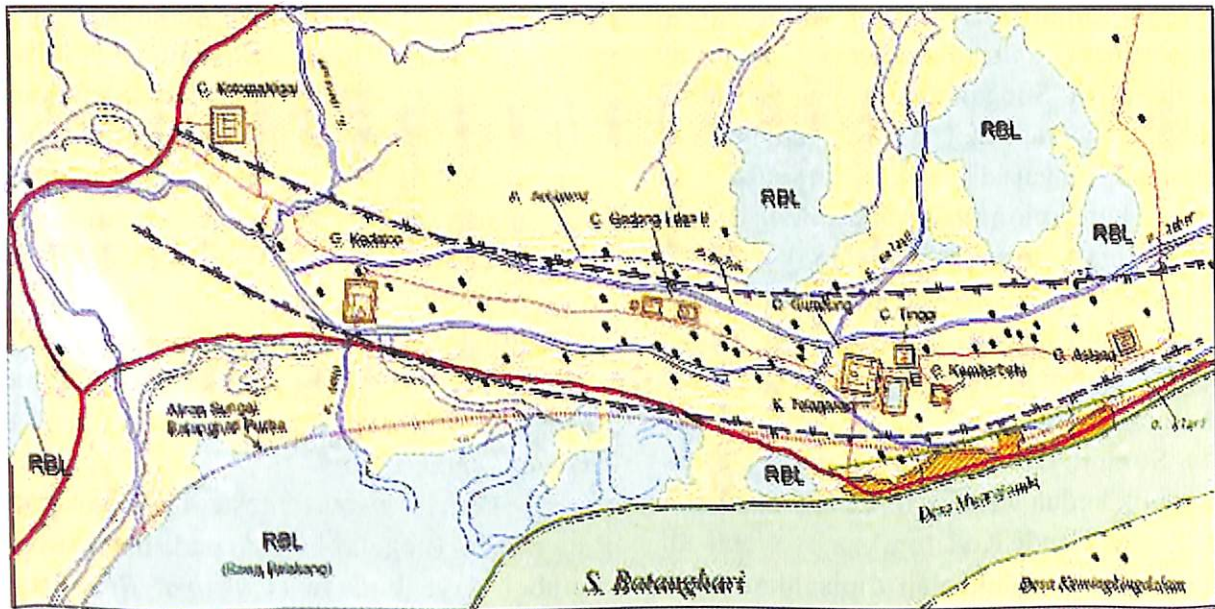
jaringan kanal/parit kuno yang dibuat mengelilingi lokasi-lokasi temuan arkeologisnya. Sungai-sungai kecil dan parit-parit yang beberapa di antaranya menunjukkan tanda-tanda sengaja dibuat tersebut seolah-olah memisahkan kelompok percandian di sini menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama terletak di sebelah timur terdiri dari Candi Astano, Kembarbatu, Candi Tinggi, Candi Tinggi II dan Candi Gumpung, yang dipisahkan oleh Sungai Melayu di sebelah barat dan utara, serta Sungai Buluran di sebelah selatan. Kelompok kedua terdiri dari Candi Gedong 1 dan 2, dan Candi Kedaton yang terletak di tengah, yang seolah-olah dipisahkan oleh Sungai Melayu di sebelah timur dan Sungai Terusan di sebelah barat. Kelompok ketiga adalah Candi Mahligai terletak menyendiri di ujung barat laut dengan batas Sungai Berembang di sebelah barat.

Setelah serangkaian kegiatan penelitian tersebut, survei dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1995. Kegiatan penelitian secara intensif dengan penggalian baru mulai dilakukan pada tahun 2005-2006, yaitu di sekeliling Kolam Telago Rajo oleh Balai Arkeologi Palembang. Hasil penelitian ini adalah dua buah struktur bangunan bata yang terletak di sebelah barat dan timur tepi Kolam Telago Rajo. Struktur bata di sebelah barat kolam berdenah bujursangkar dan hanya terdiri dari dua lapisan bata, sehingga dapat diperkirakan bahwa susunan bata ini merupakan lantai suatu bangunan yang tidak permanen. Sementara itu, struktur bata yang ditemukan di sebelah timur kolam adalah tungku. Dengan adanya temuan dua struktur

bangunan bata dan pecahan keramik asing di sekitar kolam mengindikasikan bahwa kolam Telago Rajo tidak bersifat profan seperti yang diduga sebelumnya, namun mempunyai fungsi religius kaitannya dengan prosesi upacara keagamaan yang terjadi di candi-candi sekitar Kolam Telago Rajo. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil temuan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi tahun 2005 berupa jalan menuju ke arah kolam dan Candi Tinggi II dan fragmen arca di sebelah utara Kolam Telago Rajo.

Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 2007 yang difokuskan pada pengelolaan sumber daya budaya (*Cultural Resources Management*). Dengan mengacu pada hasil penelitian inilah kemudian dilanjutkan dengan penelitian tentang pola permukiman Candi Kedaton pada tahun 2008. Pada tahun 2010-2011 penelitian masih di lingkungan Candi Kedaton dengan hasil adanya pola pembagian halaman candi dengan masing-masing halaman terdapat bangunan-bangunan lain diluar bangunan candi dan perwaranya. Hasil penelitian 2011 memperlihatkan adanya dua candi apit di sebelah barat dan timur candi induk, serta empat bangunan dari susunan bata di belakang candi perwara Candi Kedaton.

Dengan adanya sejumlah temuan tersebut dapat diketahui bahwa di Situs Muarajambi merupakan situs permukiman, yang berdasarkan hasil kajian Moendardjito dalam skala makro berpola linear mengikuti aliran Sungai Batanghari. Meskipun demikian, bagaimana hubungan antar bangunan yang ada di situs Muarajambi belum diketahui. Begitupun dengan pola permukiman dalam



skala mikro pada masing-masing bangunan candi, termasuk untuk Candi Kedaton.

3. TINGGALAN ARKEOLOGIS

Situs Muarajambi merupakan suatu wilayah dengan kandungan tinggalan arkeologis yang membentang sepanjang kurang lebih tujuh kilometer, dengan Bukit Sengalo berada di ujung barat dan Menapo Buluran Dalam di ujung sebelah timur. Batas sebelah utaranya rawa-rawa, dan batas selatannya adalah Sungai Batanghari. Di daerah sepanjang tujuh kilometer inilah masyarakat Muarajambi di masa lalu diduga bertempat tinggal dan melakukan kegiatan mereka ratusan tahun yang lalu. Sisa-sisa kegiatan berupa reruntuhan bangunan atau akumulasi benda peninggalan purbakala dijadikan pedoman dalam menentukan besaran situs.

Hampir seluruh peninggalan ini ditemukan pada tanggul alam lama (subrecent natural levee) Sungai Batanghari yang suatu

ketika pernah berada lebih dekat dengan aliran Sungai Batanghari (Bakosurtanal, 1984: II.3). keadaan tanahnya relatif sempit karena hanya memiliki kelebaran rata-rata 700 meter. Keadaan inilah yang menyebabkan sebagian besar tinggalan arekologi situs terkonsentrasi pada daerah-daerah tinggi yang bebas genangan air. Oleh karena itulah kemudian pola permukiman penduduk Muarajambi mempunyai corak linier mengikuti bentangan alam tanggul (Mundardjito, 1985: 264).

Peninggalan Situs Muarajambi dapat dibedakan menjadi peninggalan fitur (*feature*) dan peninggalan artefak (*artifact*). Candi, menapo, kolam, dan parit adalah peninggalan berupa fitur, sedangkan arca, perkakas rumah tangga, benda keagamaan, inskripsi, atau perhiasan termasuk artefak. Di antara peninggalan ini yang paling penting adalah kompleks percandian karena keberadaannya merupakan bukti kehadiran masyarakat yang menetap secara permanen dalam jangka waktu lama, bukan sekedar tempat

persinggahan sementara yang mudah berpindah-pindah.

Bangunan candi yang telah ditemukan sampai saat ini berjumlah sebelas, yaitu Candi Koto Mahligai, Candi Kedaton, Candi Gedong 1, Candi Gedong 2, Candi Duku, Candi Gumpung, Candi Kembarbatu, Candi Tinggi I, Candi Tinggi II, Candi Astano dan Candi Teluk. Dari beberapa candi yang ada di Situs Muarajambi dapat diketahui bahwa hampir semua candi mempunyai denah bujur sangkar, hanya dua candi yang berdenah segi empat yaitu Candi Gumpung dan Candi Tinggi. Candi Astano berdenah segi 10 (Mundardjito, 1984: 243). Semua bangunan candi yang terdapat di Situs Muarajambi mempunyai pagar keliling yang membatasi antara candi yang satu dengan candi lainnya. Temuan lainnya berupa 'manapo', yaitu gundukan tanah yang mengandung pecahan bata.

Keletakan candi-candi tersebut hampir berada pada satu garis linier arah barat ke timur, kecuali Candi Koto Mahligai yang terletak agak terisolir di ujung barat laut. Berbeda dengan candi-candi lain yang bentuk denah dan ukurannya dapat diketahui, Candi Koto Mahligai sampai saat ini belum begitu jelas.

3.1. Candi Gumpung

Kompleks Candi Gumpung merupakan salah satu candi yang pertama kali ditemukan oleh F.M. Schnitger dalam laporannya tahun 1937. Namun, dalam laporan tersebut candi ini disebut dengan Candi Tinggi sehingga deskripsi yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan.

Kompleks Candi Gumpung dibatasi pagar kelling berbentuk bujursangkar berukuran 150 x 150 meter. Ketinggian permukaan tanah rata-rata adalah 14,70 meter di atas permukaan air laut. Arah hadap kompleks ke timur, sesuai dengan kedudukan gapura utama yang menghadap ke timur. Candi induk Gumpung berukuran 18,5 x 17,5 meter. Di depan candi induk terdapat candi perwara berukuran 9,85 x 9,75 meter. Pada bagian tengah candi perwara terdapat dua lubang berbentuk bulat yang berfungsi sebagai umpak tiang.

Halaman Candi Gumpung dibagi menjadi beberapa ruang yang dibatasi dengan pagar dinding dan terdapat pintu masuk ke masing-masing halaman dalam bentuk gapura. Ruang-ruang tersebut terletak di sebelah barat, utara, timur laut, selatan, dan selatan dan timur. Tiga gapura berukuran kecil terdapat di sebelah barat, selatan, dan tenggara candi induk.



Foto 1. Candi Gumpung

Di Candi Gumpung ini ditemukan arca Dewi Prajnaparamitas dan padmasana, serta peripih yang dilengkapi dengan inskripsi-inskripsi pada lempengan emas. Di dalam kotak peripih terdapat temuan perhiasan emas, cepuk emas dan perunggu, dan batu-batu permata. Berdasarkan inskripsi pada lempengan emas dapat diketahui bahwa percandian ini berasal dari sekitar abad ke-9-10 Masehi.

3.2. Candi Tinggi

Kompleks Candi Tinggi terletak sekitar 200 meter sebelah timurlaut Candi Gumpung. Di sebelah selatan terdapat kompleks Candi Tinggi II dan Kolam Telagorajo. Di sebelah utara sekitar 350 meter merupakan parit kuno, Parit Johor yang merupakan pecahan dari Sungai Melayu.

Kompleks Candi Tinggi menempati areal seluas 2,92 hektar, dengan ketinggian



Foto 2. Candi Tinggi

tanah alaman 14,8 meter di atas permukaan air laut. Kompleks bangunan dikelilingi pagar keliling dengan luas halaman 6.980 meter. Di dalamnya terdapat satu bangunan induk dan lima candi perwara berbentuk bujursangkar, serta dua gapura.

Candi induk berukuran 16 x 16 meter dengan tangga naik menghadap ke arah selatan. Dari hasil penelitian arkeologi, dapat diketahui bahwa bangunan induk ini pernah dibangun dalam dua tahap. Hal ini terlihat dari adanya struktur bangunan yang lebih tua dan lebih kecil ukurannya. Struktur tersebut kemudian ditutup dengan struktur bangunan pada masa kemudian. Dari temuan-temuan bata berhias di reruntuhan bangunan pada waktu pemugaran

diperkirakan candi induk tersebut pada permukaan struktur bangunannya dilengkapi hiasan-hiasan, namun saat ini sudah hilang.

Kelima candi perwara sekarang hanya tinggal fondasi dan sebagian kaki, masing-masing terletak di timurlaut, barat, baratdaya, dan selatan candi induk. Perwara yang terletak di selatan merupakan perwara yang paling besar dan berada tepat di depan candi induk.

Dua bangunan gapura terletak disisi timur dan barat sebagai jalan masuk menuju candi, gapura timur berukuran lebih kecil dibanding gapura barat. Gapura timur dapat dikatakan sebagai gapura utama dan menunjukkan arah hadap dari kompleks candi. Tepat di depan gapura utama ini terdapat

pelataran yang dilapisi struktur bata berdenah persegi panjang.

Di luar pagar keliling kompleks candi, yaitu di sisi barat terdapat fitur berupa kolam yang diperkirakan dibuat pada masa lalu. Kolam tersebut sampai saat ini berisi air, namun belum jelas benar bagaimana hubungan antara kolam yang terletak di luar kompleks bangunan dengan bangunan candinya sendiri. Hasi penelitian hanya menemukan pecahan keramik Cina dari abad ke-9-14 Masehi.

Halaman candi pernah terdapat lantai bata yang diperkeras dengan pasir, tanah, dan hancuran bata. Pada beberapa bagian di sekitar candi induk dan Perwara IV terdapat lantai setebal empat lapis bata.

Temuan-temuan penting di Candi ini antara lain: paku besi, potongan benda logam besi dan perunggu, kaca kuno, pecahan tembikar, pecahan keramik, pecahan bahan batuan, pecahan arca dari batu andesit, granit dan batuan pasir, peripih dengan isi cepuk emas, batu mulia, dan lempengan emas. Salah satu batu mulia terdapat tulisan prenegari yang diduga berasal dari abad ke-9 Masehi. Di antara reruntuhan bangunan bata ditemukan bata bertanda gambar, tulisan berjumlah 231.

Di halaman Candi Tinggi setiap tahun diselenggarakan upacara Waisak oleh umat Buddha di Provinsi Jambi dan sekitarnya.

3.3. Candi Kembarbatu

Kompleks Candi Kembarbatu terletak sekitar 250 meter di sebelah tenggara Candi Tinggi. Kompleks candi ini terdiri dari candi induk, perwara, pagar keliling dengan gapura, dan candi perwara di sebelah timur terdapat tiga bangunan, satu perwara di timur-barat, dan dua perwara di sebelah utara. Berdasarkan keletakannya kompleks candi Kembarbatu berada lebih tinggi 2,5 sampai 3 meter dari

daratan di sekitarnya. Kemungkinan permukaan tanah lahan kompleks candi telah ditinggikan dengan cara menimbun tanah dari galian parit yang mengelilinginya.

Temuan penting dari Kompleks Candi Kembarbatu adalah sebuah gong terbuat dari perunggu dan terdapat inskripsi berhuruf Cina. Gong ini ditemukan dekat tangga naik candi induk dan sekarang disimpan sebagai koleksi Meseum Negeri Jambi. Selain itu ditemukan pula pecahan arca dari batu dan perunggu, 12 lempengan emas, batu mulia, pecahan keramik Cina dan tembikar.

3.4. Candi Astano

Candi Astano merupakan candi paling timur di antara gugusan candi-candi Situs Muarajambi, terletak sekitar 1.250 meter sebelah timur Candi tinggi atau 360 meter sebelah selatan Parit Johor. Dari Danau Kelari, candi ini terletak kira-kira 100 meter arah utara.

Candi ini oleh Schnitger disebut dengan 'Stano' mempunyai pagar keliling bata berdenah bujursangkar dengan ukuran 57 x 57 meter. Arah hadap candi belum diketahui sampai saat ini. Candi Astano pernah mengalami pembangunan lebih dari satu kali yang mengakibatkan bangunan induk berdenah segi dua belas, yang tidak lazim ditemukan pada candi-candi lainnya di Situs Muarajambi. Bangunan pertama sebagai bangunan tertua berada di tengah, sedangkan bangunan kedua dan ketiga mengapit di sebelah timur dan barat. Bangunan tahap kedua masih memperlihatkan ciri kesamaan profil dengan bangunan satu, namun demikian bangunan tahap ketiga dibuat dengan profil perpelipitan yang sama sekali berbeda, yaitu rata.

Temuan arkeologi di sekitar Candi Astano, antara lain: dua padmasana dari batu, empat belas potongan arca terbuat dari batu

dalam berbagai macam bentuk dan ukuran, batu pipisan, satu lesung batu berukuran kecil, tiga puluh manik-manik kaca dan ratusan keramik asing maupun lokal.

3.5. *Candi Gedong I*

Candi Gedong I terletak sekitar 150 meter sebelah timur Candi Gedong II dan 950 meter dari Candi Gumpung ke arah barat laut, atau sekitar 80 meter sebelah selatan Parit Buluh. Candi ini juga dikenal dengan nama Candi Gudangaram, yang oleh Schnitger pada tahun 1937 disamakan dengan Candi Gedong II.

Candi Gedong I memiliki pagar keliling terbuat dari bata berukuran 65 x 85 meter. Di halaman seluas 5525 meter persegi ini berdiri dua bangunan kuno, yang merupakan candi induk dan gapura. Letak gapura berada di pagar keliling sebelah timur, yang kemungkinan merupakan arah hadap candi. Denah candi induk Gedong I berbentuk bujursangkar dengan ukuran 14,5 x 14,5 meter dengan

tangga naik di sebelah timur. Letak bangunan ini tidak tepat di tengah halaman, melainkan agak bergeser ke belakang mendekati pagar sisi barat. Penemuan hiasan berbentuk salib yang lazim menghiasi bangunan-bangunan Hindu-Budha dari abad ke-14-16 di Jawa Timur pada tangga sisi utara, memberi kesan bahwa candi induk Gedong I mungkin dibangun lebih dari satu kali, mengingat temuan-temuan artefak di sekitarnya ada yang berasal dari masa sebelumnya.

Di lokasi Candi Gedong I ini pernah ditemukan pecahan arca batu, satu di antaranya berbentuk kepala Buddha. Temuan lainnya berupa bata bergambar dan bertulis aksara Jawa Kuna. Temuan yang sampai sekarang masih berada di lokasi candi adalah enam umpak batu dengan lubang persegi di atasnya dan beberapa pecahan genteng kuno tidak berglasir terbuat dari tanah liat. Penemuan bata-bata melengkung di antara tumpukan bata sebelah tenggara candi induk memberi kemungkinan kehadiran stupa di lingkungan candi.



Foto 3. Pintu Masuk Candi Gedong

3.6. Candi Gedong II

Candi Gedong II terletak di sebelah timur Candi Gedong I berjarak 150 meter dan berjarak 1.570 meter di sebelah timur Candi Kedaton, atau 170 meter sebelah utara Sungai Jambi. Luas halaman candi ini 5.462, 5 meter persegi. Dilihat dari keletakannya, kedudukan candi induk Gedong II tidak berada tepat di tengah halaman, melainkan agak bergeser ke belakang menjauhi titik pusat mendekati pagar sisi barat. Ukuran candi induk adalah 9 x 9 meter. Halaman Candi Gedong II mempunyai lantai bata yang seukuran dengan bata-bata candi induk. Untuk menjaga stabilitas lantai, bagian bawahnya telah dipadatkan dengan tanah bercampur pecahan bata.

Temuan penting dari dalam kompleks candi adalah arca Gajah-Singha, selain pecahan keramik asing dan lokal.

3.7. Candi Kotomahligai

Candi Kotomahligai berada sekitar 900 meter sebelah barat laut Candi Kedaton, sebelah tenggara berjarak 340 meter dari Sungai Amburanjalo yang bermuara ke Sungai Batanghari, atau 250 meter ke arah timur jalan lintas timur Sumatera. Letak Candi Kotomahligai berada di tengah-tengah rawa sehingga mengakibatkan lokasi ini sulit dijangkau pada saat musim hujan. Candi Kotomahligai sampai sekarang belum mengalami pemugaran. Namun demikian, dari hasil pemetaan tahun 1980 dapat diketahui bahwa sistem pembagian halamannya mirip dengan Candi Kedaton dan Candi Gumpung, berjumlah empat dengan halaman pusat merupakan halaman yang paling besar.

Bentuk denah kompleks Candi Kotomahligai ini tidak simetris. Pagar utara mempunyai panjang yang berbeda dengan

panjang pagar selatan, sehingga bentuknya menyerupai belah ketupat. Luas keseluruhan 10.850 meter persegi. Reruntuhan candi induk dan candi perwara berada di tengah halaman dalam posisi saling berhadapan. Pada setiap sisi pagar keliling, kecuali sisi selatan, ditemukan gundukan bata yang diperkirakan sebagai sisa gapura atau pintu masuk candi. Secara keseluruhan Candi Kotomahligai memiliki sembilan gundukan bata (menapo).

Temuan penting di lingkungan kompleks Candi Kotomahligai adalah arca gajah dari batu berjumlah dua, satu diantaranya berbentuk gaja-singha. Enam belas pecahan arca batu dan pecahan genteng kuno berglasir hijau juga ditemukan.

3.8. Candi Kedaton

Kompleks candi Kedaton terletak di wilayah 1 Situs Muarajambi, terletak 900 meter sebelah tenggara candi Koto Mahligai.

Candi Kedaton merupakan candi terbesar di antara candi-candi lain di Kompleks Percandian Muarajambi. Candi ini baru mulai ditampakkan pada tahun 1979. Letaknya sekitar 900 meter sebelah tenggara Candi Koto Mahligai, atau sekitar 1.580 meter di sebelah barat Candi Gedong II. Sungai Jambi yang merupakan pecahan dari Sungai Amburan Jalo berada 60 meter di selatannya, sedangkan 70 meter sebelah utara candi mengalir Parit Buluh yang juga berhubungan dengan Sungai Jambi.

Luas Candi Kedaton 45.000 meter persegi, atau sekitar 4,6 hektar, dengan pagar keliling yang membatasinya berukuran 215 x 250 meter. Pada halaman pertama di sisi kiri dari arah pintu masuk terdapat kolam. Pintu masuk yang terletak di sebelah utara ini kemungkinan merupakan pintu masuk utama. Dengan demikian arah hadap candi adalah ke arah utara.



Foto 4. Candi Induk Kedaton

Bentuk bangunan induk kompleks Candi Kedaton secara menyeluruh masih jelas, meskipun unsur-unsur bangunannya sudah tidak lengkap. Denah di bagian dasarnya berbentuk segi empat berukuran 26,30 x 27,00 meter dan memiliki bangunan penampil yang berfungsi sebagai tangga di sebelah utara. Volume seluruhnya diperkirakan 2.740 meter kubik, tanpa menyertakan batu-batu kerakal yang sekarang berada di luar bangunan.

Ketebalan dinding candi induk rata-rata adalah 53 cm, sedangkan tingginya bervariasi antara 6 meter hingga 7,20 meter. Adapun luas permukaan bata luar yang masih ada sekarang setelah dihitung adalah 264,12 meter persegi, dengan ukuran bata rata-rata 31 x 19 x 7 cm. Besarnya ukuran bata mungkin dimaksudkan sebagai penangkal dorongan batu kerakalisian yang sangat kuat.

Di sekitar Candi Kedaton ditemukan 5 menapo, diantaranya menapo Mandianayam yang terletak sekitar 30 meter sebelah selatan Sungai Seno dan menapo Sangkarikan sebelah utaranya. Tinggi kedua menapo yaitu sekitar 2 – 3 meter. Kedua menapo pada tahun 2010 sedang dilakukan pengupasan oleh BP3 Jambi.

3.9. Kolam Telago Rajo

Kolam Telago Rajo adalah salah satu dari tiga kolam Situs Muarajambi. Kedua kolam lainnya terdapat di dalam lingkungan Candi Gumpung dan Candi Tinggi. Di sebelah barat kolam ini terdapat bangunan berbentuk bujursangkar berukuran 4,5 x 4,5 meter, sedangkan di bagian timur kolam terdapat susunan bata menyerupai tungku besar.

Kolam Telago Rajo terletak 100 meter sebelah tenggara Candi Gumpung atau 170 meter sebelah selatan Candi Tinggi. Dari Sungai Buluran Dalam kolam ini hanya berjarak 120 meter sebelah utaranya, sedangkan Candi Kembarbatu terletak di sebelah timur dalam jarak yang sama.

Kolam Telago Rajo terbuat dari tanah dengan bagian tepian tidak berlapis bata, kedalamannya mencapai 2-3 meter dari permukaan tanah sekarang. Cara pembuatan kolam yang sengaja meninggikan tanah di bagian tepi dengan tanah hasil galian, telah menyebabkan kolam tampak lebih tinggi elevasinya dibandingkan dengan bentang alam di sekelilingnya. Ekdalaman kolam secara

keseluruhan mencapai 3-4 meter, jika dihitung dari tingg gundukan tanah tepian kolam.

Sistem percandian di Muarajambi rata-rata memiliki tata kompleks dan komponen bangunan yang sama. Hampir semua kompleks memiliki satu bangunan induk, perwara, gapura, dan pagar keliling. Sebagian besar candi juga menampakkan adanya susunan lantai, seperti di Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Gedong I, dan Candi Gedong II. Beberapa ruas parit juga dibangun di sekitar kompleks untuk menghindari banjir yang tampaknya sering melanda Muarajambi sejak dahulu, dimana tanah hasil galian parit tersebut digunakan juga untuk meninggikan halaman candi agar kompleks terbebas dari genangan air akibat banjir.

4. KOMPLEKS MUARAJAMBI MENUJU WARISAN DUNIA

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Situs Muarajambi tidak hanya merupakan situs keagamaan, namun secara kewilayahan juga merupakan situs permukiman dalam pengertian yang luas. Dengan demikian, tinggalan arkeologis di Situs Muarajambi dapat digunakan sebagai data untuk mengkaji pola permukiman, yaitu studi mengenai cara yang dilakukan manusia untuk mengatur dirinya pada suatu bentanglahan (*landscape*) sebagai tempat manusia hidup. Kajian tersebut dikenal dengan arkeologi- permukiman (*settlement archaeology* atau *settlement pattern*). Permukiman merupakan refleksi lingkungan alam, tingkat teknologi dan berbagai pranata interaksi dan kontrol sosial yang dipertahankan oleh kebudayaan, sehingga dapat dilihat dari penempatan dan penataan bangunan-bangunan yang berhubungan dengan masyarakat. Kajian

tersebut sejalan dengan tesis Boechari berdasarkan data prasasti di Jawa(1980: 325-331) yang menyatakan terdapat tempat tinggal manusia di sekitar candi, baik penduduk biasa yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan (*sima*) dan mereka yang berkewajiban mengelolanya, maupun tempat tinggal para pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan serta tempat tinggal para budak yang mungkin berkewajiban untuk memelihara bangunan candi dan apa yang ada di sekitarnya. Disebutkan juga adanya berbagai upacara keagamaan yang dilakukan secara berkala, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kajian Boechari mengenai permukiman di sekitar bangunan candi tersebut telah mendapatkan bukti dalam penggalian arkeologis di sekitar Candi Borobudur (1970, 1974), Bowongan (Mundardjito 1976), Candi Kalasan (Bosch 1929); Candi Prambanan, Ratu Boko dan di sekitar Candi Jawi.

Dengan mengacu pada hasil penelitian dan luas areal situs, dapat disimpulkan bahwa Situs Muarajambi merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai penting bagi penelusuran sejarah Indonesia umumnya, dan sejarah Jambi khususnya. Selain itu, sebagai warisan budaya, Situs Muarajambi juga mempunyai nilai penting budaya, etnik, dan publik.

Yang dimaksud dengan nilai penting kebudayaan adalah jika warisa budaya tersebut mampu mewakili pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu. Nilai penting etnik jika informasi tentang warisan budaya tersebut dapat memberikan pemahaman terhadap latar belakang kehidupan sosial, keagamaan, dan mitologi yang merupakan jati diri suatu bangsa tertentu. Nilai penting publik jika informasi

tentang warisan budaya dapat digunakan untuk pendidikan masyarakat tentang masa lampau keberadaan manusia sehingga menjadi sekarang ini, potensi sebagai fasilitas rekreasi dan potensi untuk menambah pemasukan (*income*) masyarakat lewat kepariwisataan. Nilai-nilai penting inilah yang harus disosialisasikan ke masyarakat sehingga dapat mendukung usulan Situs Muara Jambi sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*).

Kompleks Muarajambi sejak tahun 2008 telah dicanangkan oleh Provinsi Jambi sebagai situs yang diunggulkan untuk menjadi salah satu 'warisan dunia' (*world heritage*). Langkah awal yang dilakukan ialah dengan mendaftarkan Kompleks Percandian Muarajambi sebagai 'Kawasan Strategis Nasional'. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah yang dimotori oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, bekerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum, melakukan penataan dan revitalisasi kanal-kanal yang ada di lingkungan Situs Muarajambi. Kerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, dan Balai Arkeologi Palembang dilakukan untuk menggali informasi tentang tinggalan arkeologi dan upaya pelestariannya. Kerjasama juga dilakukan dengan Museum Geologi Bandung dalam bentuk survei bawah tanah dengan menggunakan georadar.

Semua upaya yang dilakukan tersebut dilengkapi dengan keikutsertaan sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar situs dan pemuda-pemuda dalam bentuk pelatihan pemanduan, membuat kerajinan tangan yang dapat dijadikan cinderamata bagi para pengunjung situs. Selain itu, keikutsertaan masyarakat sekitar untuk meramaikan arus wisatawan yaitu dengan menyediakan sarana

transportasi di sekitar situs berupa sepeda, yang dapat digunakan oleh pengunjung dengan cara menyewa.

Nilai-nilai penting Situs Muarajambi tidak akan berarti jika tidak diiringi dengan upaya pelestarian, yang tidak hanya melibatkan instansi pemerintah (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi), melainkan juga partisipasi masyarakat secara aktif. Dengan cara ini diharapkan masyarakat secara langsung juga terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Oleh karena itu penyusunan rencana induk (*masterplan*) pelestarian dan pemanfaatan yang mulai dibuat pada tahun 1988 oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Purbakala dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan situs Muarajambi. Rencana induk tersebut kemudian dipublikasikan secara resmi pada tahun 2004. Pemintakatan (*zoning*) kawasan situs dilakukan dengan menggabungkan sistem blok (*block system*) dan sistem sel (*cell system*). Dalam rencana induk tahap I telah ditentukan enam wilayah pengembangan, yaitu:

1. Wilayah I terdiri dari Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembarbatu, Kolam Telagorajo, dan manapo-manapo di sekitarnya.
2. Wilayah II terdiri dari Candi Astano dan beberapa manapo di sekitarnya.
3. Wilayah III terdiri dari Candi Gedong I, Gedong II, dan manapo-manapo di sekitarnya.
4. Wilayah IV terdiri dari Candi Kedaton dan beberapa manapo dan sekitarnya
5. Wilayah V terdiri dari Candi Kotomahligai, Bukit Sengalo, dan beberapa manapo di sekitarnya
6. Wilayah VI terdiri dari Candi Teluk I, Teluk II, Manapo Cina, serta manapo-manapo di sekitarnya.

Master plan tersebut dapat terwujud dari hasil-hasil penelitian dan harus diimplementasikan untuk mewujudkan Situs Muarajambi sebagai daerah tujuan wisata sejarah terpadu, seperti yang dicanangkan oleh Presiden Soesilo Bambang Yudoyono di halaman Candi Gumpung, Situs Muarajambi, pada hari Kamis, tanggal 22 September 2011. Dengan terwujudnya Situs Muarajambi sebagai daerah tujuan wisata sejarah terpadu, diharapkan tujuan untuk menjadi warisan dunia akan cepat terwujud. Untuk itu pengelolaan Situs Muara Jambi, yang meliputi situs dan bangunannya, serta penataan situs untuk kepentingan pelestarian dan pemanfaatan diharapkan dapat memberi makna tentang gagasan, sosial dan budaya para pembangun peradaban Muara Jambi agar dapat dicerna oleh masyarakat masa kini. Untuk itu penelitian arkeologi dibantu disiplin ilmu lain dalam kerangka arkeologi-permukiman di Situs Muara Jambi, perlu dilanjutkan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T. 1922. Oudheid te Djambi, dalam *O. V. 1921. Weltevreden: Albrecht & Co. 's Hage M Nijhoff*. P. 194-197.
- Anderson, J. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprint.
- Boechari. 1980. "Candi dan Lingkungannya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (Cibulan, 21—25 Februari 1977), hal 306—349. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1985. Ritual Deposits of Candi Gumpung. *SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit. Page 229-243.
- Hadiwisastra, Sapri. 1983. Laporan Penelitian Geologi Muara Jambi. (belum diterbitkan).
- Mundardjito. 1985. Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II Cisarua 1984*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 241-252.
- Rangkuti, Nurhadi & Maria Rosita Pr. 1988. Studi Gerabah dan Keramik dalam Kaitannya dengan Sistem Permukiman Muara Jambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 195-217.
- Setiani, Nina., Pieter Ferdinandus, dan Lisa Ekawati. 1988. Tinjauan Seni Pahat di Situs Muarajambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 235-254.
- Soekatno, Endang Sh. 1985. Beads from Muara Jambi. *SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit. Page 307-310
- 1988. Analisis Manik-Manik dari Situs Muara Jambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 218-234.
- Soeroso. 1988. Beberapa Masalah Bangunan di Muarajambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta:



Foto 4. Candi Induk Kedaton

Bentuk bangunan induk kompleks Candi Kedaton secara menyeluruh masih jelas, meskipun unsur-unsur bangunannya sudah tidak lengkap. Denah di bagian dasarnya berbentuk segi empat berukuran 26,30 x 27,00 meter dan memiliki bangunan penampil yang berfungsi sebagai tangga di sebelah utara. Volume seluruhnya diperkirakan 2.740 meter kubik, tanpa menyertakan batu-batu kerakal yang sekarang berada di luar bangunan.

Ketebalan dinding candi induk rata-rata adalah 53 cm, sedangkan tingginya bervariasi antara 6 meter hingga 7,20 meter. Adapun luas permukaan bata luar yang masih ada sekarang setelah dihitung adalah 264,12 meter persegi, dengan ukuran bata rata-rata 31 x 19 x 7 cm. Besarnya ukuran bata mungkin dimaksudkan sebagai penangkal dorongan batu kerakalisan yang sangat kuat.

Di sekitar Candi Kedaton ditemukan 5 menapo, diantaranya menapo Mandianayam yang terletak sekitar 30 meter sebelah selatan Sungai Seno dan menapo Sangkarikan sebelah utaranya. Tinggi kedua menapo yaitu sekitar 2 – 3 meter. Kedua menapo pada tahun 2010 sedang dilakukan pengupasan oleh BP3 Jambi.

3.9. Kolam Telago Rajo

Kolam Telago Rajo adalah salah satu dari tiga kolam Situs Muarajambi. Kedua kolam lainnya terdapat di dalam lingkungan Candi Gumpung dan Candi Tinggi. Di sebelah barat kolam ini terdapat bangunan berbentuk bujursangkar berukuran 4,5 x 4,5 meter, sedangkan di bagian timur kolam terdapat susunan bata menyerupai tungku besar.

Kolam Telago Rajo terletak 100 meter sebelah tenggara Candi Gumpung atau 170 meter sebelah selatan Candi Tinggi. Dari Sungai Buluran Dalam kolam ini hanya berjarak 120 meter sebelah utaranya, sedangkan Candi Kembarbatu terletak di sebelah timur dalam jarak yang sama.

Kolam Telago Rajo terbuat dari tanah dengan bagian tepian tidak berlapis bata, kedalamannya mencapai 2-3 meter dari permukaan tanah sekarang. Cara pembuatan kolam yang sengaja meninggikan tanah di bagian tepi dengan tanah hasil galian, telah menyebabkan kolam tampak lebih tinggi elevasinya dibandingkan dengan bentang alam di sekelilingnya. Ekdalaman kolam secara

keseluruhan mencapai 3-4 meter, jika dihitung dari tingg gundukan tanah tepian kolam.

Sistem percandian di Muarajambi rata-rata memiliki tata kompleks dan komponen bangunan yang sama. Hampir semua kompleks memiliki satu bangunan induk, perwara, gapura, dan pagar keliling. Sebagian besar candi juga menampakkan adanya susunan lantai, seperti di Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Gedong I, dan Candi Gedong II. Beberapa ruas parit juga dibangun di sekitar kompleks untuk menghindari banjir yang tampaknya sering melanda Muarajambi sejak dahulu, dimana tanah hasil galian parit tersebut digunakan juga untuk meninggikan halaman candi agar kompleks terbebas dari genangan air akibat banjir.

4. KOMPLEKS MUARAJAMBI MENUJU WARISAN DUNIA

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Situs Muarajambi tidak hanya merupakan situs keagamaan, namun secara kewilayahan juga merupakan situs permukiman dalam pengertian yang luas. Dengan demikian, tinggalan arkeologis di Situs Muarajambi dapat digunakan sebagai data untuk mengkaji pola permukiman, yaitu studi mengenai cara yang dilakukan manusia untuk mengatur dirinya pada suatu bentanglahan (*landscape*) sebagai tempat manusia hidup. Kajian tersebut dikenal dengan arkeologi- permukiman (*settlement archaeology* atau *settlement pattern*). Permukiman merupakan refleksi lingkungan alam, tingkat teknologi dan berbagai pranata interaksi dan kontrol sosial yang dipertahankan oleh kebudayaan, sehingga dapat dilihat dari penempatan dan penataan bangunan-bangunan yang berhubungan dengan masyarakat. Kajian

tersebut sejalan dengan tesis Boechari berdasarkan data prasasti di Jawa (1980: 325-331) yang menyatakan terdapat tempat tinggal manusia di sekitar candi, baik penduduk biasa yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan (*sima*) dan mereka yang berkewajiban mengelolanya, maupun tempat tinggal para pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan serta tempat tinggal para budak yang mungkin berkewajiban untuk memelihara bangunan candi dan apa yang ada di sekitarnya. Disebutkan juga adanya berbagai upacara keagamaan yang dilakukan secara berkala, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Kajian Boechari mengenai permukiman di sekitar bangunan candi tersebut telah mendapatkan bukti dalam penggalian arkeologis di sekitar Candi Borobudur (1970, 1974), Bowongan (Mundardjito 1976), Candi Kalasan (Bosch 1929); Candi Prambanan, Ratu Boko dan di sekitar Candi Jawi.

Dengan mengacu pada hasil penelitian dan luas areal situs, dapat disimpulkan bahwa Situs Muarajambi merupakan warisan budaya yang mempunyai nilai penting bagi penelusuran sejarah Indonesia umumnya, dan sejarah Jambi khususnya. Selain itu, sebagai warisan budaya, Situs Muarajambi juga mempunyai nilai penting budaya, etnik, dan publik.

Yang dimaksud dengan nilai penting kebudayaan adalah jika warisa budaya tersebut mampu mewakili pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya atau menjadi jati diri bangsa atau komunitas tertentu. Nilai penting etnik jika informasi tentang warisan budaya tersebut dapat memberikan pemahaman terhadap latar belakang kehidupan sosial, keagamaan, dan mitologi yang merupakan jati diri suatu bangsa tertentu. Nilai penting publik jika informasi

tentang warisan budaya dapat digunakan untuk pendidikan masyarakat tentang masa lampau keberadaan manusia sehingga menjadi sekarang ini, potensi sebagai fasilitas rekreasi dan potensi untuk menambah pemasukan (*income*) masyarakat lewat kepariwisataan. Nilai-nilai penting inilah yang harus disosialisasikan ke masyarakat sehingga dapat mendukung usulan Situs Muara Jambi sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*).

Kompleks Muarajambi sejak tahun 2008 telah dicanangkan oleh Provinsi Jambi sebagai situs yang diunggulkan untuk menjadi salah satu 'warisan dunia' (*world heritage*). Langkah awal yang dilakukan ialah dengan mendaftarkan Kompleks Percandian Muarajambi sebagai 'Kawasan Strategis Nasional'. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah yang dimotori oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, bekerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum, melakukan penataan dan revitalisasi kanal-kanal yang ada di lingkungan Situs Muarajambi. Kerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, dan Balai Arkeologi Palembang dilakukan untuk menggali informasi tentang tinggalan arkeologi dan upaya pelestariannya. Kerjasama juga dilakukan dengan Museum Geologi Bandung dalam bentuk survei bawah tanah dengan menggunakan georadar.

Semua upaya yang dilakukan tersebut dilengkapi dengan keikutsertaan sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekitar situs dan pemuda-pemuda dalam bentuk pelatihan pemanduan, membuat kerajinan tangan yang dapat dijadikan cinderamata bagi para pengunjung situs. Selain itu, keikutsertaan masyarakat sekitar untuk meramaikan arus wisatawan yaitu dengan menyediakan sarana

transportasi di sekitar situs berupa sepeda, yang dapat digunakan oleh pengunjung dengan cara menyewa.

Nilai-nilai penting Situs Muarajambi tidak akan berarti jika tidak diiringi dengan upaya pelestarian, yang tidak hanya melibatkan instansi pemerintah (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi), melainkan juga partisipasi masyarakat secara aktif. Dengan cara ini diharapkan masyarakat secara langsung juga terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatannya. Oleh karena itu penyusunan rencana induk (*masterplan*) pelestarian dan pemanfaatan yang mulai dibuat pada tahun 1988 oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Purbakala dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan situs Muarajambi. Rencana induk tersebut kemudian dipublikasikan secara resmi pada tahun 2004. Pemintakatan (*zoning*) kawasan situs dilakukan dengan menggabungkan sistem blok (*block system*) dan sistem sel (*cell system*). Dalam rencana induk tahap I telah ditentukan enam wilayah pengembangan, yaitu:

1. Wilayah I terdiri dari Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Kembarbatu, Kolam Telagorajo, dan manapo-manapo di sekitarnya.
2. Wilayah II terdiri dari Candi Astano dan beberapa manapo di sekitarnya.
3. Wilayah III terdiri dari Candi Gedong I, Gedong II, dan manapo-manapo di sekitarnya.
4. Wilayah IV terdiri dari Candi Kedaton dan beberapa manapo dan sekitarnya
5. Wilayah V terdiri dari Candi Kotomahligai, Bukit Sengalo, dan beberapa manapo di sekitarnya
6. Wilayah VI terdiri dari Candi Teluk I, Teluk II, Manapo Cina, serta manapo-manapo di sekitarnya.

Master plan tersebut dapat terwujud dari hasil-hasil penelitian dan harus diimplementasikan untuk mewujudkan Situs Muarajambi sebagai daerah tujuan wisata sejarah terpadu, seperti yang dicanangkan oleh Presiden Soesilo Bambang Yudoyono di halaman Candi Gumpung, Situs Muarajambi, pada hari Kamis, tanggal 22 September 2011. Dengan terwujudnya Situs Muarajambi sebagai daerah tujuan wisata sejarah terpadu, diharapkan tujuan untuk menjadi warisan dunia akan cepat terwujud. Untuk itu pengelolaan Situs Muara Jambi, yang meliputi situs dan bangunannya, serta penataan situs untuk kepentingan pelestarian dan pemanfaatan diharapkan dapat memberi makna tentang gagasan, sosial dan budaya para pembangun peradaban Muara Jambi agar dapat dicerna oleh masyarakat masa kini. Untuk itu penelitian arkeologi dibantu disiplin ilmu lain dalam kerangka arkeologi-permukiman di Situs Muara Jambi, perlu dilanjutkan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T. 1922. Oudheid te Djambi, dalam *O.V. 1921. Weltevreden: Albrecht & Co. 's Hage M Nijhoff*. P. 194-197.
- Anderson, J. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprint.
- Boechari. 1980. "Candi dan Lingkungannya", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (Cibulan, 21—25 Februari 1977), hal 306—349. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1985. Ritual Deposits of Candi Gumpung. *SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit. Page 229-243.
- Hadiwisastro, Sapri. 1983. Laporan Penelitian Geologi Muara Jambi. (belum diterbitkan).
- Mundardjito. 1985. Pola Pusat Upacara di Situs Muara Jambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II Cisarua 1984*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 241-252.
- Rangkuti, Nurhadi & Maria Rosita Pr. 1988. Studi Gerabah dan Keramik dalam Kaitannya dengan Sistem Permukiman Muara Jambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 195-217.
- Setiani, Nina., Pieter Ferdinandus, dan Lisa Ekawati. 1988. Tinjauan Seni Pahat di Situs Muarajambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 235-254.
- Soekarno, Endang Sh. 1985. Beads from Muara Jambi. *SPAFA Final Report Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA Co-ordinating Unit. Page 307-310
- 1988. Analisis Manik-Manik dari Situs Muara Jambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 218-234.
- Soeroso. 1988. Beberapa Masalah Bangunan di Muarajambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 182-194.
- Suhadi, Machi. 1988. Agama Budha Mahayana Melatarbelakangi Bangunan Candi di Muarajambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 172-181.
- Utomo, Bambang Budi. 1984. Situs-situs Arkeologi di Daerah Tepi Sungai Batanghari. *Amerta* 8. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 34-39.
- . 1985. Penelitian Pendahuluan Situs Arkeologi Di Daerah Tepi Sungai Batanghari. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Ciloto, 23—28 Mei 1983*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 465-486.
- . 1988. Permasalahan Umum Arkeologi Jambi. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III Pandeglang, 5—9 Desember 1986*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 157-171.

NASIB PENGELOLAAN SITUS WEB ARKEOLOGI INDONESIA; STUDI KASUS SITUS WEB PUSLITBANG ARKEOLOGI DAN BALAI ARKEOLOGI

Harry Octavianus Sofian
Ade Oka Hendrata

Abstrak: Situs web saat ini menjadi ujung tombak oleh berbagai kalangan dalam memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pengguna internet. Dunia telah memasuki jaman digital, semua informasi dari seluruh dunia dapat dengan mudah diakses melalui internet, tidak terkecuali lembaga yang membidangi arkeologi ikut membuat website untuk menginformasikan berita-berita tentang kearkeologian melalui internet. Namun sayang, situs web yang seharusnya menjadi ujung tombak publikasi dunia kearkeologian ke masyarakat saat ini tersebut banyak yang mengalami “sekarat” bahkan “mati”. Mengapa hal tersebut dapat terjadi ? Tulisan ini akan membahas permasalahan tersebut.

Kata kunci : internet, situs web, lembaga arkeologi, masyarakat,

The Fate of Indonesia Archaeological Management Homepage; Case Studies Homepage Puslitbang Arkeologi and Balai Arkeologi

Abstract: *The website is currently spearheading the various circles in providing various information needed internet users. The world has entered the digital era, all the information from all over the world can be easily accessed via internet, including the archaeological institutions joined to create a website to inform the news of archaeology over the internet. But unfortunately, the website that should be the spearhead of world publications archaeology to today's society is experiencing a lot of "dying" and even "dead". Why it happens? This paper will discuss the issue.*

Key words: internet, web sites, archaeological institutions, society.

PENDAHULUAN

Arkeologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tinggalan masa lalu manusia melalui tinggalan materinya telah mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Saat ini tercatat, saat ini Indonesia memiliki empat lembaga pendidikan negeri yang mencetak tenaga-tenaga muda dibidang arkeologi, antara lain Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Universitas Hasanuddin. Selain empat lembaga pendidikan tersebut, Indonesia

juga memiliki lembaga penelitian khusus di bidang penelitian arkeologi, yaitu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan 10 balai arkeologi yang tersebar di Indonesia.

Lembaga arkeologi yang ada saat ini merupakan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah kolonial pada tahun 1913 dengan nama *Oudheidkundige Dienst* (OD), kemudian pada masa kemerdekaan, lembaga tersebut diberi nama Dinas Purbakala, kemudian berubah menjadi Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP), lalu Direktorat Perlindungan

dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Ditlinbinjarah), kemudian menjadi Direktorat Purbakala dan Pusat Purbakala dan Peninggalan Nasional, lalu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkernas) dan sekarang menjadi Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkeologi) (Simanjuntak.2008;7-8). Dalam pasal 3 poin c dan d tentang fungsi dari Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: 39/OT.001/MKP-2006 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Balai Arkeologi Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata adalah memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi dan memperkenalkan serta menyebarluaskan hasil penelitian. Dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian dibidang arkeologi dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain :

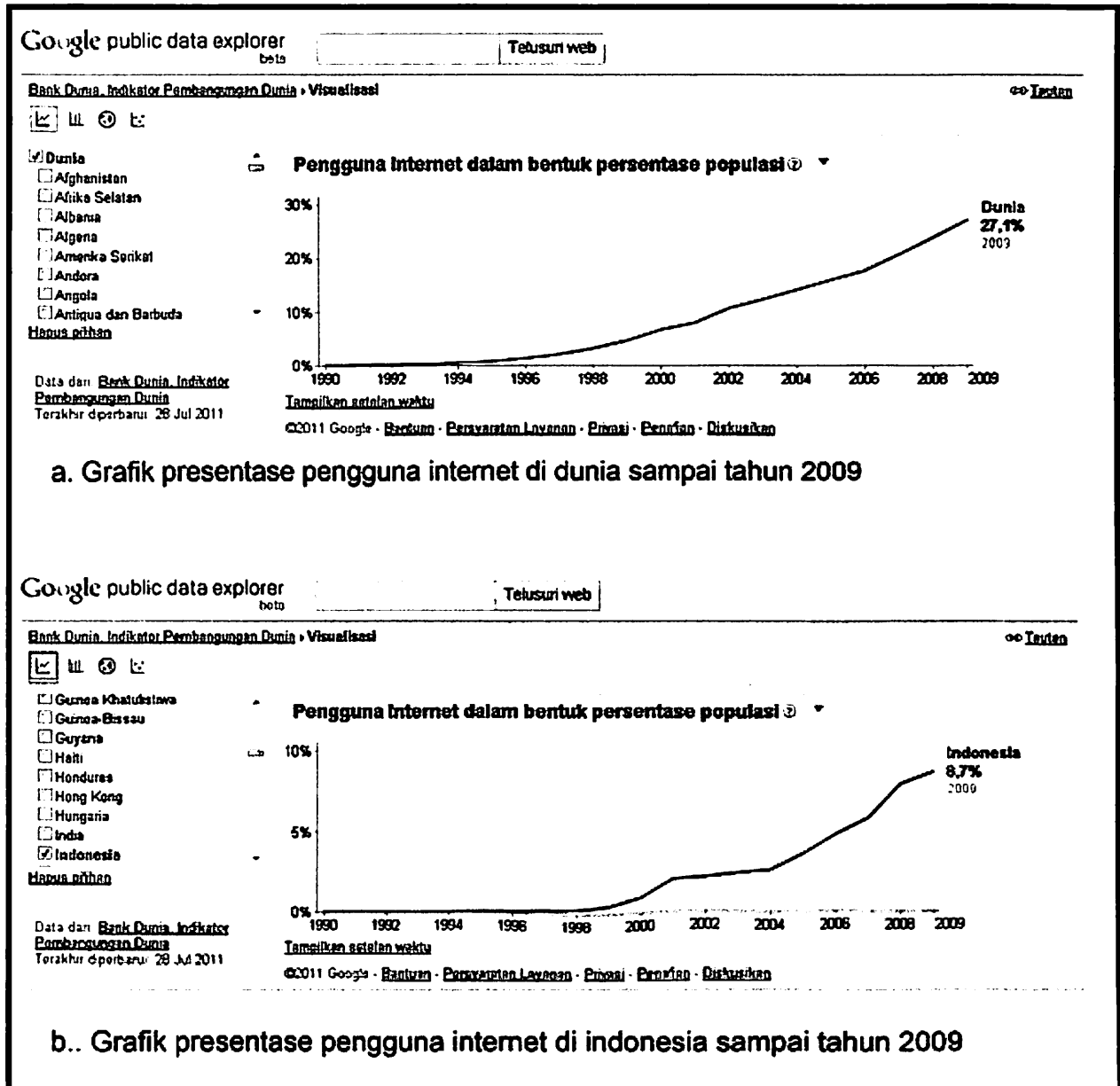
1. Publikasi, diwujudkan dalam bentuk buku yang disesuaikan dengan pembacanya.
2. Pameran, usaha dalam memasyarakatkan arkeologi dikalangan umum.
3. Visual, berupa hasil foto dan aktivitas dalam bentuk audio, visual maupun audiovisual.

4. *Cyber media* atau internet¹, divisualkan dalam bentuk *website* atau situs web². (Simanjuntak.2008;17-18)

Dari empat cara memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi diatas, penulis hanya memfokuskan tulisan ini pada *cyber media* atau internet, khususnya situs web dengan pertimbangan bahwa perkembangan dan pertumbuhan jumlah pengguna internet saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Beberapa lembaga arkeologi juga telah memanfaatkan internet sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi. Dari data yang penulis dapat melalui *google*, jumlah pengguna internet pada tahun 2009 mencapai 27,1 % dari total jumlah penduduk dunia, dan Indonesia memiliki kontribusi 8,7 % (<http://www.google.co.id/publicdata>). Berdasarkan grafik presentase tersebut, Indonesia telah memiliki masyarakat pengguna internet yang cukup besar karenanya internet telah menjadi kekuatan baru dalam penyebaran informasi secara global, cepat dan murah.

¹Internet adalah sebuah sistem jaringan komputer global yang saling berhubungan yang menggunakan standar Internet Protocol Suite (TCP / IP) untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia (http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_internet_masa_kini)

² Situs web (*bahasa Inggris: web site*) adalah sejumlah *halaman web* yang memiliki topik saling terkait, terkadang disertai pula dengan berkas-berkas gambar, video, atau jenis-jenis berkas lainnya. Sebuah situs web biasanya ditempatkan setidaknya pada sebuah *server web* yang dapat diakses melalui jaringan seperti *internet*, ataupun *jaringan wilayah lokal (LAN)* melalui alamat internet yang dikenali sebagai *URL*. Gabungan atas semua situs yang dapat diakses publik di internet disebut pula sebagai *Waring Wera Wanua* atau lebih dikenal dengan singkatan *WWW* (<http://id.wikipedia.org/wiki/Website>)



Gambar 1. Grafik presentase jumlah pengguna internet di dunia dan Indonesia tahun 1990-2009

(sumber : <http://www.google.co.id/publicdata>)

Kekuatan internet sebagai penyebar informasi yang global, cepat dan murah dapat dijadikan sarana dalam menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi melalui situs web. Internet telah merubah paradigma masyarakat, sehingga sekat-sekat geografis hilang dan dunia menjadi

sebuah “kota” berukuran besar. Dengan internet siapapun dapat berkomunikasi dengan rekan yang berada ditempat lain secara langsung dan dapat menjelajahi semua informasi yang tersedia di internet (Utomo, 2007; 11).

Namun sayang, lembaga negara yang membidangi arkeologi saat ini masih belum mampu memanfaatkan internet sebagai “ujung tombak” penyebaran informasi hasil penelitian arkeologi, sehingga gaung yang digadagadag untuk memasyarakatkan arkeologi melalui internet agar masyarakat dapat lebih memahami dan mengetahui hasil-hasil penelitian arkeologi dan masih belum terlaksana dengan baik. Padahal Indonesia memiliki jumlah masyarakat pengguna internet yang cukup besar.

Hal ini tentu menjadi pertanyaan besar, mengapa lembaga negara yang membidangi arkeologi masih belum mampu menyajikan informasi arkeologi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh masyarakat, padahal penelitian-penelitian arkeologi dilaksanakan setiap tahunnya, namun banyak masyarakat yang tidak mengetahui informasi hasil penelitiannya, sebuah masalah klasik dalam dunia arkeologi Indonesia. Oleh karena itu maka arkeolog secara profesional memiliki tanggungjawab untuk menginformasikan hasil kegiatannya bukan hanya kepada kalangan akademik, tetapi juga kepada masyarakat luas (McGimsey dan Davis, 1977:78 dalam Noerwidi, 2006;2), salah satu cara penyampaian informasi yang cepat murah dan global adalah melalui internet.

PEMBAHASAN

Internet merupakan jaringan yang menghubungkan antar komputer dengan perangkat lain dengan maksud dan tujuan yang sama. Tujuan utama pembuatan jaringan komputer adalah untuk mentransfer informasi dan saling berbagi pakai sumber daya (*resource sharing*). Internet dapat menghapuskan masalah jarak dan waktu dengan daya tahan informasi yang tinggi, informasi dapat disalin

ke komputer lain pada jarak yang jauh sampai ribuan kilometer, sehingga dapat menghemat biaya pengeluaran (Utomo, 2007; 14).

Informasi yang disajikan melalui internet ditempatkan dalam sebuah “rumah” yang dinamakan situs web (*website*). Situs web memiliki halaman yang berisi berkas-berkas informasi berupa video, photo, tulisan ataupun berkas-berkas lain yang dapat diakses atau dilihat dan disalin oleh pengunjung situs web tersebut. Arkeolog maupun lembaga arkeologi dapat memanfaatkan internet dengan membuat situs web untuk menyajikan informasi ke arkeologian baik berupa video, photo, tulisan maupun informasi lain yang dapat dibaca maupun didengar oleh pengunjung situs web.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari publikasi hasil kegiatan arkeologi kepada masyarakat luas antara lain adalah: memberikan informasi yang valid kepada masyarakat mengenai sumberdaya arkeologi yang ada di sekitar mereka, meningkatkan apresiasi dan respon positif serta kepedulian publik terhadap penelitian, pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan sumberdaya arkeologi, serta dapat berfungsi sebagai strategi preventif untuk mencegah kerusakan terhadap sumberdaya. Sehingga disadari bahwa penyebarluasan informasi hasil kegiatan arkeologi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah alur penelitian arkeologi (Noerwidi, 2006;2).

Beberapa lembaga arkeologi telah memiliki situs web, berikut penulis menyajikan tabel lembaga arkeologi yang memiliki situs web maupun yang belum. Lembaga arkeologi yang penulis sajikan, dibatasi hanya pada Puslitbang Arkeologi dan 10 balai arkeologi saja dengan mengabaikan situs web arkeologi milik lembaga arkeologi lainnya, LSM pemerhati arkeologi dan arkeolog perorangan.

Alamat situs web, penulis dapatkan dari pencarian melalui mesin pencari google dengan mengetikkan kata kunci. Misal “Balai

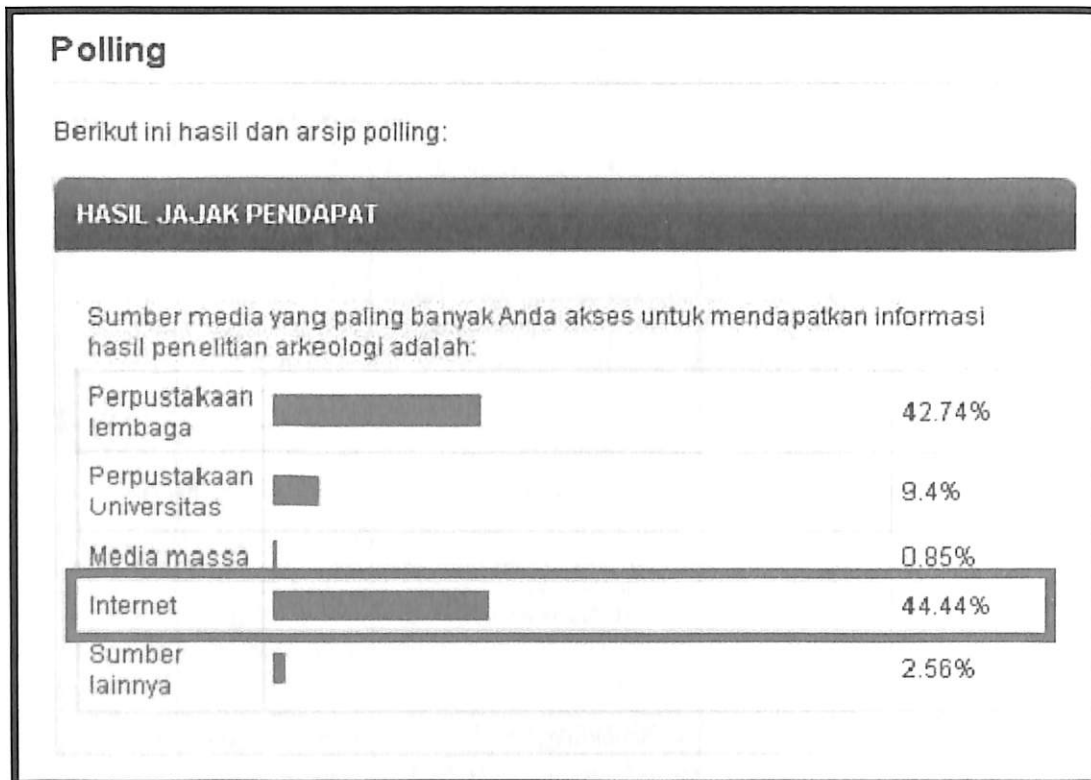
Arkeologi Medan” kemudian jika ada situs webnya maka akan tampil pada halaman pencarian.

<i>No</i>	<i>Nama Lembaga</i>	<i>Ada/Tidak Situs Web</i>	<i>Alamat Stus Web</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Tanggal Akses</i>
1	Puslitbang Arkeologi	ada	www.indoarchaeology.com	Mati, tidak dapat diakses	28-09-2011
2	Balai Arkeologi Medan	ada	www.balai-arkeologi-medan.web.id	Hidup, update terakhir 08-12-2009	28-09-2011
3	Balai Arkeologi Palembang	ada	www.arkeologi.palembang.go.id	Hidup, update terakhir Agustus 2011	28-09-2011
4	Balai Arkeologi Bandung	ada	www.balarbandung.com	Hidup, update terakhir 29-03-2011	28-09-2011
	Balai Arkeologi Yogyakarta	ada	www.arkeologijawa.com	Hidup, update terakhir 22-09-2011	28-09-2011
6.	Balai Arkeologi Banjarmasin	ada	www.archaeology-borneo.blogspot.com	Hidup, update terakhir 27-09-2008	28-09-2011
7	Balai Arkeologi Denpasar	ada	www.balaiarkeologibali.com	Hidup, update terakhir 04-07-2011	28-09-2011
8	Balai Arkeologi Makassar	ada	www.arkeologi-makassar.com	Hidup, update terakhir Mei 2011	28-09-2011
9	Balai Arkeologi Manado	ada	www.arkeologisuittenggo.org	Hidup, update terakhir 21-02-2011	28-09-2011
10	Balai Arkeologi Ambon	ada	www.arkeomaluku.com	Hidup, update terakhir 07-05-2010	28-09-2011
11	Balai Arkeologi Papua	ada	www.arkeologi-papua.com	Hidup, update terakhir 27-05-2011	28-09-2011

Tabel 1. Situs web lembaga penelitian arkeologi

Dari data tabel diatas, terlihat seluruh balai arkeologi telah memiliki situs web, hanya situs web Puslitbang Arkeologi yang memiliki *dead link* (situs web mati), padahal beberapa bulan lalu penulsi sempat mengakses situs web tersebut. Walaupun alamat situs web balar belum ada keseragaman memakai *domain* (.go.id, .com., .org, web.id), namun masyarakat masih dapat mengakses situs web tersebut.

Balai Arkeologi Yogyakarta dalam situs web-nya melakukan jajak pendapat terhadap pengunjung situs web-nya tentang sumber media yang paling banyak diakses untuk mendapatkan sumber informasi hasil penelitian arkeologi, darijajak pendapat tersebut menunjukkan internet diurutan ke-1 (44,44%) sebagai sumber media yang paling banyak diakses



Gambar 2. Jajak pendapat yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta akses tgl 28-09-2011, pkl. 19:36 WIB

(sumber : <http://www.arkeologijawa.com/index.php?action=voting.view>)

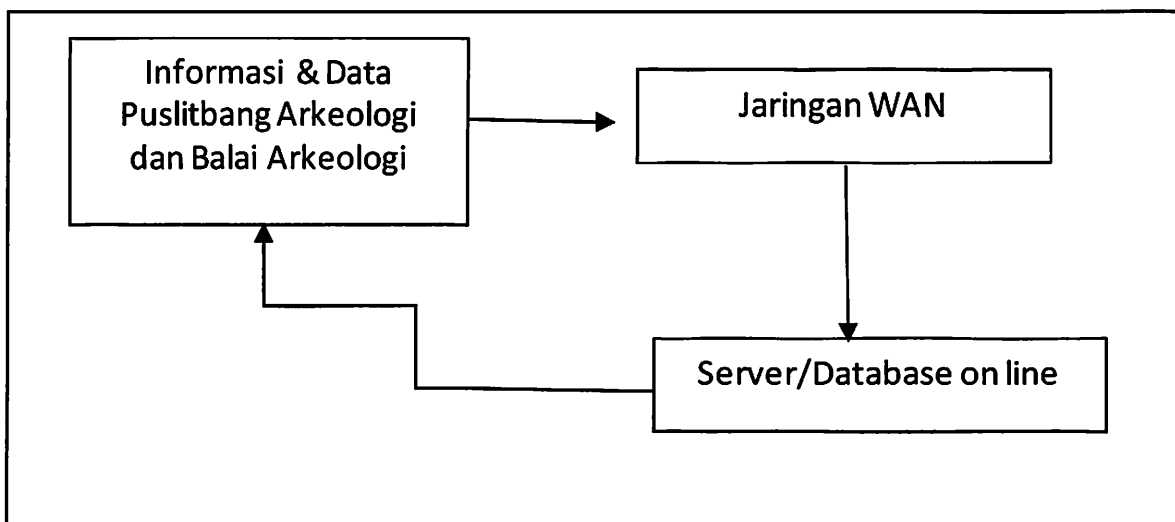
Pentingnya internet sebagai salah satu sumber informasi yang diakses oleh masyarakat perlu menjadi perhatian khusus lembaga arkeologi. Aspek penting lainnya dalam laku arkeologi untuk masyarakat adalah proses *redistribusi* hasil eksploitasi sumberdaya arkeologi. Jika suatu sumberdaya arkeologi telah *dieksploitasi*, maka idealnya adalah agar

hasilnya juga didistribusikan kembali kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat lokal yang secara *de facto* menguasai sumberdaya arkeologi yang bersangkutan. Sehingga para *steward* (arkeolog) dihargai oleh masyarakat, dan tidak dicela dan dicap sebagai penguasa yang semena-mena (Noerwidi, 2006;2).

Internet juga dapat menjadi tempat *sharing* (berbagi) data antar lembaga penelitian arkeologi untuk berbagi data dan informasi sehingga internet dapat membentuk apa yang dinamakan *Sistem Informasi Arkeologi Terpadu (SIAT)*, dimana sistem ini merupakan jaringan internet dengan *server* terpusat sebagai tempat berbagi data dan informasi arkeologi antar lembaga arkeologi dengan desain jaringan (*network terminology*) berupa WAN (*Wide Area Network*) yang tidak dibatasi oleh ruang

dan bangunan dan cakupannya dapat antar benua. WAN dibangun untuk memenuhi kebutuhan sebagai berikut :

1. Beroperasi pada jangkauan jaringan geografis yang luas.
2. Mengizinkan akses melalui *interface* serial dengan kecepatan medium.
3. Menyajikan konektivitas *full-time/part-time*.
4. Mengoneksikan *device-device* yang terpisah dalam area global (Utomo. 2007; 18-19).



Gambar 3. Skema Sistem Informasi Arkeologi Terpadu (SIAT)

Jadi sudah saatnya Puslitbang Arkernas dan balai arkeologi sebagai lembaga penelitian arkeologi mulai memberikan informasi yang *up date* (terkini) tentang hasil-hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat luas melalui media internet dan mulai menggabungkan data-data dan informasi dari masing-masing instansi digabung menjadi sebuah informasi besar, *Sistem Informasi Arkeologi Terpadu (SIAT)* agar dapat menjadi basis data penelitian arkeologi Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Internet telah membuka jalan kemudahan bagi penggunaannya untuk dapat berbagi informasi dan data. Lembaga arkeologi khususnya Puslitbang Arkeologi dan 10 balai arkeologi dalam salah satu fungsinya berkewajiban untuk membuka akses informasi yang seluas-luasnya bagi masyarakat luas. Sehingga penulis rasa sudah saatnya Puslitbang Arkeologi dan balai arkeologi mulai serius

untuk menggarap internet sebagai ujung tombak publikasi hasil penelitian arkeologi dengan tidak mengenyampingkan publikasi yang lain.

Jika hal ini dapat terlaksana dengan baik maka, ada baiknya kedepan dapat dibuat *Sistem Informasi Arkeologi Terpadu (SIAT)* dimana semua informasi antar lembaga arkeologi dapat terdistribusi dengan cepat tanpa perlu dibatasi ruang dan waktu. Perlunya kerja keras pemimpin lembaga agar dapat diciptakan arkeolog yang profesional yang memiliki tanggung jawab untuk menginformasikan hasil kegiatannya kepada masyarakat luas. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

Simanjuntak, Truman. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta.

Utomo, ST, Eko Priyo. 2007. *Pengantar Jaringan Komputer Bagi Pemula*. C.V. Yrama Widya. Bandung.

Noerwidi, Sofwan. 2006. *Video Digital Untuk Arkeologi*, makalah Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi.

Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: 39/OT.001/MKP-2006 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Balai Arkeologi Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata

Sumber internet <http://www.google.co.id/publicdata> (diakses tanggal 27-092011, pukul 12:07 WIB)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_internet_masa_kini) (diakses tanggal 27-092011, pukul 14:37 WIB)

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Website>) (diakses tanggal 27-092011, pukul 14:41 WIB)

<http://www.arkeologijawa.com/index.php?action=voting.view> (akses tgl 27-09-2011, pkl. 15:36 WIB)

SITUS PEMATANG SUNGAI NILO DALAM HUBUNGANNYA DENGAN SITUS-SITUS DI DATARAN TINGGI JAMBI

Tri Marhaeni S. Budisantosa

Abstrak: Situs Pematang Sungai Nilo adalah salah satu situs megalitik di dataran tinggi Jambi yang hingga kini belum pernah diteliti, tetapi tinggalan megalitik telah dirusak dan berubah posisi serta situs-situs terancam kerusakan karena kegiatan perkebunan kebun kopi. Dilihat dari keletakannya megalit situs tersebut berdekatan dengan 5 megalit lainnya di wilayah Marga Pratin Tuo, sehingga disebut kelompok Pratin Tuo. Permasalahannya adalah sejauh mana hubungan antara situs Pematang Sungai Nilo dan situs-situs di dataran tinggi Jambi dipandang dari tinggalan budaya bendawinya. Berdasarkan analisis dapat diketahui bahwa megalit polos yang ditemukan di situs Pematang Sungai Nilo lebih tua daripada megalit berhias yang ditemukan di situs terdekatnya (Dusun Tuo). Arah hadap megalit pun berbeda dengan situs-situs kelompok Pratin Tuo lainnya, tetapi perbedaan itu terjadi di antara situs-situs lainnya juga dalam kelompok tersebut. Gejala demikian terjadi dalam kelompok lain. Ciri-ciri artefak seperti tembikar, serpih obsidian, dan batu giling menunjukkan persamaan tradisi. Bahkan tradisi pembuatan alat logam besi kelompok Pratin Tuo diduga pertama kali muncul di situs Pematang Sungai Nilo. Pada sekitar abad ke-17 - 19 situs Pematang Sungai Nilo mulai ditinggalkan bersamaan dengan masuknya Islam. Diduga penduduk situs tersebut berpindah ke sekitar situs Dusun Tuo yang terdekat, yaitu Desa Tuo sekarang, berdasarkan temuan makam-makam kuno dari penguasa setempat dari masa awal Islam.

Kata Kunci: Pematang Sungai Nilo, dataran tinggi Jambi, artefak, antar-situs

Abstract: Pematang Sungai Nilo site is one of the megalithic sites in the highlands of Jambi, which until now has not been investigated, but the megalithic remain have been destroyed and changed its position, and the site threatened with destruction because of coffee plantation activities. The lay out of the megalith is adjacent to the 5 other megaliths in the Marga Pratin Tuo, so-called Tuo Pratin so-called group. The issue is the extent to which the relationship between the Pematang Sungai Nilo site and sites in the highlands of Jambi viewed from material culture remains. Based on the analysis can be seen that megaliths found in pematang Sungai Nilo older than ornate megaliths found at the site closest (Dusun Tuo). The megalith direction were different from those sites Tuo Pratin other groups, but differences occurred among the other sites are also within the group. Such phenomena occur in other groups. The characteristics of artifacts such as pottery, obsidian flakes, and grinding stones indicates common tradition. Even the tradition of the ferrous metal processing equipment in Pratin Tuo supposedly first appeared on the site Pematang Sungai Nilo. About at 17-19 centuries Pematang Sungai Nilo began to be abandoned along with the advent of Islam. The population of Pematang Sungai Nilo moved to around Dusun Tuo site, that is Desa Tuo, based on the findings of the ancient tombs of the local authorities from the early days of Islam.

Key words: Pematang Sungai Nilo, highland of Jambi, artefact, inter-sites

1. PENDAHULUAN

Pematang Sungai Nilo merupakan salah satu situs megalitik di dataran tinggi Jambi, termasuk Desa Tuo, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Tinggalan megalit di situs tersebut pertama kali dilaporkan oleh John David Neidel, seorang antropolog berkebangsaan Amerika Serikat, pada tahun 2005, kepada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi (dulu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala). Laporan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Agus Widiatmoko dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi dengan melakukan peninjauan pada tahun 2006. Agus Widiatmoko melaporkan bahwa tinggalan megalit situs Pematang Sungai Nilo keadaannya terlantar karena tidak adanya kepedulian pemilik tanah situs, dan keselamatannya terancam karena kegiatan penduduk membuka perkebunan kopi. Keduanya telah mencatat dan mendokumentasikan megalit yang ditemukan di situs tersebut, dan catatannya sangat berharga dalam penelitian ini karena pada tahun 2010 tim penelitian dari Balai Arkeologi Palembang menyaksikan keadaannya telah rusak dan berubah posisi (Tri Marhaeni, 2010). Kerusakan situs dan tinggalan yang terpendam di dalamnya mungkin dimulai dari kegiatan penebangan kayu dan pengangkutanannya yang mempergunakan alat berat (*buldozer*) pada sekitar tahun 1990-an. Oleh karena itu, penelitian Balai Arkeologi Palembang di situs Pematang Sungai Nilo pada tahun 2010 tidak hanya dimaksudkan sebagai rangkaian penelitian arkeologi di dataran tinggi Jambi, tetapi juga untuk menyelamatkan tinggalan budaya bendawi. Tulisan ini terutama membahas hasil penelitian di situs tersebut.

Tinggalan megalitik di dataran tinggi Jambi disebut dengan berbagai nama: di Kerinci disebut *batu gong* dan *batu patah*, di Serampas, Pratin Tuo, dan Sungai Tenang disebut *batu larung* atau *batu galih* khusus di Pematang Pauh, Sungai Tenang. Disebut *batu gong* karena relief berbentuk lingkaran konsentris dianggap gambar gong. Selanjutnya, penduduk tidak dapat menjelaskan arti kata *batu larung*. Megalit di Sungai Tenang disebut *batu larung jantan* dan *betino* karena dipercaya masing-masing adalah seorang laki-laki dan perempuan yang dikutuk menjadi batu oleh Si Pahit Lidah karena berzina. Selanjutnya disebut *batu galih* karena bentuknya menyerupai *galih*, ialah keranjang yang dipikul di pundak. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah terputus ingatan kolektifnya tentang apa dan fungsi megalit mungkin karena telah lama memeluk Islam. Penelitian arkeologi diharapkan mampu mengungkap makna tinggalan tersebut dalam sistem budaya pada masanya. Untuk itu diperlukan penelitian artefak lain yang berasosiasi dengannya.

Hingga saat ini di dataran tinggi Jambi ditemukan 21 megalit: di Kerinci 9 buah, Serampas 3 buah, Pratin Tuo 6 buah, dan Sungai Tenang 3 buah. Megalit Pematang Sungai Nilo termasuk kelompok megalit Pratin Tuo. Pengelompokan itu ditentukan menurut kriteria keletakannya yang saling berdekatan, sedangkan nama kelompok diambil dari nama suku atau marga yang wilayahnya meliputi situs-situs megalitik. Penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya kesamaan ciri artefak di antara situs-situs megalitik wilayah tersebut (Bonatz, dkk., 2006: 490 - 522; Tri Marhaeni, 2007: 39 - 49). Sejauh mana kesamaan antara situs Pematang Sungai Nilo dan situs lainnya perlu diungkapkan untuk

mengetahui kesamaan dan perbedaannya serta untuk menjelaskan gejala tersebut dalam kaitannya dengan hubungan antar-situs di dataran tinggi Jambi.

Berdasarkan sumber sejarah dan tutur (Neidel, 2009: 323 – 346) dapat diketahui bahwa pada masa pra-kolonial abad ke-19 satuan pemukiman di dataran tinggi Jambi terdiri dari sejumlah *dusun* yang dipimpin oleh seorang kepala dusun yang disebut *depati*. Setiap dusun terdiri dari satuan pemukiman lebih kecil disebut *talang* yang dipimpin oleh *ninik mamak*. Dusun-dusun itu membentuk persekutuan disebut *marga*. Marga-marga itu Kerinci, Serampas, Pratin Tuo, dan Sungai Tenang. Pada suatu masa tercatat dalam sumber tutur bahwa di antara marga itu membentuk persekutuan disebut *pamuncakan tigo kaum*, yaitu persekutuan antara orang Kerinci bagian selatan, Serampas, dan Sungai Tenang. Tulisan ini dimaksudkan untuk membuktikan melalui tingalan budaya bendawi bahwa hubungan antar komunitas di dataran tinggi Jambi telah berakar jauh di masa lampau. Tulisan ini lebih menitikberatkan pada pembahasan data arkeologi dari situs Pematang Sungai Nilo.

METODE PENELITIAN

Data arkeologi dari situs Pematang Sungai Nilo diperoleh dengan pengamatan langsung di lapangan (observasi) dan ekskavasi. Observasi megalit dilakukan dengan mengamati atribut bentuk, teknologi, dan langgamnya. Selain itu dikumpulkan data artefaktual yang ditemukan di sekitar megalit untuk menghasilkan penelitian yang holistik. Agus Widiatmoko pada tahun 2006 melaporkan bahwa di atas permukaan tanah sekitar megalit ditemukan pecahan tembikar.

Hal itu menunjukkan bahwa di sekitar megalit terdapat hunian sebagaimana terbukti pada situs lain di wilayah setempat (Bonatz, dkk., 2006: 497 - 500; Tri Marhaeni, 2006: 32 - 54). Semula Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2010 melakukan survei permukaan tanah untuk mengumpulkan data arkeologi di sekitar megalit, tetapi sampel yang diperoleh belum representatif, maka dipandang perlu melakukan ekskavasi. Di sekitar megalit dilakukan ekskavasi 9 kotak bervariasi ukurannya: 125 x 125 cm, 150 x 150 cm, 150 x 200 cm, dan 200 x 200 cm. Tata letak kotak ekskavasi ditentukan berdasarkan indikator temuan permukaan, sehingga kotak ekskavasi tersebar acak. Selanjutnya, ekskavasi dilakukan dengan sistem spit dengan interval 10 cm.

Analisis data mencakup analisis spesifik dan analisis laboratoris. Analisis spesifik dilakukan pada temuan artefak dengan mengamati atribut bentuk, teknologi, dan langgamnya. Sementara itu, analisis laboratoris dilakukan dengan metode pertanggalan karbon (C14) pada sampel arang yang ditemukan berasosiasi dengan temuan tembikar. Analisis tersebut dilakukan di Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi, Bandung.

Tahap terakhir penelitian ini adalah penafsiran data untuk mengetahui hubungan antara situs Pematang Sungai Nilo dengan situs-situs lain, baik dalam kelompok Pratin Tuo khususnya maupun dataran tinggi Jambi umumnya, dengan kata lain hubungan internal wilayah. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan analisis interpretatif dengan membandingkan atribut atau benda dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktunya. Data arkeologi dari situs lain diperoleh dari kajian kepastakaan.

2. EKSKAVASI SITUS PEMATANG SUNGAI NILO

Ekskavasi situs Pematang Sungai Nilo pertama kali dilakukan pada tahun 2010 oleh Balai Arkeologi Palembang (Tri Marhaeni, 2010). Dalam ekskavasi tersebut dibuka 9 kotak bervariasi ukurannya: 125 x 125 cm, 150 x 150 cm, 150 x 200 cm, dan 200 x 200 cm. Hal itu dilakukan untuk menghindari banyaknya kerusakan tanaman kopi. Nama kotak

ekskavasi adalah PSN-1 hingga PSN-9. Lapisan tanah yang ditemukan dalam ekskavasi adalah lapisan coklat keabuan dan lanau coklat. Lapisan humus relatif tipis (tidak lebih daripada 3 cm). Tinggalan arkeologi semuanya ditemukan dalam lapisan lanau coklat. Jenis-jenis tinggalan yang ditemukan adalah pecahan tembikar, serpih obsidian, serpih batu kersikan, batu *giling*, terak besi, dan damar. Hasil ekskavasi dapat diringkaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Hasil Ekskavasi Situs Pematang Sungai Nilo tahun 2010

No	Nama Kotak	Kedalaman/Spit (interval 10 cm)	Lapisan Tanah	Temuan	Jumlah (buah)
1	PSN-1	Spit 1	- humus, coklat keabuan	- nihil	
		Spit 2	- lanau coklat	- nihil	
		Spit 3	- lanau, coklat	- serpih obsidian - tembikar	1 5
		Spit 4	- lanau, coklat	- nihil	
2	PSN-2	Spit 1	- lanau, coklat	- tembikar	13
		Spit 2	- lanau, coklat	- tembikar	21
			-	-	
		Spit 3	- lanau, coklat	- tembikar	13
		Spit 4	- lanau, coklat	- tembikar - serpih obsidian	41 1
3	PSN-3	Spit 1	- humus, abu-abu kehitaman - lanau, coklat	- nihil - tembikar - serpih obsidian - serpih batukersikan	105 1 1
		Spit 2	- lanau, coklat	- tembikar	8
		Spit 3	- lanau, coklat	- nihil	
4	PSN-4	Spit 1	- humus, coklat keabuan - lanau, coklat	- nihil - tembikar - batu giling	19 1

				- serpih obsidian - terak besi - damar	5 18 gr 2 gr
		Spit 2	- lanau, coklat	- tembikar	2
		Spit 3	- lanau, coklat	- nihil	
5	PSN-5	Spit 1	- humus, abu-abu kehitaman - lanau, coklat	- nihil	
		Spit 2	- lanau, coklat	- nihil	
6	PSN-6	Spit 1	- humus, coklat keabuan - lanau, coklat	- nihil - tembikar	- 3
		Spit 2	- lanau, coklat	- tembikar	- 8
7	PSN-7	Spit 3	- lanau, coklat	- tembikar	- 3
		Spit 1	- humus, coklat keabuan - lanau, coklat	- nihil - tembikar	- 41
		Spit 2	- lanau, coklat	- tembikar - arang	- 31
		Spit 3	- lanau, coklat	- tembikar	- 11
		Spit 4	- lanau, coklat	- tembikar	- 128
		Spit 5	- lanau, coklat	- tembikar	- 21
		Spit 6	- lanau, coklat	- tembikar	- 9
		Spit 7	- lanau, coklat	- tembikar	- 3
8		Spit 1	- humus, coklat keabuan	- nihil	
		Spit 2	- lanau, coklat	- nihil	
9		Spit 1	- humus, coklat keabuan - lanau, coklat	- nihil - tembikar	- 1
		Spit 2	- lanau, coklat	- tembikar	- 14
		Spit 3	- lanau, coklat	- tembikar	- 64
		Spit 4	- lanau, coklat - lanau, coklat	- tembikar - arang	- 83
		Spit 5		- tembikar	- 11

3. Pembahasan

3.1. Analisis

Benda megalitik

Di situs Pematang Sungai Nilo ditemukan satu buah benda megalitik yang

diberi nama oleh masyarakat setempat *batu larung*. Menurut tipologi Bonatz, dkk. (2006: 505), megalit tersebut berbentuk kerucut. Keadaanya sekarang telah terguling serta berubah arah. Sebelumnya telah dicatat bahwa arah megalit dari ujung kecil ke ujung besar

250° U atau ke arah Gunung Hulu Nilo (Agus Widiatmoko, 2006: 4). Ujung kecil dalam keadaan pecah dengan pecahannya berserakan di dekatnya. Semula berukuran panjang 3,50 m, lebar 1,15 m, dan tinggi sekitar 1 m, sedangkan sekarang panjangnya tersisa 2,26 m. Benda megalitik ini tidak diberi hiasan relief, dengan kata lain polos. Bahannya batu sedimen jenis andesit berwarna abu-abu kekuningan (2.5Y 4/1) dengan kekerasan 5 skala Moh pada bagian intinya (pada bekas pecahan). Sumber batu andesit dalam ukuran besar banyak terdapat di tebing Sungai Nilo, sekitar 1 km dari situs, maka diduga bahan benda megalitik diambil dari sungai tersebut.

Keramik

Seluruh benda keramik ditemukan dalam bentuk pecahan. Hasil analisis pecahan bibir mengungkapkan adanya tujuh tipe wadah. Selain kedelapan tipe wadah ditemukan kaki berbentuk corong silinder dari suatu jenis wadah sebagaimana ditemukan juga di Sungai Hangat (Bonatz, 2004: 313) dan tempat lain di Kerinci (Van Der Hoop, 1940: pls. 81 - 84). Bentuk kaki demikian sebenarnya lebih tepat disebut bentuk corong kerucut terpenggal. Dunia tembikar situs ini mengenal juga wadah berpenutup dengan ditemukannya empat buah pecahan penutup wadah yang dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe.

Tembikar situs ini diketahui dibuat dengan teknik tatap-pelandas berdasarkan adanya jejak pelandas (*anvil*) pada sebuah pecahan. Penerapan teknik lain dalam pembuatannya tidak diketahui karena pecahan berukuran kecil serta aus.

Pecahan berhias terdiri dari tatap tali dan tatap jala. Diketahui bahwa pada satu buah pecahan berhias tatap tali terdapat cekungan-

cekungan yang diduga kuat merupakan jejak pelandas.

Selain tembikar (*earthenware*) di situs ini ditemukan satu buah temuan permukaan berupa pecahan kecil (4 gram) cepuk dari porselen yang diduga keramik Cina dari masa dinasti Ching abad ke-17 -19.

Batu giling

Batu giling merupakan batu berbentuk bulat, bulat sedikit lonjong, atau lonjong dengan diameter 6 - 10 cm. Jumlah temuan 3 buah: 2 buah dari survei permukaan dan 1 buah dari dalam kotak ekskavasi. Batu giling hingga kini masih digunakan di Sumatera untuk menghaluskan bumbu masak atau bahan makanan. Bahannya batu andesit berwarna abu-abu. Batuan andesit sebesar kerakal banyak terdapat di Sungai Nilo, maka diduga diambil dari sungai tersebut. Bekas pakai tampak dari permukaannya yang lebih halus daripada batu sejenis yang masih terdapat di Sungai Nilo.

Serpah Batu

Temuan serpih batu obsidian berjumlah 38 buah; ditemukan di permukaan tanah dan dalam kotak ekskavasi. Seluruhnya tidak memperlihatkan ciri-ciri sebagai alat, tetapi mungkin limbah pembuatan alat serpih obsidian.

Selain serpih obsidian ditemukan juga serpih batu kersikan sebanyak 2 buah. Kedua temuan pun tidak menunjukkan alat. Dalam ekskavasi di Dusun Tinggi, Merangin (Bonatz, 2006) ditemukan serpih batu kersikan berwarna merah yang oleh penduduk disebut *batu ati ayam* karena warnanya semerah hati ayam. Penduduk juga menceritakan batu itu dipergunakan oleh nenek moyangnya untuk memantik api dengan bantuan ijuk halus dari sejenis pohon pinang.

Terak Besi

Terak besi hanya ditemukan di PSN-4 spit 1 sebanyak 1 buah/18 gram. Terak besi merupakan limbah pengecoran bijih besi. Keberadaan temuan ini diduga membuktikan bahwa teknologi pengecoran bijih besi telah dikenal di situs Pematang Sungai Nilo. Besi berperan penting dalam pengembangan kreativitas dan produktivitas kehidupan manusia, salah satunya untuk memahat megalit.

Damar

Damar hanya ditemukan di Kotak PSN-4 spit 1. Damar merupakan getah pepohonan yang telah kering, sehingga berbentuk kristal. Damar yang ditemukan berwarna merah tua dan mengkilat, maka diduga dihasilkan dari pohon meranti yang diketahui pernah hidup di sekitar situs. Pada masa sekarang penduduk setempat tidak memanfaatkan damar untuk keperluan hidup sehari-hari. Kendati demikian tidak dapat dipungkiri bahwa hingga sekarang damar mempunyai nilai ekonomi untuk diperdagangkan kepada orang pesisir, misalnya sebagai bahan penutup (dempul) antarpapan perahu atau kapal.

Arang

Arang kayu ditemukan di Kotak PSN-7 spit 2 dan Kotak PSN-9 spit 4. Arang dari Kotak PSN-7 dikumpulkan untuk analisis *carbon dating*. Temuan tersebut tidak terdapat pada fitur, tetapi tersebar. Oleh karena itu, diduga tempat penemuannya merupakan tempat sampah. Dugaan tersebut diperkuat dengan ditemukannya pecahan wadah tembikar di tempat yang sama. Keberadaan arang dan sampah dapat menunjukkan adanya kegiatan hunian. Menurut analisis pertanggalan radio karbon yang dilakukan di Pusat Penelitian dan

Pengembangan Geologi Bandung, arang yang berasal dari kotak PSN-9 spit 4 berumur 880 ± 110 BP (= tahun 960 - 1180 Masehi).

3. Situs Pematang Sungai Nilo Dalam Hubungannya Dengan Situs-situs di Dataran Tinggi Jambi

Dalam kelompok megalit Pratin Tuo terdapat dua tipe megalit, yaitu tipe kerucut dan tipe silinder. Megalit Pematang Sungai Nilo termasuk kelompok kerucut bersama megalit Renah Luas dan Pematang Rimbo Tembang I dan II. Megalit kelompok kerucut di dataran tinggi Jambi umumnya dihiasi relief motif lingkaran konsentris dan "manusia kangkang", ialah istilah yang dipinjam dari Soejono (1977) untuk menyebut sosok bayangan manusia bersikap tangan diangkat ke atas dan kaki terbuka. Megalit Pematang Sungai Nilo tidak diberi hiasan seperti itu, bahkan tidak diberi hiasan atau polos seperti megalit Renah Luas dan Pematang Rimbo Tembang II. Megalit Pematang Rimbo Tembang I diberi hiasan motif bentuk-mata.

Ditinjau dari pendekatan evolusi terdapat asumsi bahwa artefak mengalami perkembangan dari bentuk sederhana menuju bentuk kompleks. Dengan demikian artefak tidak berhias boleh jadi lebih tua daripada artefak berhias. Pendekatan evolusi tidak selalu benar karena artefak dari masa akhir perkembangan boleh jadi kembali terpengaruh unsur-unsur kuno. Untuk kasus di Pratin Tuo asumsi pertama mungkin dapat dibuktikan karena berdasarkan analisis pertanggalan karbon diketahui bahwa situs Pematang Sungai Nilo berumur 880 ± 110 BP, lebih tua, sedangkan situs megalit Dusun Tuo dengan megalit berhias raya berumur 1080 ± 110 BP,

lebih muda. Simpulan tersebut tentu belum benar-benar teruji sebelum dikaitkan dengan pertanggalan akurat situs-situs di dataran tinggi Jambi lainnya.

Boleh jadi keberadaan ciri-ciri artefak dapat dijelaskan dengan pendekatan fungsional bahwa megalit tidak hanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan ideologis atau kepercayaan, tetapi juga sosial (sosiofak) (Bonatz, dkk., 2006). Sebagai lambang prestis dapat diduga bahwa perbedaan artefak dapat disebabkan karena perbedaan kemakmuran komuniti pendukungnya.

Pola benda megalitik dataran tinggi tampak pula dalam arahnya. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa benda megalitik menghadap gunung terdekat (Bonatz, dkk., 2006: 504; Tri Marhaeni, 2006: 52). Sementara itu, megalit Pematang Sungai Nilo membujur arah 70° - 250° U, atau dari ujung kecil ke ujung besar menghadap Gunung Hulu Nilo. Hal menarik bahwa tidak semua megalit terdekat dengan Pematang Sungai Nilo menghadap ke gunung tersebut. Sebagai contoh, megalit situs Dusun Tuo menghadap ke Gunung Sumbing, dan megalit situs Nilo Dingin menghadap ke Gunung Masurai. Dalam kelompok Serampas juga terdapat perbedaan arah hadap megalit: megalit Bukit Batu Larung menghadap ke Gunung Gerkah, sedangkan megalit Talang Jambi Abang menghadap ke Gunung Sumbing.

Hal menarik adalah kendati megalit Dusun Tuo dari kelompok Pratin Tuo dan megalit Talang Jambi Abang dari kelompok Serampas mempunyai persamaan menghadap ke arah Gunung Sumbing, tetapi bentuk keduanya berbeda. Megalit Talang Jambi bukan kerucut seperti megalit Dusun Tuo, melainkan silinder. Motif hiasnya pun berbeda. Megalit Dusun Tuo dihias motif lingkaran

konsentris, wajah manusia, tetesan air, dan manusia kangkang, sedangkan megalit Talang Jambi Abang dihias motif manusia bersikap siap berperang dengan membawa pedang dan perisai, juga motif bentuk manusia yang tidak sempurna kaki dan tangannya.

Hasil analisis tembikar Pematang Sungai Nilo mengungkapkan adanya delapan tipe wadah (Gambar 12 - 13). Periuk dengan profil bibir setengah bulat atau setengah lonjong ternyata tidak hanya ditemukan di situs Pematang Sungai Nilo, tetapi juga di situs Pondok (Bonatz, 2004: 315, pls. 29.7), Bukit Batu Larung (2005: figs. 69, 71) dan di situs Muak (Tri Marhaeni, 2009: 22 - 21, gambar 9, 10, 11). Persamaan terlihat juga pada bentuk pegangan penutup (kenop penutup) (Bonatz, 2005, gambar 70; Tri Marhaeni, 2009, gambar 12). Selain itu, apa yang dalam penelitian ini disebut penutup wadah Tipe II sama bentuknya dengan yang disebut wadah berkaki-cincin (*ring-foot*) dari situs Batu Larung (Bonatz, 2005, gambar 70) serta dengan yang disebut penutup wadah dari situs Muak (Tri Marhaeni, 2009, gambar 13). Persamaan tembikar situs Pematang Sungai Nilo dengan tembikar dari situs lain sekawasan tampak juga dalam penerapan teknik tatap-pelandas, pemberian slip merah pada jenis wadah tertentu, dan pemberian hiasan tatap tali dan tatap jala (Tri Marhaeni, 2006: 44; 2007: 16, 18, gambar 9, 13 ; 2008: 17 - 25; 2009: 22 - 21).

Artefak batu yang diduga batu giling ternyata tidak hanya ditemukan di situs Pematang Sungai Nilo, tetapi juga pada situs Bukit Batu Larung (Bonatz, 2006: 499), dan Dusun Tuo (Tri Marhaeni, 2006: 45). Di Bukit Batu Larung ditemukan sejumlah benda bulat yang dinyatakan dibuat dari tanahliat bakar berasosiasi dengan pecahan tembikar. Menurut Bonatz, dkk., (2006: 499), benda tersebut

diduga peluru yang dilemparkan dengan tali. Sementara itu, di Dusun Tuo benda itu dibuat dari batu, ditemukan berasosiasi dengan pecahan tembikar dan arang. Oleh karena itu, diduga berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan bumbu atau bahan makanan sebagaimana masih dilakukan hingga sekarang, khususnya di Sumatera Selatan dan Jambi.

Artefak litik, khususnya dari obsidian, ditemukan tersebar di situs megalitik dataran tinggi Jambi (Bonatz, 2004: 316 - 317; Bonatz et.al, 2006: 499; Tri Marhaeni, 2006: 45; Tri Marhaeni, 2007: 46). Di situs Pematang Sungai Nilo belum ditemukan serpih obsidian yang menunjukkan sebagai alat, melainkan serpih yang mungkin merupakan sisa pembuatan alat serpih. Sebagian peneliti menyatakan alat serpih obsidian dataran tinggi Jambi adalah hasil budaya masa mesolitik atau neolitik (Van Der Hoop, 1940), tetapi ternyata temuannya bertumpang-tindih dengan alat logam, dengan kata lain alat obsidian masih dipergunakan kendati telah mempergunakan alat logam.

Penggunaan alat logam di Pematang Sungai Nilo tidak hanya terbukti dari adanya benda megalitik, tetapi juga dari temuan terak besi. Bahkan terak besi membuktikan alat besi telah dibuat sendiri di situs tersebut. Selama ini tinggalan terak besi baru ditemukan di situs tersebut, sedangkan tinggalan alat besi ditemukan di situs lain seperti Bukit Batu Larung dan Lolo Gedang. Alat besi berupa senjata tajam pertama kali ditemukan di Bukit Batu Larung (Bonatz et.al., 2006: 499; Bonatz, 2004: 320, figs. 29.16), dan kemudian di situs Lolo Gedang (Tri Marhaeni, 2008: 36). Sementara itu, terak besi pertama kali ditemukan di situs Dusun Tinggi, sebuah situs dari abad ke-18 yang berada sekitar 1800 meter dari situs Bukit Batu Larung (Bonatz, 2006: 214). Kemungkinan tradisi pembuatan alat besi

di dataran tinggi Jambi telah berlangsung sekitar 600 tahun sebelum situs Dusun Tinggi. Jika benar dugaan tersebut, maka muncul permasalahan yang menantang untuk dijawab dalam penelitian wilayah ini: asal teknologi pengecoran besi dan asal bijih besi.

4. PENUTUP

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa situs Pematang Sungai Nilo paling-kurang telah dihuni sejak 880 ± 110 BP, atau tahun 960 -1180. Temuan keramik Cina dari masa dinasti Ching abad ke-17-18 diduga merupakan bukti waktu itu situs megalitik Pematang Sungai Nilo masih dihuni, tetapi tidak lama kemudian ditinggalkan penduduknya setelah berpindah kepercayaan memeluk Islam yang menurut C.W. Watson (1985), islamisasi dataran tinggi Jambi bermula pada akhir abad ke-17. Penduduk situs Pematang Sungai Nilo masa lampau diduga berpindah ke Desa Tuo sekarang dan bergabung dengan penduduk Dusun Tuo yang juga telah memeluk Islam. Desa Tuo yang terletak di sekitar situs Dusun Tuo, atau sekitar 2800 m dari Pematang Rimbo Tembang. Di Desa Tuo ditemukan kuburan kuno Islam dari penguasa-penguasa lokal masa lampau.

Budaya megalitik Pematang Sungai Nilo menampilkan pola umum budaya megalitik dataran tinggi Jambi. Hal itu tampak jelas dari tipe artefak, seperti benda megalitik, tembikar, batu giling, alat besi, dan kemungkinan artefak litik. Perbedaan dalam keberadaan motif hias dapat disebabkan oleh perbedaan umur megalit atau kemakmuran komunitas pendukungnya. Hal yang belum dapat dijelaskan adalah mengapa megalit di kawasan Pratin Tuo menghadap ke arah gunung yang berbeda.

Kesamaan bentuk, motif hias, dan teknik pembuatan barang tembikar situs megalitik dataran tinggi Jambi menunjukkan kesamaan asal-usul tradisi pembuatannya. Tradisi pembuatan tembikar di dataran tinggi Jambi telah terbentuk sejak lebih 3400 tahun yang lalu hingga sekurang-kurangnya abad ke-12 (Bonatz dan Meilin-Tjoa Bonatz, 2009), bahkan mungkin sejak sepuluh ribu tahun yang lalu di Gua Ulu Tiangko (Soejono, 1993: 182). Hingga penelitian ini belum diketahui apakah barang tembikar di dataran tinggi Jambi tersebar karena kegiatan pertukaran, atau apakah setiap situs memproduksi sendiri barang tersebut.

Dataran tinggi Jambi merupakan tempat sebaran batu obsidian sebagai hasil letusan gunung api. Jenis batu tersebut ternyata dimanfaatkan di kawasan tersebut sejak 10.000-an tahun yang lalu di gua Ulu Tiangko bersamaan dengan penggunaan barang tembikar (Soejono, 1993: 182). Sebelum berkembang pada situs megalitik, teknologi alat serpih obsidian berlanjut di situs Bukit Arat, Renah Kemumu, lebih 3400 tahun yang lalu (Bonatz dan Meilin-Tjoa Bonatz, 2009: 1 - 2). Penggunaan alat serpih obsidian tetap berlanjut meskipun alat besi telah dipergunakan. Hal itu diduga karena alat obsidian masih efektif dipergunakan sebagai alat untuk pekerjaan tertentu, juga di dataran tinggi Jambi bahan obsidian mudah diperoleh (Tri Marhaeni, 2007: 49).

DAFTAR PUSTAKA

Agus Widiatmoko. *Laporan Survei Peninggalan Megalitik di Dusun Tuo, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin*. Jambi: Balai

Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi (tidak diterbitkan).

Bonatz, Dominik. 2004. Kerinci - Archaeological Research in the Highlands of Jambi on Sumatra, dalam *Uncovering Southeast Asia's Past*, Selected papers from the 10th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists, The British Museum, London 14th - 17th September 2004, Elisabeth A.B., Ian.C. Glover, and Vincent C. Piggott (Ed.). Singapore: NUS, hlm. 309 - 324.

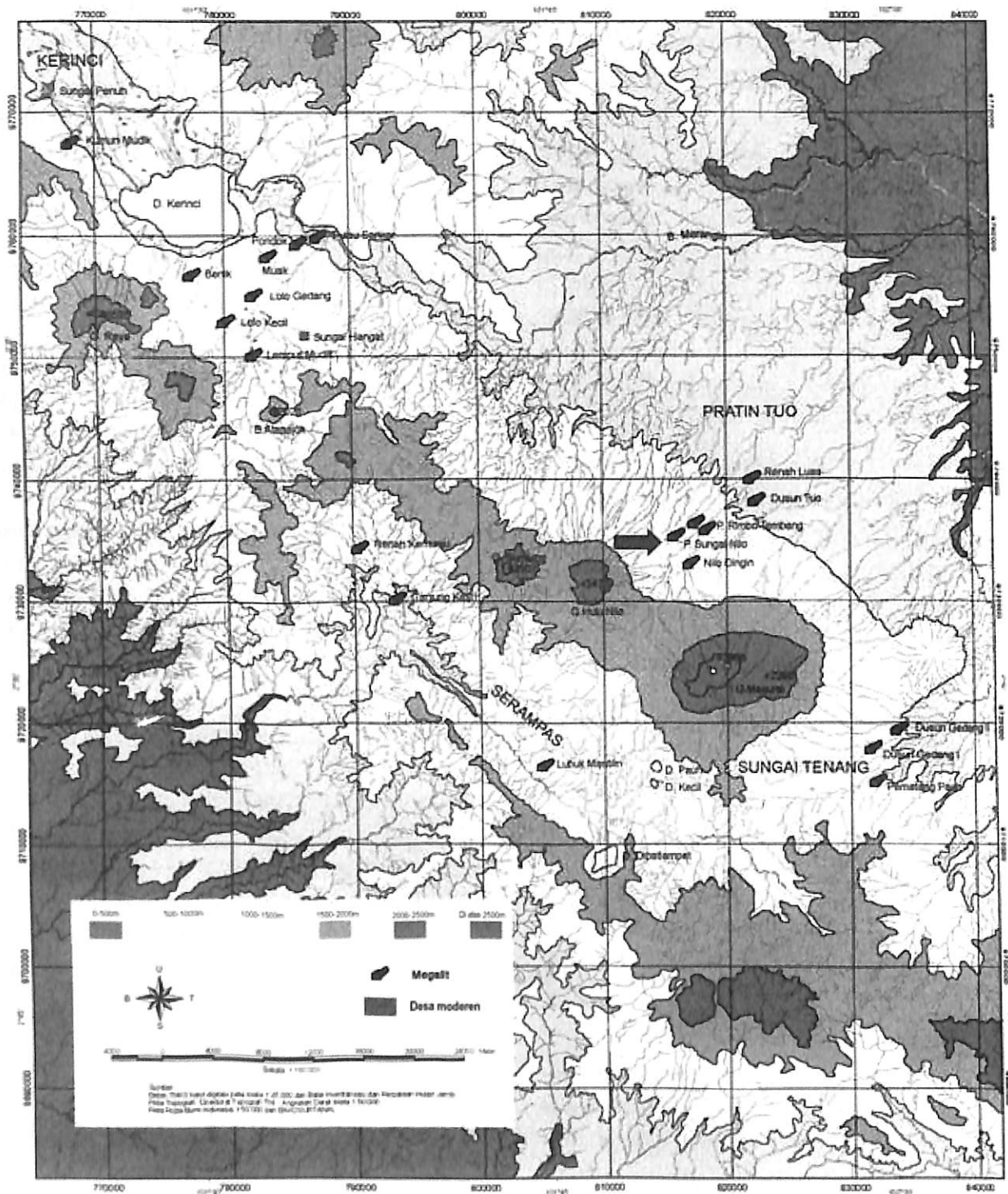
Bonatz, Dominik. 2005. Archaeological Project Highlands of Jambi. *Preliminary Report*. Sponsored by Swiss-Liechtenstein Foundation for Archaeological Research Abroad (SLSA) and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Bonatz, Dominik. 2006. Archäologische Forschungen im Hochland von Jambi, Indonesien. Bericht der dritten Kampagne, 2006. *Swiss-Liechtenstein Foundation for Archaeological Research Abroad (SLSA) Jahresbericht 2006: 207-220*.

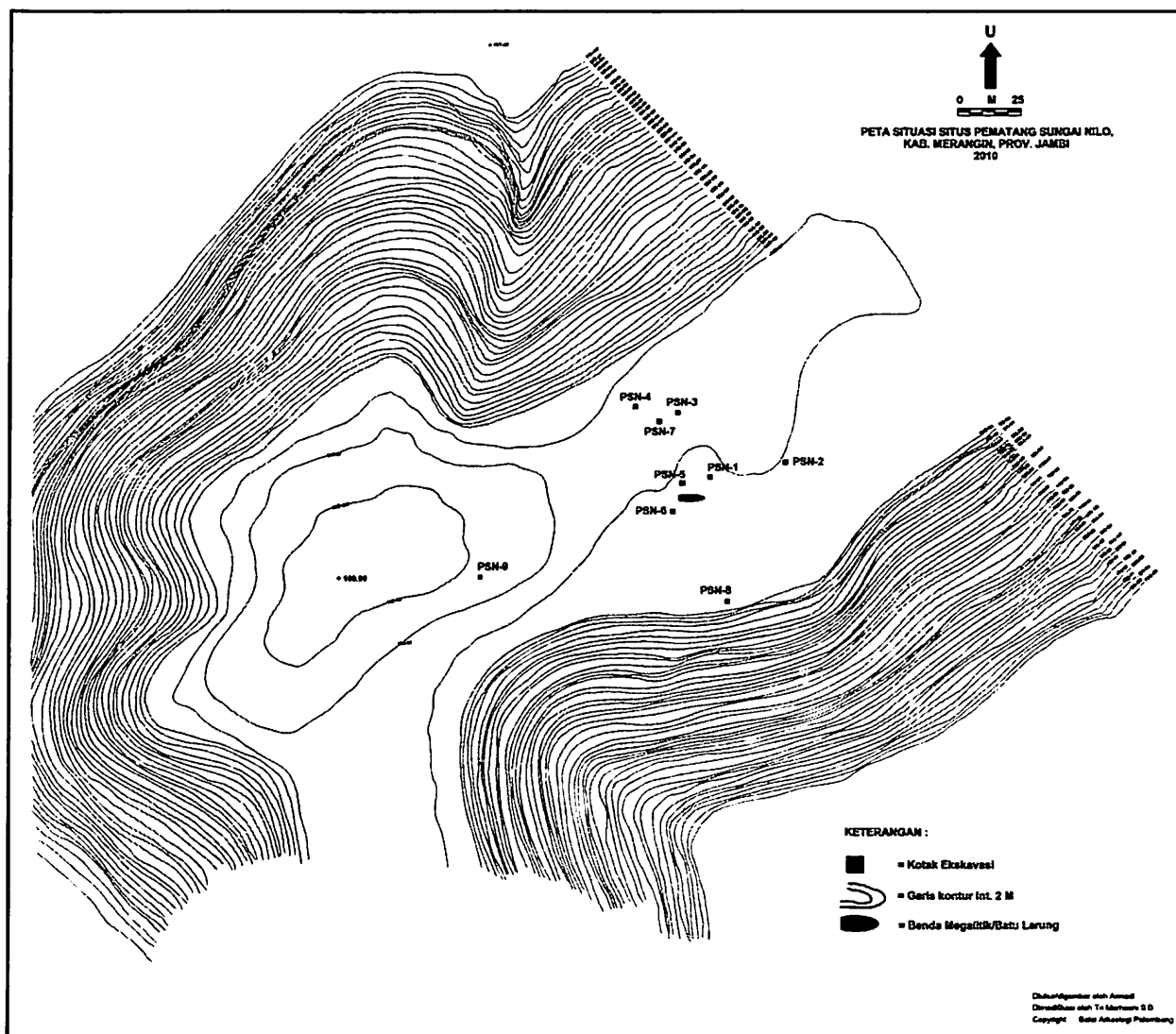
Bonatz, Dominik, John David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2006. The megalithic complex of highland Jambi: An archeological perspective, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI) 162-4 (2006): 490 - 522*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

Bonatz, Dominik dan Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2009. More than 3400 years of pottery traditions in Highland Jambi on Sumatra,

- Makalah 19th Congress of Ind-Pacific Prehistory Association, Hanoi, 29 November - 5 December 2009.
- Neidel, J. David. 2009. "Settlement histories of Serampas: Multiple Sources, Conflicting Data, and The Problem of Historical Reconstruction", dalam *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*, Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, dan Mai Lin-Tjoa Bonatz (Eds). Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, hlm. 323 – 346.
- Soejono, R.P. (editor). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tri Marhaeni. 2006. Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(2): 32 - 54. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni. 2007. Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangi, Provinsi Jambi, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 12(2): 39 - 49. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Tri Marhaeni. 2008. *Laporan Penelitian Kubur Tempayan Situs Lolo Gedang, Kerinci, Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Tri Marhaeni. 2009. *Laporan Penelitian Megalitik di Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Tri Marhaeni. 2010. Laporan penelitian Megalitik di Eks-Marga Pratin Tuo dan Sungai Tenang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Van der Hoop, Th.a.Th. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zuthphen Netherland: W.J. Thieme & Cie.
- Watson, C.W. 1985. 'Islamization in Kerinci', in: Lynn L. Thomas and Franz von Benda-Beckmann (eds), *Change and continuity in Minangkabau; Local, regional, and historical perspectives on West Sumatra*, pp. 157-79. Athens, Ohio: Ohio University Center for International Studies, Center for Southeast Asian Studies. [Monographs in International Studies, Southeast Asia Series 71.]
- Znoj, Heinzpeter. 2001. Heterarchy and domination in highland Jambi; The contest for community in a matrilinear society, *Habilitationsschrift thesis*, University of Bern.



Gambar 1: Peta lokasi situs Pematang Sungai Nilo, Kab. Merangin, Prov. Jambi (tanda panah)



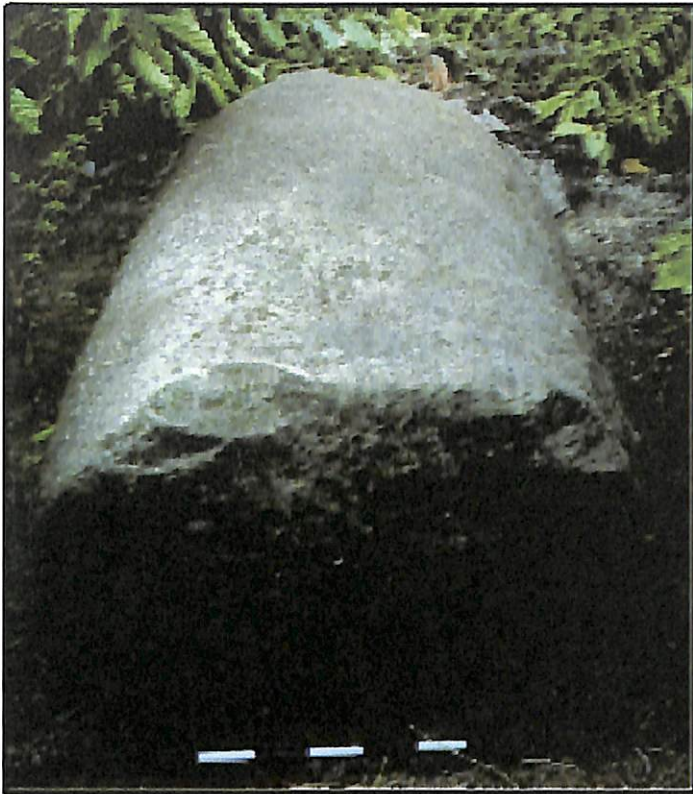
Gambar 2: Peta situasi situs Pematang Sungai Nilo



Gambar 3: Foto situs Pematang Sungai Nilo dengan latar belakang Gunung Masurai di sebelah tenggara



Gambar 4: Foto keadaan Sungai Nilo sekitar 1 km sebelah timur dari situs Pematang Sungai Nilo, dilihat dari timurlaut.



Gambar 5: Foto benda megalitik kerucut (batu larung) situs Pematang Sungai Nilo dilihat dari ujung besar (baratlaut) ke ujung kecil (tenggara)



Gambar 6: Foto benda megalitik situs Pematang Sungai Nilo dilihat dari ujung kecil (tenggara) ke ujung besar (baratlaut)



Gambar 7: Foto benda megalitik situs Pematang Sungai Nilo dilihat dari utara



Gambar 8: Foto pecahan tembikar berhias tatap pola jala (kiri) dan tatap pola tali (kanan) dari situs Pematang Sungai Nilo



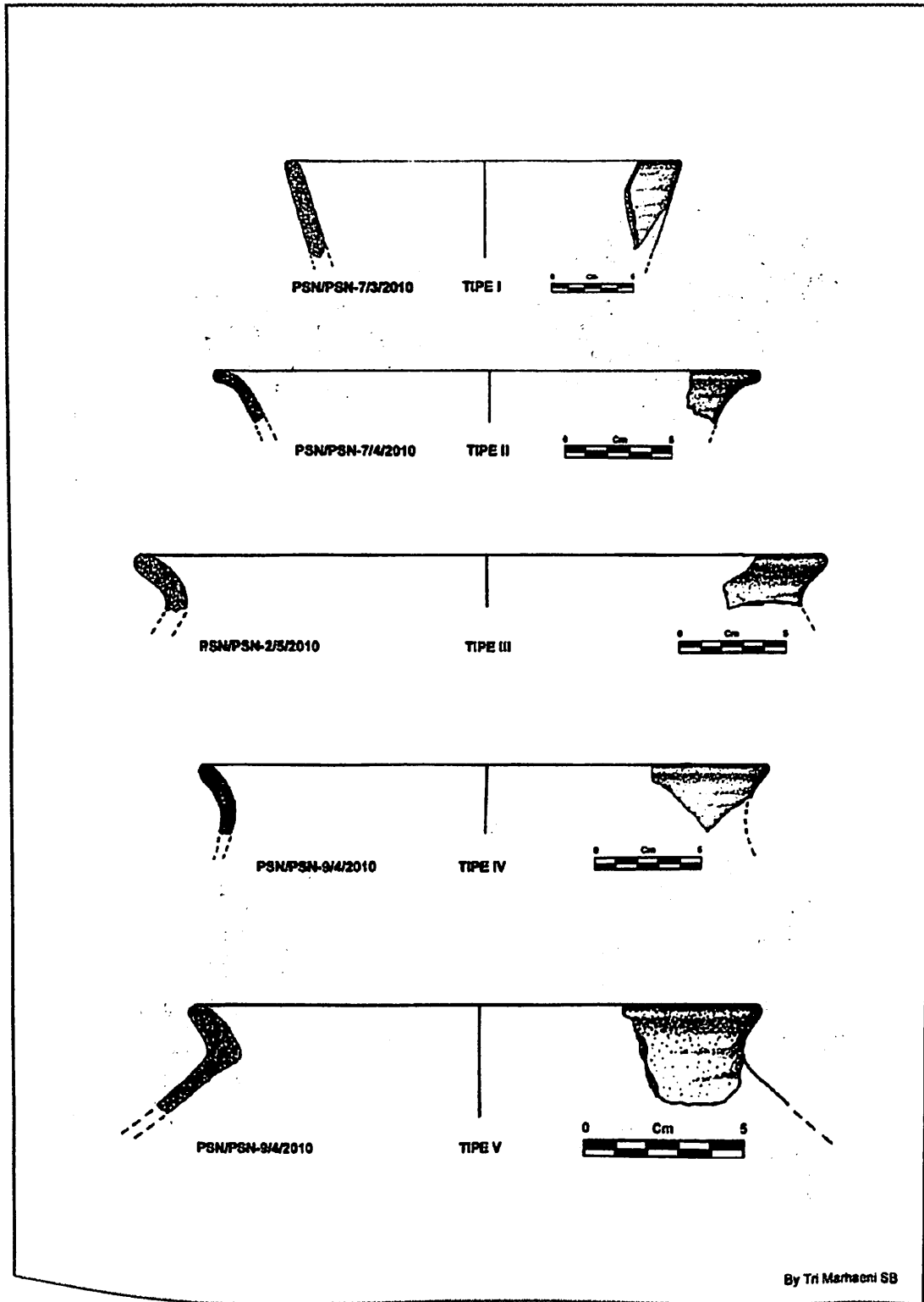
Gambar 9: Foto tiga contoh kenop penutup wadah tembikar (Penutup Tipe I) dari situs Pematang Sungai Nilo



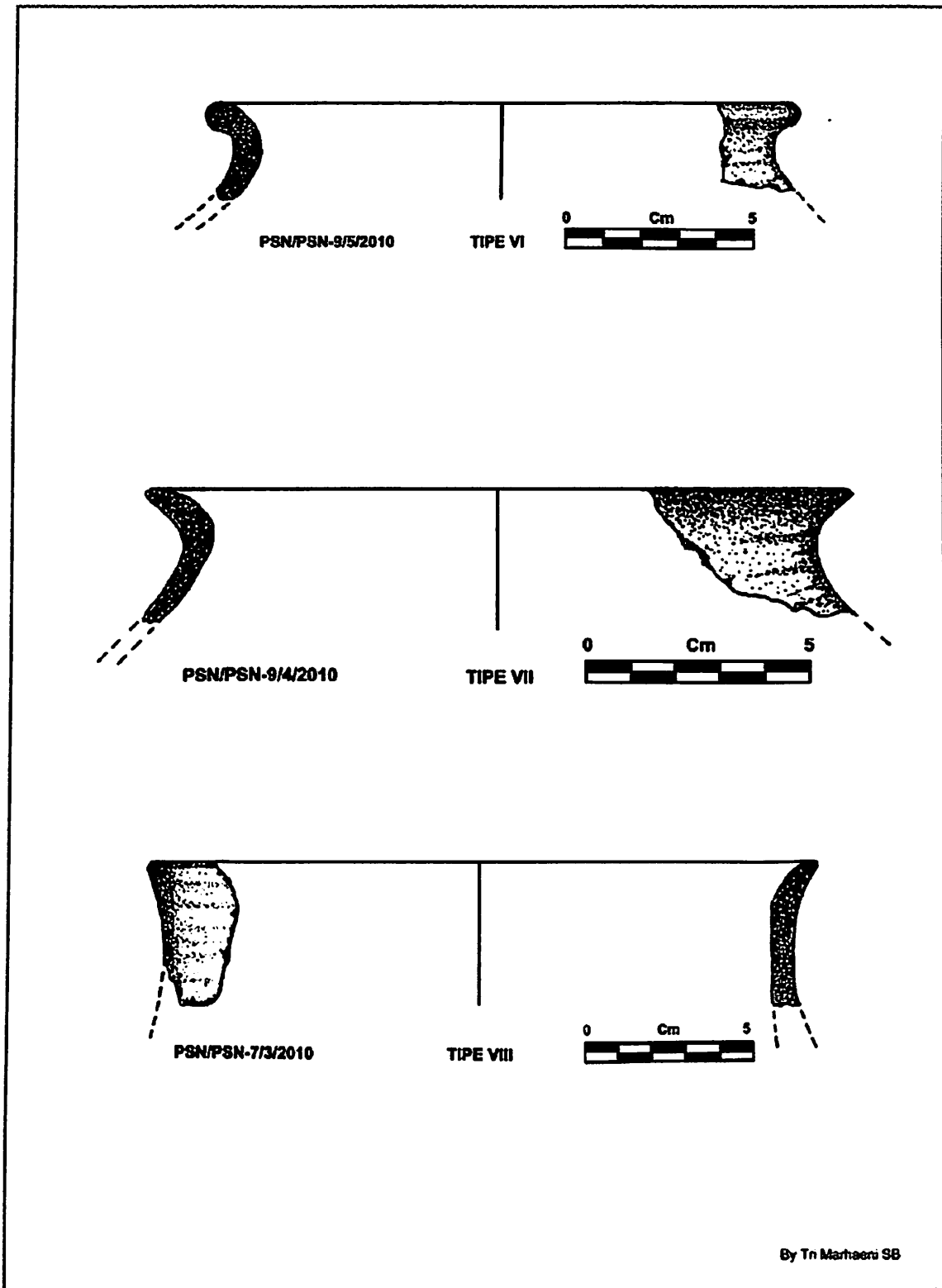
Gambar 10: Foto batu giling dari situs Pematang Sungai Nilo



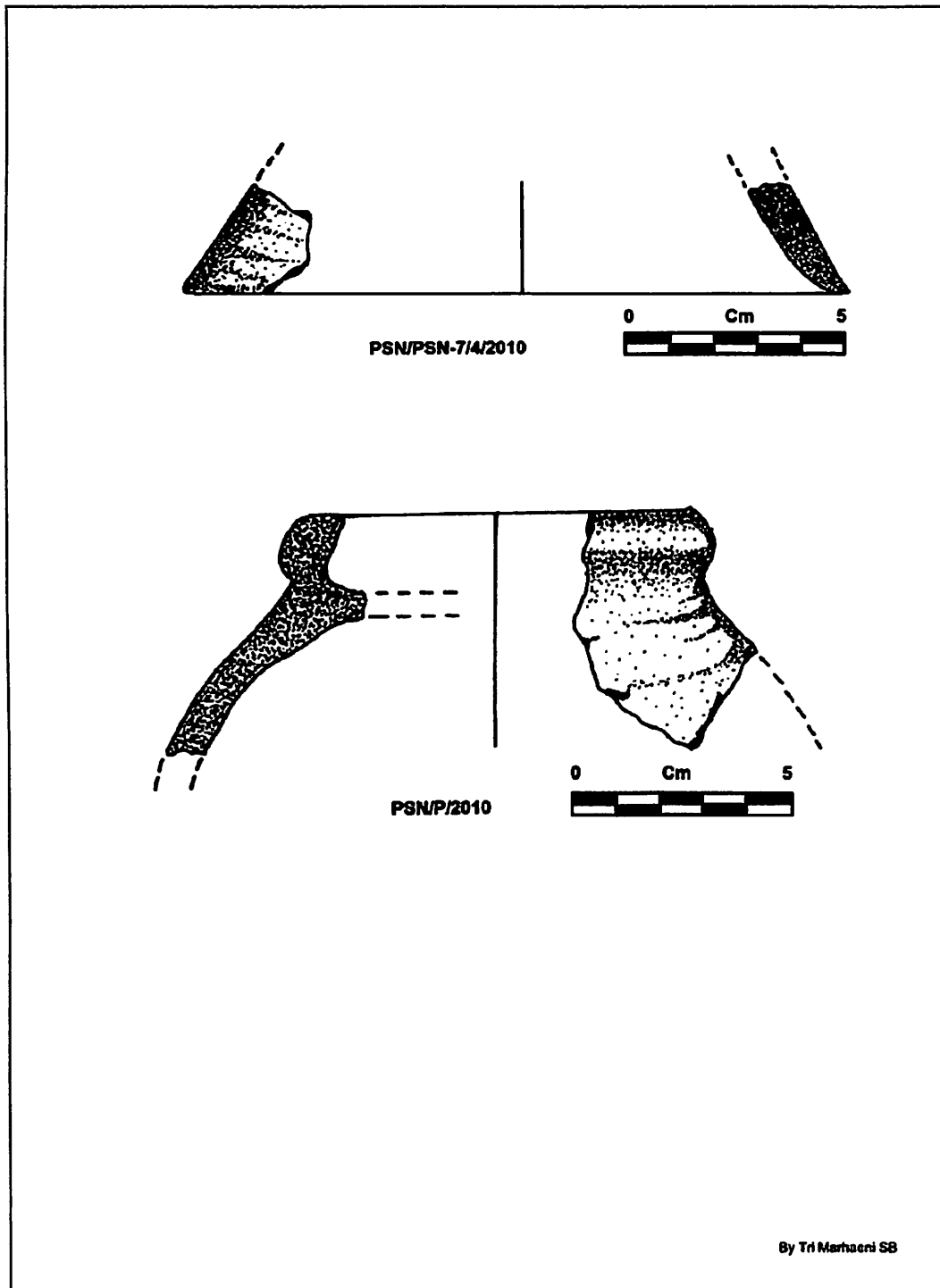
Gambar 11: Foto serpih obsidian dari situs Pematang Sungai Nilo



Gambar 13: Tipe wadah tembikar dari situs Pematang Sungai Nilo (Tipe VI - VIII)



Gambar 13: Tipe wadah tembikar dari situs Pematang Sungai Nilo (Tipe VI - VIII)



Gambar 14: Pecahan kaki berbentuk corong kerucut (atas) dan pecahan penutup wadah Tipe II (bawah)

